

**PESAN AKHLAK DALAM NOVEL SANG MUJTAHID ISLAM  
NUSANTARA KARYA AGUK IRAWAN MN**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**

**Oleh :**

**NUR ISMAWATI**

**(131211026)**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2018**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.

Yth. Bapak Dekan Fakultas

Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nur Ismawati

NIM : 131211026

Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi/KPI

Judul Skripsi : **PESAN AKHLAK DALAM NOVEL SANG  
MUJTAHID ISLAM NUSANTARA KARYA  
AGUK IRAWAN MN**

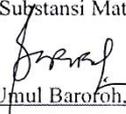
Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 11 Juli 2018

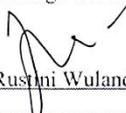
Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

  
Dr. Hj. Umul Barofoh, M. Ag

NIP. 19660508 199101 2 001

Bidang Metodologi dan Tata Tulis

  
Rustni Wulandari, S. Sos., M. Si.

NIP. 19740821 200312 2 001

SKRIPSI

PESAN AKHLAK DALAM NOVEL *SANG MUJTAHID ISLAM NUSANTARA*

KARYA AGUK IRAWAN MN

Disusun Oleh :  
**NUR ISMAWATI**  
131211026

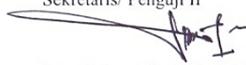
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 26 Juli 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/ Penguji I

  
**H.M. Alfan, M.Ag.**  
NIP. 19710831 199703 1 003

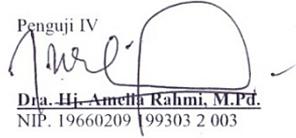
Sekretaris/ Penguji II

  
**Nur Cahyo H. W. S.T., M.Kom.**  
NIP. 19731222 200604 1 001

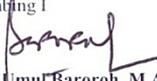
Penguji III

  
**Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A.**  
NIP. 19631017 199103 2 001

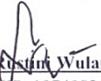
Penguji IV

  
**Dra. Hj. Amelita Rahmi, M.Pd.**  
NIP. 19660209 199303 2 003

Pembimbing I

  
**Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag.**  
NIP. 19660508 199101 2 001

Pembimbing II

  
**Rostini Wulandari, S.Sos., M.Si.**  
NIP. 19740821 200312 2 001



Mengetahui,  
Dean Fakultas Studi Islam dan Komunikasi  
UIN Walisongo Semarang  
Pada tanggal 01 Agustus 2018

**Dr. H. Alwatin Pimay, Lc., M.Ag.**  
NIP. 19610727 200003 1 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja keras saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 6 Juli 2018



*Nur Ismawati*  
Nur Ismawati  
NIM. 131211026

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur atas rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad SAW, seluruh sahabat, keluarga dan seluruh pengikutnya yang senantiasa mengamalkan sunnah-sunnahnya.

Tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang membantu proses pembuatan skripsi ini, kecuali terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.A, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc.M.A, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag, selaku wali dosen sekaligus pembimbing I dengan segenap perhatian, kesabaran dan nasehatnya yang selalu menyertai langkah penulis.
4. Ibu Rustini Wulandari, S. Sos., M.Si., selaku pembimbing II, dengan segenap bimbingan dan arahnya.
5. Seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang selama ini telah menjadi guru yang sabar mendidik mahasiswanya di bangku kuliah. Segenap karyawan yang telah membantu menyelesaikan segala administrasi.
6. Bapak dan Ibu tercinta (Bapak Tunardi dan Ibu Chotijah), yang senantiasa selalu ada dalam kondisi apapun, yang selalu memberikan doa restu serta cinta kasih yang tidak terbatas.

7. Kakak-kakak saya; Susmiati, Nur Husain, dan Nur Rohmat, yang senantiasa menyayangi dan mendukung langkah penulis.
8. Aby K.H. Sholichin Syihab dan Umi Hj. Munirotur Riadloh beserta keluarga *ndalem*, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al Munawwir Gringsing yang senantiasa membimbing dan mengarahkan jiwa penulis kepada Jalan-Nya.
9. Bapak K.H. Ahmad Amnan Muqoddam dan Ibu Nyai Hj. Rofiqotul Makkiyah Al Hafidzoh beserta keluarga *ndalem*, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an (PPPTQ) Al Hikmah, Tugu Rejo, Tugu, Semarang, yang senantiasa membimbing, menasehati, mengawasi, selama penulis menuntut ilmu di perguruan tinggi.
10. Teman-teman KPI angkatan 2013 khususnya KPI A yang selalu jadi kawan terbaikku, terimakasih atas semangat dan do'anya.
11. Teman-teman KKN MIT angkatan ke-3 Posko 23 Jatisari, terimakasih telah menerima saya sebagai keluarga dengan baik.
12. Teman-teman keluarga besar PPPTQ Al Hikmah, terkhusus anggota kamar ad-Dhuyuf, As-Shoghiri, As-Sakinah, meskipun sebagian sudah berpisah dengan kehidupan masing-masing.
13. Teman-teman Buletin *Basmalah* PPPTQ Al- Hikmah, terimakasih dan tetap semangat untuk terus berkarya.
14. Keluargaku kamar Al-Izzah: Mbak Azka, Dek Afifah, Dek Fatma, Dek Laili, Mili, Dek Isti, Dima, Zulfa, Nafis, Fiki, Iftah, Anis, Lafi, Puji, Azmi, Anik, Juple, dan Dewi, terimakasih atas semangat dan doanya.

15. Semua orang yang telah hadir dalam kehidupan penulis yang penulis tidak bisa menyebut satu persatu, terimakasih untuk semuanya.

Penulis tidak mampu membalas apa-apa, hanya ucapan terimakasih teriring do'a semoga Allah membalas kebaikan mereka. Meskipun dalam penulisan skripsi ini penulis berusaha semaksimal mungkin, namun tidak bisa lepas dari kekurangan dan kekhilafan. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis memohon pertolongan. Semoga dengan terwujudnya skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 12 Juli 2018

Nur Ismawati  
131211026

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillahirobbil ‘alamin

Puji syukur atas rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad Saw, seluruh sahabat, keluarga, dan seluruh pengikutnya yang senantiasa mengamalkan sunah-sunahnya. Atas berkah dan rahmat Allah Swt, penulis dapat menyelesaikan skripsi: Pesan Akhlak dalam Novel Sang Mujtahid Islam Nusantara Karya Aguk Irawan MN. Semoga ikhtiar ini dapat menjadi perantara hadirnya kebahagiaan dan aliran doa restu terkhusus dari orang tua, guru, keluarga besar, dan teman-teman yang amat saya sayangi, yang selalu menyertai langkah penulis. Penulis menyadari tak ada persembahan yang mampu membalas jasa-jasa mereka kepada penulis.

Penulis mempersembahkan karya ini bagi siapa saja yang merasa ingin terus berbenah diri memperbaiki akhlak dan semangat mengisi hidup untuk senantiasa memberikan kemanfaatan bagi sesama.

## MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Artinya : “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS. Al Qalam, (68): 4) (Depag RI, 2002: 451).*

إِذَا فَاتَنِي يَوْمٌ وَلَمْ أَصْطَنْعْ يَدًا # وَلَمْ أَكْتَسِبْ عِلْمًا فَمَادَاكَ مِنْ عُمْرِي

*Tatkala waktuku habis tanpa karya dan pengetahuan,  
lantas apa makna umurku ini?  
(Sya’ir K.H. Abdul Wahid Hasyim)*

*Hidup ini harus dijalani dengan sungguh sungguh, agar tidak lewat  
begitu saja kepada kita dengan sia-sia.*

*(Nur Cholis Madjid)*

## ABSTRAK

### **NUR ISMAWATI (131211026) : PESAN AKHLAK DALAM NOVEL *SANG MUJTAHID ISLAM NUSANTARA* KARYA AGUK IRAWAN MN.**

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi akhlak, sebagaimana tujuan diutusnya Rasulullah Muhammad Saw yakni untuk menyempurnakan akhlak. Namun, kemajuan zaman telah menimbulkan suatu kontradiksi yang mencolok yaitu kemajuan sektor teknologi di suatu pihak dan kemerosotan akhlak di pihak lainnya. Maka dakwah harus terus menerus dilakukan melalui berbagai media. Era sekarang, dakwah telah dikemas dalam berbagai bentuk, salah satu di antaranya adalah melalui novel. *Sang Mujtahid Islam Nusantara* merupakan salah satu novel karya Aguk Irawan MN yang mengisahkan tokoh K.H. Abdul Wahid Hasyim. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan akhlak yang terdapat dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Pengumpulan data dilakukan dengan kajian dokumentasi berupa novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* karya Aguk Irawan MN. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* karya Aguk Irawan MN memuat pesan akhlak.

Pesan akhlak dikategorikan berdasarkan ruang lingkup akhlak Islami yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Pesan akhlak kepada Allah yang terdapat dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* meliputi mentauhidkan Allah, bertakwa, berdoa, berdzikir, bertawakal, bersabar, dan bersyukur. Pesan akhlak kepada sesama manusia yang terdapat dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* meliputi akhlak orang tua kepada anak, akhlak anak kepada orang tua, akhlak kepada saudara dan akhlak kepada lingkungan masyarakat. Sedangkan pesan akhlak kepada lingkungan yang terdapat dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* adalah memanfaatkan alam dengan cara yang baik yaitu bertani dengan dibekali ilmu.

***Kata Kunci: pesan, akhlak, novel.***

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>

### **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Tinjauan Pustaka .....	10
E. Metode Penelitian .....	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	13
2. Definisi Konseptual .....	13
3. Sumber dan Jenis Data .....	15
4. Teknik Pengumpulan Data .....	15
5. Teknik Analisis Data .....	16
F. Sistematika Penulisan .....	17

### **BAB II : PESAN AKHLAK DAN NOVEL**

A. Pesan Akhlak .....	19
1. Pesan .....	19
2. Akhlak .....	23
3. Pesan Akhlak.....	46
B. Novel.....	48

1. Pengertian Novel.....	48
2. Unsur-Unsur dalam Novel .....	51
3. Novel Sebagai Media Dakwah.....	55

**BAB III : GAMBARAN UMUM NOVEL SANG  
MUJTAHID ISLAM NUSANTARA**

A. Biografi Aguk Irawan MN.....	59
B. Deskripsi Novel <i>Sang Mujtahid Islam</i> Nusantara .....	63
C. Sinopsis Novel Sang Mujtahid Islam Nusantara .....	68

**BAB IV : ANALISIS PESAN AKHLAK DALAM  
NOVEL SANG MUJTAHID ISLAM  
NUSANTARA**

A. Analisis Isi Pesan-Pesan Akhlak.....	74
1. Unit sampel ( <i>Sampling units</i> ).....	75
2. Unit pencatatan ( <i>Recording units</i> ).....	75
3. Unit konteks ( <i>Context units</i> ).....	87

**BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	147
B. Saran – Saran.....	150
C. Penutup.....	151

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**BIODATA**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Keterangan APJII tentang penetrasi pengguna internet di Indonesia tahun 2017

Gambar 2: Keterangan APJII tentang komposisi pengguna internet berdasarkan usia tahun 2017

Gambar 3: Keterangan Indonesia *Corruption Watch* (ICW) tentang kasus korupsi di Indonesia tahun 2017

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1: Kategori pesan akhlak

Tabel 2: Judul-judul dalam novel Sang Mujtahid Islam  
Nusantara

Tabel 3: Data-data yang memuat pesan akhlak

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Keberadaan dakwah sangat penting dalam Islam. Sebagaimana diketahui, dakwah adalah suatu usaha untuk mengajak, menyeru, dan memengaruhi manusia agar selalu berpegang pada ajaran Allah guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Amin, 2009: 50). Hal ini berdasarkan firman Allah :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ  
بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ أَعْلَمُ هُوَ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (QS. An- Nahl (16): 125) (Depag RI, 2002: 224).

Berdasarkan temanya, pesan dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. Sebagian ulama membagi pokok ajaran Islam dengan mengambil intisari surat al Fatihah. Nabi Muhammad Saw menyebut surat al Fatihah dengan *Umm al kitab* ( induk al Qur’an) yang di dalamnya terdapat tiga tema pokok ajaran Islam yaitu akidah, syariat, dan akhlak (Aziz, 2009: 332).

Akhlak merupakan salah satu komponen dasar Islam yang berisi ajaran perilaku atau moral. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang penting, baik sebagai individu, masyarakat maupun bangsa. Apabila akhlaknya baik maka sejahteralah lahir batinnya dan begitupun sebaliknya (Abdullah, 2007: 1).

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam (Nata, 2012: 159). Berangkat dari pemahaman tersebut, maka seharusnya sendi-sendi kehidupan umat Islam bernafaskan ajaran Islam, baik dalam ruang lingkup individu, keluarga, masyarakat, maupun bangsa. Namun, seiring dengan kemajuan zaman, tantangan dakwah semakin beragam di antaranya terjadi suatu kontradiksi yang mencolok antara kemajuan sektor teknologi di suatu pihak dan kemerosotan akhlak di pihak lainnya.

Kemajuan sektor teknologi di Indonesia dapat diketahui diantaranya melalui hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) terhadap penetrasi dan perilaku penggunaan internet di Indonesia. Senin (19/02/2018) di Jakarta, APJII mengumumkan bahwa jumlah pengguna internet tahun 2017 telah mencapai 143, 26 juta jiwa atau setara dengan 54, 68 persen dari total jumlah penduduk Indonesia. Jumlah tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 10, 56 juta jiwa dari hasil survei pada tahun 2016.

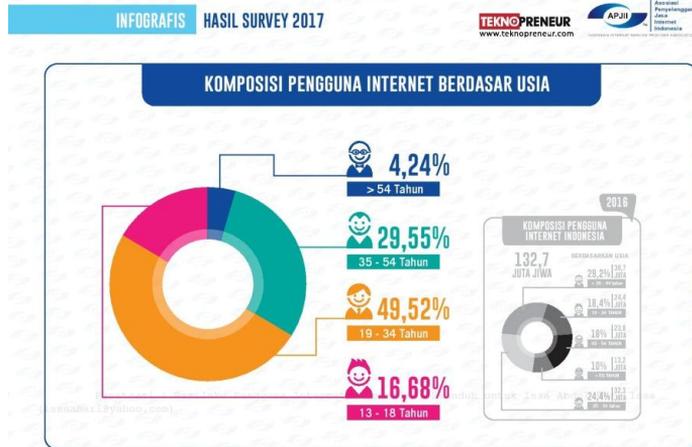


Gambar 1: Keterangan APJII tentang penetrasi pengguna internet di Indonesia tahun 2017.

Data tersebut menunjukkan setengah populasi dari penduduk Indonesia adalah pengguna internet. Penguasaan teknologi di era sekarang merupakan sebuah tuntutan dan kebutuhan karena melalui internet kita dapat mengakses berbagai informasi baik *content* positif maupun negatif sertadapat berkomunikasi tanpa batas lintas ruang dan waktu.

Selain memberikan kemudahan dalam layanan akses informasi dan komunikasi, kemajuan teknologi juga menimbulkan problematik diantaranya sebagai sarana melakukan perilaku-perilaku kejahatan dan timbulnya kemerosotan akhlak, terutama para generasi muda. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan APJII, dilaporkan bahwa pengguna internet berdasarkan usia adalah 13-19 tahun: 16,

68%, 19-34 tahun: 49, 52%, 35-54 tahun: 29, 55%, dan di atas 54 tahun: 4, 24 %. Pengguna internet ternyata didominasi oleh usia 13-18 tahun dengan tingkat penetrasi mencapai 75, 50 persen.



Gambar 2: Keterangan APJII tentang komposisi pengguna internet berdasarkan usia tahun 2017.

Kemerosotan akhlak pada zaman sekarang, dapat diketahui dari penyajian berita baik media massa elektronik maupun cetak yang selalu menyajikan berbagai macam berita yang tidak baik yang menunjukkan degradasi moral seperti korupsi, pembunuhan, pencurian, penipuan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pemerkosaan, konflik karena perbedaan suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA), keserakahan memanfaatkan sumber daya alam (SDA) dan lain-lain.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memaparkan data mencengangkan mengenai kejahatan seksual yang terjadi pada tahun 2018 ini. Ketua KPAI, Susanto, mengatakan kekerasan seksual terhadap anak mengalami peningkatan, hingga bulan Februari 2018, KPAI telah menerima 223 aduan kekerasan seksual.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Indonesia *Corruption Watch* (ICW), kasus korupsi di Indonesia dari tahun 2016 sampai 2017 juga mengalami kenaikan, dari 482 naik menjadi 576 kasus korupsi sebagaimana pada gambar di bawah ini.



Gambar 3: Keterangan Indonesia *Corruption Watch*(ICW) tentang kasus korupsi di Indonesia tahun 2017.

Sebagai umat Islam, kejadian-kejadian tersebut tentu sangat memprihatinkan karena Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi akhlak, sebagaimana tujuan diutusnya Rasulullah Muhammad Saw yakni untuk menyempurnakan akhlak. Kemuliaan akhlak Rasulullah Muhammad Saw telah diabadikan dalam Al-Qur'an, yang Allah sendiri pun memujinya. Sebagaimana dalam firman-Nya :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : *“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur” (QS. Al Qalam, (68): 4) (Depag RI, 2002: 451).*

Menyikapi realita tersebut, maka kehadiran dan peran agama sangat dibutuhkan mulai dari ruang lingkup keluarga, lembaga pendidikan, lingkungan, maupun negara. Dakwah harus terus menerus dilakukan dengan menggunakan berbagai pendekatan media. Aminudin Sanwar (2009: 145) menjelaskan, salah satu media dakwah adalah melalui saluran tertulis. Kegiatan dakwah secara tertulis dapat dilakukan melalui surat kabar, majalah, buku, brosur, selebaran, bulletin, spanduk, dan lain sebagainya.

Sekarang ini telah hadir buku-buku biografi para tokoh yang semasa hidupnya dianggap memiliki peran dan pengaruh besar kepada orang lain. Kehadiran buku-buku tersebut sebenarnya merupakan media untuk menyebarkan keteladanan agar dapat menjadi inspirasi bagi pembaca. Dalam buku biografi digambarkan

bahwa ajaran Islam tidak hanya sebatas teori namun telah menjadi tingkah laku. Aguk Irawan, salah seorang sastrawan Indonesia telah menghadirkan buku biografi dalam kemasan yang berbeda. Melalui gaya bahasa yang menarik, Aguk Irawan berusaha mengajak pembaca untuk lebih mengenal dan menyelami kehidupan para tokoh dalam bentuk novel.

Novel merupakan salah satu bagian sastra yang juga banyak diminati pembaca. Adapun sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sastra dibentuk oleh anggota masyarakat berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakatnya (Aminuddin, 2000: 61).

*Sang Muftahid Islam Nusantara* merupakan salah satu novel karya Aguk Irawan MN. Banyak karyanya yang menjadi *Best Seller* dan diangkat menjadi sebuah film. Dalam menulis, Aguk Irawan banyak mengisahkan tokoh-tokoh yang berpengaruh di tingkat nasional. *Sang Muftahid Islam Nusantara* merupakan salah satu novelnya yang berkisah tentang K.H. Abdul Wahid Hasyim.

K.H. Abdul Wahid Hasyim adalah salah satu putra K.H. Hasyim Asy'ari (Pendiri *Jam'iyah* NU) dan ayah dari K.H. Abdurrahman Wahid (Presiden RI keempat). Secara silsilah, K.H. Abdul Wahid Hasyim memiliki pertalian darah dengan salah satu tokoh penyebar agama Islam di tanah Jawa yang terkenal dengan

sebutan walisongo yaitu Raden Ainul Yaqin atau Sunan Giri (Asy'ari, 2012: 5).

Dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara*, dikisahkan perjalanan hidup K.H. Abdul Wahid Hasyim mulai dari masa sebelum lahir, mengisi masa kecil dan masa muda dengan kesungguhan dalam belajar, pendidikan disiplin dari orang tuanya, kebaktian kepada orang tua, perjuangan dalam mewujudkan gagasan baru memodernisasi pendidikan pesantren, menggerakkan *jam'iyah*, kesungguhan mewujudkan Islam yang *rahmatat lil'alamin*, kegigihan dalam memerjuangkan kemerdekaan Indonesia, mengabdikan kepada bangsa, buah perjuangan, hingga kematiannya. Novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* menggambarkan kehidupan sehari-hari yang bernafaskan ajaran Islam.

Dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa K.H. Abdul Wahid Hasyim adalah manusia biasa yang memiliki kekurangan dan tidak bisa lepas dari kesalahan. Namun banyak orang yang mengakui bahwa ia adalah salah satu *ulama'* di zamannya yang menampilkan keshalehan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Meskipun di usia 39 tahun telah meninggal dunia, namun jasanya tidak bisa dipisahkan bagi sejarah tegaknya agama dan bangsa ini. Kesungguhan, kegigihan berjuang, dan prestasi-prestasi yang telah diraihinya patut menjadi inspirasi. Penulis berkeyakinan bahwa kesuksesan hidup, harumnya nama seseorang,

serta nilai kemanfaatan seseorang tidak terlepas dari akhlak yang melekat dalam dirinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti pesan akhlak yang terdapat dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* Karya Aguk Irawan MN.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah pesan akhlak apa saja yang terdapat dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* karya Aguk Irawan MN?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan akhlak yang terdapat dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* karya Aguk Irawan MN.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a) Manfaat teoritis**

Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan dan memanfaatkan tulisannya sebagai salah satu media dakwah dan komunikasi, khususnya novel dan untuk memperkaya hasil penelitian melalui pendekatan analisis isi.

b) Manfaat praktis

- 1) Penulis berharap mengkaji ini dapat memberikan masukan ataupun kontribusi bagi para teori praktisi, pemikir dakwah untuk lebih memanfaatkan kemampuannya sebagai saluran berdakwah melalui karya tulis di era informasi.
- 2) Penulis juga berharap dapat memberi masukan serta inspirasi bagi para peminat karya sastra untuk turut memperkaya karya sastra dengan muatan dakwah dan pesan akhlak yang bermanfaat bagi para pembaca maupun masyarakat luas.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam tinjauan pustaka ini penulis akan jelaskan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, diantaranya :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Laely Asyhari (2016) dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Dakwah serta Nilai Akhlak dalam Novel *Penakluk Badai* Karya Aguk Irawan MN.” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Objek penelitian adalah gaya bahasa dakwah, nilai akhlak, dan bagaimana nilai akhlak disampaikan dengan gaya bahasa dakwah. Metode analisis menggunakan analisis model Charles Sander Peirce yaitu

mengklasifikasikan tanda dalam bentuk ikon, indeks, simbol dan memaknai tanda menggunakan *triangel meaning*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa novel *Sang Penakluk Badai* memuat keseluruhan gaya bahasa dakwah. Adapun nilai akhlak meliputi seluruh nilai akhlak seorang muslim.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Masriah (2016) yang berjudul “Wacana Pesan Moral dalam Novel *Assalamualaikum Beijing* Karya Asma Nadia.” Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairlough. Fairlough membagi teks ke dalam tiga elemen yaitu teks representasi, teks relasi dan teks identifikasi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nur Setyaningsih (2007) yang berjudul “ Analisis Pesan Dakwah dalam Kolom Nasihat Majalah Nabila Tahun 2005.” Penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis semiotik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah jika seorang wanita menguasai dirinya dengan akhlak yang baik maka akan terlihat dari bagaimana dia bergaul dan menghargai orang lain.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Siti Jamilatul Inayah (2007) dengan judul “Ajaran Moral sebagai Pesan Dakwah (Studi terhadap Kumpulan Cerpen “Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma” Karya Idrus).” Penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis hermeneutika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui tulisan-tulisannya, Idrus menuangkan ke dalam sebuah cerpen

tentang ajaran-ajaran moral. Ajaran-ajaran tersebut antara lain : ajaran tentang keikhlasan, ajaran mengenai larangan melakukan pencurian, ajaran tentang keadilan, ajaran tentang percaya kepada Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Siti Aminah (2006) yang berjudul “Pesan Dakwah dalam Novel *Belantik* Karya Ahmad Tohari.” Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode semiotik. Dalam novel “*Belantik*” ditemukan pesan dakwah yang termasuk kategori akidah meliputi iman kepada Allah, iman kepada kitab Allah, dan iman kepada hari akhir. Pesan yang termasuk kategori syariat antara lain tentang thaharah, shalat, anjuran menikah, dan lain-lain. Sedangkan pesan yang termasuk kategori akhlak antara lain mengucapkan terima kasih, saling tolong menolong, dan tidak berlebih-lebihan dalam melakukan segala hal.

Persamaan penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada objek penelitian yaitu pesan dakwah yang di dalamnya juga memuat pesan akhlak. Adapun perbedaannya adalah pada metode analisis dan sumber data yang digunakan. Penelitian ini akan menggunakan metode analisis isi dan novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* karya Aguk Irawan MN sebagai sumber data.

## E. Metode Penelitian

### 1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2016: 4).

Sedangkan pendekatan yang digunakan untuk memahami pesan akhlak dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara*, penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Adapun spesifikasi dari penelitian ini adalah kualitatif yang bertujuan mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan, dan dianalisis (Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Safei dalam skripsi Ahmad Fathul Malik, 2007: 12).

### 2 Definisi Konseptual

Untuk menghindari adanya kesalahan dalam memahami istilah judul skripsi ini, maka penulis perlu membatasi penggunaan istilah-istilah tersebut.

Pesan akhlak adalah amanat atau informasi yang mengandung nilai kebaikan, di dalamnya terdapat tingkah laku yang baik yang bersumber dari alqur'an maupun hadits. Pesan akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pesan akhlak yang terkandung dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* karya Aguk Irawan MN. Untuk membatasi penelitian, pesan

akhlak dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Kategori tersebut didasarkan pada ruang lingkup akhlak Islami. Adapun indikator dari pesan akhlak tersebut adalah sebagai berikut (Nata, 2014: 126).

No	Kategori pesan akhlak	Indikator
1.	Akhlak kepada Allah	a. Mentauhidkan Allah b. Beribadah c. Bertakwa d. Berdo'a e. Zikrullah f. Bertawakal g. Bersabar h. Bersyukur
2.	Akhlak kepada sesama manusia	a. Akhlak kepada anak b. Akhlak kepada orang tua c. Akhlak kepada saudara d. Akhlak kepada tetangga e. Akhlak kepada lingkungan masyarakat
3.	Akhlak kepada lingkungan	a. Memperhatikan dan merenungkan ciptaan alam b. Memanfaatkan alam dengan cara yang baik

Tabel 1: Kategori pesan akhlak

Adapun *Sang Muftahid Islam Nusantara* adalah novel karya Agung Irawan MN yang berkisah tentang K.H. Abdul Wahid Hasyim. Relevansi kesemuanya dalam penelitian ini adalah peneliti akan meneliti pesan akhlak yang terdapat dalam

novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* karya Aguk Irawan MN berdasarkan ruang lingkup akhlak Islami.

### 3 Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi, 1998: 144). Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer yaitu novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* karya Aguk Irawan MN yang dijadikan acuan dalam penulisan penelitian.

### 4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan kajian dokumen. Kajian dokumen merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu, buku, surat kabar, majalah, novel, dan bahan-bahan tulisan lainnya.

Penggunaan dokumen ini berkaitan dengan apa yang disebut analisis isi. Cara menganalisis isi dokumen adalah dengan memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen secara obyektif (Sarwono, 2006: 225-226). Pada penelitian ini kajian dokumentasi berupa novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* karya Aguk Irawan MN.

## 5 Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Logika dasar dalam komunikasi, bahwa setiap komunikasi selalu berisi pesan dalamsinyal komunikasinya, baik berupa verbal maupun nonverbal (Bungin, 2012: 231).

Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat keajekan isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi (Bungin, 2011: 164).

Langkah awal yang penting dalam analisis isi ialah menentukan unit analisis. Krippendorff, mendefinisikan unit analisis sebagai apa yang diobservasi, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya. Unit analisis secara sederhana dapat digambarkan sebagai bagian apa dari isi yang kita teliti dan kita pakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks. Bagian dari isi ini dapat berupa kata, kalimat, foto, scene (potongan adegan), paragraf (Eriyanto, 2011: 59). Dalam

penelitian ini penulis menggunakan paragraf sebagai unit analisis.

Krippendorff mengidentifikasi unit analisis ke dalam tiga hal yaitu unit sampel (*sampling units*), unit pencatatan (*recording units*) dan unit konteks (*context units*). Unit sampel adalah bagian dari objek yang dipilih (diseleksi) oleh peneliti untuk didalami. Unit pencatatan adalah bagian atau aspek dari isi yang menjadi dasar dalam pencatatan dan analisis. Sementara unit konteks adalah konteks apa yang diberikan oleh peneliti untuk memahami atau memberi arti pada hasil pencatatan (Eriyanto, 2011: 61).

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Penulisan skripsi terdiri dari tiga bagian, yaitu: bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi mencakup halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar gambar, dan daftar tabel.

Bagian utama skripsi merupakan hasil perbaikan (revisi) dari proposal skripsi yang telah diuji oleh dewan penguji proposal skripsi dalam ujian komprehensif. Bagian utama terdiri dari:

Bab I adalah pendahuluan. Berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II adalah kerangka teori. Berisi tinjauan pesan akhlak dan tinjauan novel. Pada pembahasan pesan akhlak berisi pesan, akhlak, dan pesan akhlak. Adapun pada pembahasan novel berisi pengertian novel, unsur-unsur dalam novel dan novel sebagai media dakwah.

Bab III adalah gambaran umum obyek penelitian. Bab ini berisi biografi Aguk Irawan MN, deskripsi novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara*, dan sinopsis novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara*.

Bab IV adalah analisa data penelitian. Analisa dalam penelitian ini merupakan jawaban atas masalah penelitian.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

Adapun bagian akhir terdiri atas daftar pustaka dan biodata peneliti.

## BAB II

### PESAN AKHLAK DAN NOVEL

#### A. Pesan Akhlak

##### 1. Pesan

Kata Pesan dalam Bahasa Inggris adalah *message* yang memiliki arti pesan dan warta atau perintah suci (Echols, dkk, 2016: 472). Adapun secara istilah pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud pengirim pesan (Mulyana, 2005: 63).

Onong Uchjana menjelaskan, pesan (*message*) yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri atas isi (*the content*) dan lambang (*symbol*). Komunikasi akan berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan yang ditransmisikan melalui simbol (Effendy, 2006: 12). Lambang (*symbol*) sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan (Effendy, 2006: 11).

Pesan dapat berupa verbal dan nonverbal. Pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Suatu sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk

mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas (Mulyana, 2016: 260).

Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu. Apalagi ketika menyertakan budaya sebagai variabel dalam proses abstraksi, maka representasi maknanya menjadi semakin rumit (Mulyana, 2016: 261-262).

Penyampaian pesan verbal tidak bisa terlepas dari media bahasa. Menurut Larry L. Barker, bahasa memiliki tiga fungsi yaitu penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi, dan transmisi informasi.

- a) Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
- b) Fungsi interaksi menekankan pada berbagi gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.

c) Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, begitupun kita menerima informasi dari orang lain. Fungsi bahasa inilah yang disebut fungsi transmisi.

Sementara Book mengemukakan, agar komunikasi kita berhasil setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi yaitu sebagai sarana untuk mengenal dunia di sekitar, berhubungan dengan orang lain dan untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita (Mulyana, 2016: 266-267).

Sedangkan pesan nonverbal secara sederhana adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Mulyana, 2016: 343).

Mengenai klasifikasi pesan-pesan nonverbal, secara garis besar Larry A. Samovar dan Richard E. Porter membagi pesan-pesan nonverbal menjadi dua kategori besar, yakni: *pertama*, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa; *kedua*, ruang, waktu dan diam.

Dilihat dari fungsinya, perilaku nonverbal mempunyai beberapa fungsi. Paul Ekman menyebutkan lima fungsi pesan

nonverbal, seperti yang dapat dilukiskan dengan perilaku mata, yakni sebagai :

- a) *Emblem*, gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, “Saya tidak sungguh-sungguh.”
- b) *Illustrator*, pandangan ke bawah dapat menunjukkan depresi atau kesedihan.
- c) *Regulator*, kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.
- d) *Penyesuai*, kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respons yang tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
- e) *Affect Display*, pembesaran manik mata (*pupil dilation*) menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut, atau senang.

Lebih jauh lagi, dalam hubungannya dengan perilaku verbal, perilaku nonverbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut :

- a) Perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal, misalnya, menganggukkan kepala ketika mengatakan “Ya.”

- b) Perilaku nonverbal dapat memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal. Misalnya, melambaikan tangan seraya mengucapkan “Selamat Jalan.”
- c) Perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal. Misalnya, menggoyangkan tangan dengan telapak tangan mengarah ke depan (sebagai pengganti kata “Tidak”).
- d) Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku verbal. Misalnya, Mahasiswa melihat jam tangannya sebelum kuliah berakhir sehingga dosen segera menutup kuliahnya.
- e) Perilaku nonverbal dapat bertentangan dengan perilaku verbal. Misalnya, seorang suami mengatakan “Bagus” ketika dimintai komentar istrinya mengenai gaun yang baru dibelinya, seraya terus membaca surat kabar. men Isyarat tangan atau berbicara dengan tangan (Mulyana, 2016: 349-352).

## 2. Akhlak

Sebagian ulama berpendapat bahwa secara *linguistik* (kebahasaan) kata akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata akhlak adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman) *al-mar'uah* (peradaban yang

baik), dan *al-din* (agama). Baik kata *akhlaq* atau *khuluq* keduanya dijumpai pemakaiannya, baik dalam al Qur'an maupun al hadits (Nata, 2014: 1).

Adapun pengertian akhlak secara istilah, dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang akhlak, antara lain:

- a) Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- b) Menurut Imam al Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- c) Menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Nata, 2014: 2-3).

Keseluruhan definisi akhlak tersebut tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya. Secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya dapat dilihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:

- a) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi

kepribadiannya. Kapan dan di manapun sikapnya tetap, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan orang lain.

- b) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Namun, karena perbuatan telah mendarah daging sehingga saat akan melakukannya sudah tidak memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi.
- c) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.
- d) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Untuk mengetahui perbuatan yang sesungguhnya dapat dilakukan melalui cara terus menerus.
- e) Sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin mendapatkan suatu pujian (Nata, 2014: 4-5).

Berdasarkan sifatnya, akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlak madzmumah*) (Rosidi, 2015: 4).

Dalam memahami akhlak secara mendalam, kita dapat merujuk pada pendapat para ulama, salah satunya adalah Ibnu Maskawaih. Ibnu Maskawaih dipandang sebagai salah seorang ulama akhlak terkemuka dalam Islam. Di antara kitab karangannya yang cukup terkenal adalah *Tahdzib Al Akhlaq Wa Tathhir Al A'raq* yang berperan besar dalam pembinaan akhlak di dunia Islam hingga saat ini.

Ibnu Maskawaih dipandang mampu memberikan kaidah-kaidah akhlak secara lengkap. Dasar pemikirannya ia ambil dari berbagai sumber, antara lain :

- a) Filsafat lama ketimuran; Ibnu Maskawaih berasal dari Persia, maka ia banyak terpengaruh oleh metode pembinaan Persia seperti dalam menyampaikan pepatah, pribahasa dan etika menurut cara Persia lama.
- b) Filsafat Yunani; Ibnu Maskawaih juga banyak terpengaruh oleh aliran-aliran akhlak filosof Yunani kuno, misalnya Plato, Aristoteles, Ruwaqiyah, dan Galinus.
- c) Syariat Islam; Sementara orang menganggap bahwa Ibnu Maskawaih memisahkan antara agama dan akhlak. Padahal sebenarnya Maskawaih ingin menetapkan kaidah-kaidah

falsafi agar tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah akhlak keagamaan.

Sumber akhlak menurut Ibnu Maskawaih adalah perpaduan antara fitrah dan lingkungan secara bersamaan. Ini adalah pendapat umum para ahli ilmu jiwa dan ilmu pendidikan, bahwasannya akhlak perlu dikembalikan kepada fitrah dan upaya seseorang. Berdasarkan hal tersebut maka pembinaan akhlak menurut Maskawaih harus berangkat dari dua sumber, yaitu :

- a) Agama
- b) Ilmu; Maksudnya ilmu yang mengajak agar menjaga atau memelihara sekumpulan budi pekerti. Di antara budi pekerti ini misalnya : Cara menghindari hidup mewah, cara melatih diri dalam kebaikan dan menghindari keburukan, menghormati orang tua dan menghormati guru dan lain-lain.

Ibnu Maskawaih juga mengingatkan peran pahala dan sanksi sebagai salah satu metode pembinaan akhlak. Ia juga mengingatkan perlunya sanjungan dan motivasi untuk setiap anak yang berbudi pekerti baik. Begitu pula perlunya sanksi dan teguran yang tak berlebihan untuk setiap anak yang berbudi pekerti kurang baik.

Kemudian Ibnu Maskawaih memberikan syarat-syarat untuk mengupayakan akhlak yang baik, yaitu :

- a) Ilmu
- b) Keinginan
- c) Terus menerus berlatih hingga menjadi suatu bakat dan akhlak.

Berikut adalah pemikiran akhlak menurut Ibnu Maskawaih secara global:

- a) Ibnu Maskawaih menetapkan kepatuhan pada agama sebagai tolak ukur akhlak. Menurutnya melalui tolak ukur ini manusia bisa mencapai kebahagiaan tertinggi.
- b) Ibnu Maskawaih mengutamakan akal dan tingkat kepatuhan akal pada agama.
- c) Ibnu Maskawaih berupaya menyeimbangkan antara teori dan praktek. Karena itu pemikiran akhlaknya meliputi aspek-aspek akhlak secara teoritis dan praktis.
- d) Ibnu Maskawaih banyak berbicara tentang pembinaan akhlak remaja atau anak-anak, sama halnya dengan Al Ghazali (Sa'aduddin, 2006: 245-250).

Kaidah-kaidah akhlak yang telah ditetapkan para pendahulu menjadi pijakan pemerhati-pemerhati akhlak di zaman sekarang ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, fase terjadinya akhlak, maupun metode

dalam pembinaan akhlak telah dikembangkan menjadi lebih luas agar dapat menjadi solusi dalam menjawab tantangan zaman.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak adalah :

- a) *Insting*, sering diartikan sebagai bawaan sejak lahir. *Insting* sangat memerlukan sebuah arahan, agar aktivitas yang dilahirkannya menjadi aktivitas yang bernilai akhlaki. Arahan yang dimaksudkan dapat berupa pendidikan dan latihan-latihan serta pembiasaan-pembiasaan.
- b) Pembiasaan, berbeda dengan *behaviourisme* yang menganggap bahwa pembiasaan sebagai sebuah ketundukan yang memperbudak, dalam akhlak pembiasaan merupakan sebuah keniscayaan yang harus diwujudkan. Dalam bahasa agama, pembiasaan disebut sebagai *istiqamah*.
- c) Tradisi atau adat istiadat. Tradisi yang terbentuk dari sebuah hasil dialog antara individu dengan lingkungan, menjadikan individu melebur oleh tradisi atau adat yang melingkarinya.
- d) Suara hati. Faktor lain yang menjadi penyebab lahirnya sebuah aktivitas sebagai instansi di luar keadaan jiwa adalah suara hati. Suara hati yang tersinari disebut hati nurani, yang dalam bahasa al-Qur'an disebut *fuadah*, sedang suara hati yang tidak tersinari disebut *waswis*.

- e) Kehendak, dalam kesendiriannya mempunyai kebebasan untuk bersama kondisi jiwa untuk melahirkan aktivitas yang dipilihnya. Sebelum kehendak menentukan pilihan, akal pikir sangat membantu untuk menemukan sebuah pencerahan. Semakin banyak ilmu pengetahuan terserap oleh akal pikir, semakin banyak alternatif pilihan yang ditawarkan kepada kehendak untuk dipilihnya, sebelum *qalb* atau hati menjadi bagian akhir sebagai pemutus.
- f) Pendidikan. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa sebelum kehendak menentukan pilihan, bantuan akal pikir sangat dibutuhkan. Kemudian, kesucian *qalb* atau hati sebagai pengambil keputusan akhir juga tidak kalah pentingnya. Hal ini menjadi tugas pendidikan untuk mencukupinya (Syamhudi, 2015: 133-141).

Sementara itu, fase terjadinya akhlak dapat digambarkan sebagai berikut:

- a) Ide, yaitu kata hati atas suatu kecenderungan.
- b) Kecenderungan, yaitu tertujunya kepada salah satu ide yang tergambar dalam hati dan ingin mencapainya hingga menjadi harapan.
- c) Harapan, yaitu menangnya salah satu kecenderungan hingga menjadi keinginan.
- d) Keinginan, yaitu sifat diri yang telah membulatkan tekad terhadap salah satu harapan untuk dapat dibuktikan. Jika ini

terus berulang-ulang maka jadilah suatu adat atau kebiasaan.

- e) Adat, yaitu keinginan yang berulang-ulang dan lahir dari keadaan dalam. Adat inilah yang disebut akhlak (Sa'aduddin, 2006: 42).

Adapun beberapa metode yang perlu dilakukan untuk pembinaan akhlak yaitu:

- a) Memberi pelajaran atau nasihat. Metode ini akan lebih berguna jika yang diberi nasihat percaya kepada yang memberi nasihat. Pemberian nasihat juga dilakukan dengan tulus karena yang dari hati akan sampai ke hati.
- b) Membiasakan akhlak yang baik. Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Islam memanfaatkan kebiasaan sebagai salah satu metode pembinaan akhlak yang baik seperti perintah shalat dan puasa.
- c) Memilih teman yang baik. Teman menunjukkan siapa orang yang ditemaninya, karena setiap orang mempunyai kecocokan dan ketertarikan antara satu sama lain.
- d) Memberi pahala dan sanksi. Dalam tahap tertentu, pembinaan akhlak khususnya lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa.

- e) Memberi keteladanan yang baik. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, melainkan jika disertai pemberian contoh teladan yang baik dan nyata (Sa'aduddin, 2006: 59-89).

Pembahasan akhlak dalam ajaran Islam memang mendapatkan perhatian yang besar. Penentuan baik dan buruk bersumber pada Al-Qur'an dan hadits. Namun demikian, Al-Qur'an dan hadits bukanlah sumber ajaran yang eksklusif atau tertutup. Keduanya bersikap terbuka untuk menghargai bahkan menampung pendapat akal pikiran, adat-istiadat, dengan catatan tetap sejalan dengan petunjuk al Qur'an dan hadits (Nata, 2014: 106).

Dalam al Qur'an maupun hadits dapat dijumpai berbagai istilah yang mengacu kepada baik dan buruk, di antaranya adalah :

- a) *Al-hasanah*, adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang disukai atau dipandang baik, seperti keuntungan, kelapangan rizki dan kemenangan. Lawan dari *al-hasanah* adalah *al-sayyiah*.
- b) *Al-thayyibah*, adalah kata yang menggambarkan sesuatu yang memberikan kelezatan kepada pancaindra dan jiwa, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal dan sebagainya. Lawan dari *al-thayyibah* adalah *al-qabihah* yang berarti buruk.

- c) *Al-khair*, adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang baik oleh seluruh umat manusia, seperti berakal, adil, keutamaan dan segala sesuatu yang bermanfaat. Lawan dari *al-khair* adalah *al-syarr*.
- d) *Al-mahmudah*, adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang utama sebagai akibat dari melakukan sesuatu yang disukai Allah Swt. Istilah *al-mahmudah* lebih menunjukkan pada kebaikan yang bersifat batin dan spiritual.
- e) *Al-karimah*, adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan perbuatan dan akhlak yang terpuji yang ditampakkan dalam kenyataan hidup sehari-hari.
- f) *Al-birr*, adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan pada upaya memperluas atau memperbanyak melakukan perbuatan yang baik.

Adanya berbagai istilah kebaikan yang variatif tersebut menunjukkan bahwa penjelasan mengenai kebaikan dalam Islam sangat lengkap dan komprehensif. Kebaikan dalam pandangan Islam meliputi kebaikan yang bermanfaat bagi fisik, akal, rohani, jiwa, kesejahteraan di dunia dan kesejahteraan di akhirat serta akhlak yang mulia.

Dalam Islam, perbuatan akhlak dikatakan baik apabila perbuatan yang dilakukan dengan sebenarnya, atas kehendak sendiri, dan ikhlas karena Allah. Selain itu, Islam juga

memperhatikan aspek lain yaitu dari segi cara melakukan perbuatan. Hal yang baik harus dilakukan dengan cara yang baik pula (Nata, 2014: 100-105). Mengenai penekanan niat ikhlas, hal tersebut berdasarkan firman Allah :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا  
 الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ الْقِيَمَةُ ﴿٥﴾

Artinya :*“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)” (QS. Al-Bayyinah, (98): 5) (Depag RI, 2002: 480).*

Adapun ruang lingkup akhlak Islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniah (agama/Islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa). Abuddin Nata (2014: 126), menjelaskan ruang lingkup akhlak Islami dapat dipaparkan menjadi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.

a) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah yang telah menciptakan manusia. Sebagai yang diciptakan sudah sepatutnya berterima kasih kepada yang menciptakannya. *Kedua*, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan pancaindera berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. *Ketiga*, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. *Keempat*, karena Allah telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan (Nata, 2014: 127).

Mengenai akhlak manusia sebagai hamba Allah, Muhammad Yatimin Abdullah (2007: 200) menjelaskan sebagai berikut:

- 1) Mentauhidkan Allah yaitu tidak memusyrikkan-Nya dengan sesuatu apa pun. Seperti yang digambarkan dalam al-Qur'an:

لَا شَرِيكَ لَهُ ۖ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

Artinya: “Tidak ada sekutu baginya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)” (QS. Al-An’am (6) : 163) (Depag RI, 2002: 119).

- 2) Beribadah kepada Allah yaitu melaksanakan perintah Allah untuk mengabdikan sesuai dengan perintah-Nya. Seorang muslim beribadah membuktikan ketundukan dan kepatuhan terhadap perintah Nya. Allah Swt berfirman:

قُلْ إِنْ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam” (QS. Al-An’am (6): 162) (Depag RI, 2002: 119).

- 3) Bertakwa kepada Allah yaitu melaksanakan apa-apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa-apa yang dilarang Allah. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا

وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam

*keadaan muslim” (QS. Ali-Imran (3): 102) (Depag RI, 2002: 50)*

- 4) Berdoa khusus kepada Allah berarti memohon segala sesuatu kepada Allah yaitu meminta kepada Allah supaya hajat dan kehendak makhluk-Nya dikabulkan. Allah berfirman:

 *أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ*

Artinya: “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas” (QS. Al-A’raf (7): 55) (Depag RI, 2002: 125).

- 5) Zikrullah yaitu ingat kepada Allah, memperbanyak mengingat Allah, baik di waktu lapang atau di waktu sempit, baik di waktu sehat maupun sakit. Allah berfirman:

 *فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ*

Artinya: “Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku” (QS. Al-Baqarah (2): 152) (Depag RI, 2002: 18).

- 6) Bertawakal yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menerima apa saja yang telah ditentukannya, tetapi

dengan cara berusaha (ikhtiar) sekuat tenaga disertai dengan doa. Allah berfirman:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٩﴾

Artinya: “Barangsiapa bertawakal kepada Allah, ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana” (QS. Al-Anfal (8): 49) (Depag RI, 2002: 146).

- 7) Bersabar yaitu tahan menderita dari hal-hal yang negatif atau karena hal-hal yang positif. Sabar terbagi menjadi tiga bagian yaitu sabar meninggalkan larangan agama, sabar menjalankan perintah agama, dan sabar menerima ujian dan cobaan dari Allah. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا

وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetapkan bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung” (QS. Ali Imran (3): 200) (Depag RI, 2002: 61).

- 8) Bersyukur kepada Allah. Syukur adalah suatu sifat mulia yang wajib dimiliki oleh setiap individu muslim, yaitu menyadari bahwa segala nikmat-nikmat yang ada pada dirinya itu merupakan karunia dan anugerah dari Allah

semata dan menggunakan nikmatnya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan-Nya. Allah berfirman:

وَمَا بِكُمْ مِّنْ نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ  
فَإِلَيْهِ تَجْرُونَ ﴿٥٣﴾

Artinya: “Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah, kemudian apabila kamu ditimpa kesengsaraan, maka kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan” (QS. An-Nahl (16): 53) (Depag RI, 2002: 218).

Sementara itu, Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Allah memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya (Nata, 2014: 128).

#### b) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur’an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga jangan sampai menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya (Nata, 2014: 128).

Adapun menurut Muhammad Yatimin Abdullah (2007: 212) akhlak terhadap sesama manusia dapat diperincikan sebagai berikut:

1) Akhlak kepada anak

Sesungguhnya anak dilahirkan oleh ibunya dalam keadaan fitrah. Orang tualah yang menjadikan anaknya menjadi muslim, yahudi, nasrani, ataupun majusi. Di sinilah letak kewajiban orang tua terhadap putra-putrinya dalam mengajari akhlak kepada sesama manusia. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Aisyah, Rasulullah Saw bersabda yang artinya: “ *Hak anak atas kedua orang tuanya adalah memberi nama yang baik, memberikan ASI (mencukupi kebutuhan lahir) dan mendidiknya dengan akhlakul karimah*” (Asy’ari, 2012: 11).

2) Akhlak kepada Ayah, Ibu, dan Orang Tua

Setelah bertakwa kepada Allah, sebagai seorang anakwajib berbakti kepada orang tua. Orang tua telah bersusah payah menjaga, mengasuh, mendidik, sehingga menjadi orang yang berguna dan bahagia. Maka sebagai anak wajib menghormatinya, menjunjung tinggi titahnya, mencintai mereka dengan ikhlas, berbuat baik kepada mereka, lebih-lebih bila usia mereka telah lanjut, serta tidak berkata keras dan kasar di hadapan mereka. Allah berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا  
 يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ  
 لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾  
 وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ  
 أَرْحَمَهُمَا كَمَا صَغِيرًا رَبِّيَٰنِي ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik pada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah; “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil” (QS. Al-Isra’ (17): 23-24) (Depag RI, 2002: 227).

### 3) Akhlak kepada saudara

Dalam pandangan Islam, berbuat santun terhadap saudara hendaknya sebagaimana santun kepada orang tua dan anak. Saudara tidak terbatas pada saudara kandung

(karena hubungan darah), melainkan lebih luas lagi yaitu saudara sebangsa, seagama, dan saudara sesama manusia.

Akhlik terhadap saudara adalah sebagai berikut:

- a) Adil terhadap saudara
  - b) Mencintai saudara
  - c) Tidak berburuk sangka
- 4) Akhlak kepada tetangga

Tetangga adalah orang yang tinggalnya berdekatan dengan tempat tinggal seseorang sampai 40 rumah, yang selalu mengetahui keadaannya lebih dahulu dibanding saudara dan famili-famili yang berjauhan.

Kedudukan tetangga jauh lebih besar dibandingkan sanak famili yang jauh tempat tinggalnya. Tetangga adalah yang pertama membantu apabila ada kesulitan.

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

Artinya: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari kemudian, hendaklah ia memuliakan (menghormati) tetangganya” (HR. Muttafaqun alaih).

- 5) Akhlak kepada lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan kelompok manusia yang berada di sekelilingnya, bekerja bersama-sama, saling menghormati, saling membutuhkan dan dapat mengorganisasikannya dalam lingkungan

tersebut sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas tertentu.

Manusia adalah makhluk sosial, hidupnya tidak bisa terlepas dari kehidupan bersama manusia lainnya. Apabila dalam diri seseorang telah meresap secara mendalam kehidupan bermasyarakat, maka orang tersebut memiliki ciri-ciri sosial sebagai berikut

- a) Kepentingan masyarakat lebih besar daripada kepentingan pribadi.
- b) Kepentingan pribadi tetap diletakkan dalam kerangka kesadaran kewajiban sebagai makhluk sosial.

Untuk meningkatkan hubungan baik terhadap lingkungan masyarakat tempat kita tinggal, yang wajib dilaksanakan sebagai anggota masyarakat adalah sebagai berikut :

- a) Ukhuwah dan persaudaraan

Di dalam lingkungan masyarakat harus menjalin hubungan ukhuwah dan persaudaraan dengan baik secara Islami. Karena orang mukmin-orang mukmin dengan mukmin lainnya adalah bersaudara. Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ  
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat*” (QS. Al-Hujurat (49): 10) (Depag RI, 2002: 412).

b) Tolong menolong

Tolong menolong untuk kebaikan dan takwa kepada Allah adalah perintah Allah. Wajib kepada setiap muslimin saling tolong menolong dengan cara yang sesuai dengan keadaan objek orang yang bersangkutan. Allah Swt berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “*Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya*” (QS. Al-Maidah (5): 2) (Depag RI, 2002: 85).

c) Musyawarah

Jika ada masalah rumit dalam masyarakat, maka musyawarah di dalam lingkungan adalah cara tepat dan dianjurkan untuk mendapatkan keputusan yang adil (Abdullah, 2007: 212-226).

c) Akhlak Kepada Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya (Nata, 2014: 129).

Adapun menurut Muhammad Yatimin Abdullah (2007: 232) akhlak manusia yang wajib dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam.

Sebagaimana dalam firman Nya :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٠١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal*” (QS. Ali Imran (3): 190) (Depag RI, 2002: 59).

- 2) Memanfaatkan alam beserta isinya, karena Allah menciptakan alam dan isinya untuk manusia. Sebagaimana dalam firman Nya :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ  
إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ



Artinya : “*Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu*” (QS. Al Baqarah (2): 29) (Depag RI, 2002: 6).

### 3. Pesan Akhlak

Pesan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai perintah, nasehat, permintaan, amanat yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain (Purwardaminta, 2005: 8883).

Kata akhlak dari segi bahasa adalah jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang berarti perangai, tabi;at, kebiasaan,

peradaban yang baik dan agama (Nata, 2014: 1). Secara istilah menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Nata, 2014: 2).

Dari berbagai penjelasan materi pesan dan akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pesan akhlak merupakan pesan yang isinya terdapat muatan akhlak atau nilai-nilai kebaikan. Nilai-nilai kebaikan tersebut bersumber pada Al-Qur'an dan hadits. Namun demikian, al-Qur'an dan hadits bukanlah sumber ajaran Islam yang tertutup, keduanya bersikap terbuka untuk menghargai bahkan menampung pendapat akal pikiran, adat istiadat, dengan catatan tetap sejalan dengan petunjuk al-Qur'an dan hadits (Nata, 2014: 106). Pesan akhlak dikategorikan berdasarkan ruang lingkup akhlak Islami sebagaimana yang dipaparkan Abuddin Nata yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan.

Dari pembagian akhlak berdasarkan sifatnya yaitu akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlak madzmumah*), dalam skripsi ini penulis hanya fokus pada pesan akhlak yang mempunyai nilai kebaikan. Jadi, pesan akhlak adalah amanat atau informasi yang disampaikan kepada orang lain yang mengandung nilai kebaikan, di dalamnya terdapat tingkah laku yang baik yang bersumber dari alqur'an, hadits,

maupun adat istiadat yang tidak bertentangan dengan al-qur'an dan hadits.

## **B. Novel**

### **1. Pengertian Novel**

Novel di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya (Retnoningsih, dkk, 2013: 338). Novel biasanya lebih panjang dan lebih kompleks dari pada cerpen. Umumnya novel bercerita tentang tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari.

Kata novel berasal dari bahasa latin *Novellus*. Kata *Novellus* dibentuk dari kata *Novus* yang artinya baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama.

Novel pada dasarnya adalah sebuah cerita atau laporan mengenai kejadian atau suatu pengalaman. Sebuah cerita yang baik di dalamnya ada suatu kehidupan, baik itu di dalam pikiran pengarangnya maupun di dalam pikiran pembacanya. Dan akan lebih baik lagi jika pada akhirnya cerita itu dapat menyentuh diri pembaca, sehingga ia mendapatkan kesan dan pesan tersendiri. Apalagi jika cerita itu pada akhirnya membawa ke arah suatu perenungan, pengolahan pikiran terhadap pembaca. Membaca sebuah novel seolah-olah mengalami sendiri pengalaman-

pengalaman dalam cerita itu bersama tokohnya (Ibrahim, 1987: 182).

Dalam perkembangannya hakikat novel diungkapkan oleh beberapa pengamat sastra, antara lain sebagai berikut :

- a) Novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang agak panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari.
- b) Novel adalah suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi suatu buku atau lebih yang menggarap kehidupan manusia.
- c) Novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang cukup panjang tidak kurang dari 50.000 kata. Mengenai jumlah kata dalam novel adalah relatif.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya novel adalah cerita, karena fungsi novel adalah bercerita. Aspek terpenting dalam novel adalah menyampaikan cerita (Tripiyatni, 2010: 124).

Adapun klasifikasi macam-macam jenis novel adalah sebagai berikut:

- a) Berdasarkan kejadian nyata atau tidak nyata
  - 1) Novel fiksi merupakan jenis novel yang berkisah tentang hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi, tokoh, alur, maupun latar belakangnya hanya rekaan penulis saja. Contoh: Twilight, Harry Potter.

- 2) Novel non fiksi yaitu jenis novel yang bercerita tentang hal nyata yang sudah pernah terjadi, lumrahnya jenis novel ini berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata atau berdasarkan sejarah. Contoh: Laskar Pelangi
- b) Berdasarkan *genre* cerita
- 1) Novel romantic, yaitu jenis novel yang berkisah seputar percintaan dan kasih sayang dari awal hingga akhir. Contoh: Ayat-Ayat Cinta
  - 2) Novel horor, yaitu jenis novel yang menceritakan kisah menakutkan, umumnya bercerita tentang hal-hal yang mistis atau seputar dunia ghaib. Contoh: Bangku Kosong
  - 3) Novel misteri, yaitu jenis novel yang menceritakan kisah misteri dan detektif. Contohnya novel Agatha Christie dan lain-lain.
  - 4) Novel komedi, yaitu jenis novel yang menceritakan seputar komedi dan hal-hal yang berbau komedi. Contohnya novel Marmut Merah Jambu dan lain-lain.
  - 5) Novel inspiratif, yaitu jenis novel yang berisi kisah inspiratif. Contohnya novel Negeri 5 Menara dan lain-lain.
- c) Berdasarkan isi dan tokoh
- 1) Novel Teenlit yaitu novel yang berisi tentang kisah cinta remaja. Contoh novel Dealova dan lain-lain.

- 2) Novel Chicklit yaitu jenis novel yang menceritakan kisah seorang perempuan muda dengan berbagai permasalahannya. Contohnya novel Miss Jutek dan lain-lain.
- 3) Novel Songlit yaitu jenis novel yang dikarang berdasarkan cerita dari sebuah lagu.
- 4) Novel Dewasa yaitu jenis novel yang bercerita tentang cerita orang dewasa(<http://bahasablogkuindonesia.blogspot.com/2014/04/novel-dan-jenis-jenis-novel.html>).

## 2. Unsur-Unsur dalam Novel

Novel memiliki unsur-unsur pembangun yang menjadikan karya sastra menjadi sebuah karya yang baik dan mempunyai kekuatan dalam cerita, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam novel adalah unsur yang secara langsung turut membangun cerita, seperti:

- a) Tema, yaitu permasalahan yang diangkat dalam suatu cerita dan menjadi garis besar permasalahan yang dipaparkan. Pembaca dapat mengambil kesimpulan dengan memahami apa yang disampaikan pengarang melalui cerita yang dibuatnya dan inilah yang disebut sebagai amanat.
- b) Tokoh, yaitu individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam suatu cerita. Tokoh terbagi atas beberapa jenis yaitu tokoh

protagonis (baik), antagonis (jahat) dan tokoh yang hanya bersifat membantu (bawahan).

- c) Plot, yaitu rangkaian peristiwa yang terjalin secara berurutan dengan memperhatikan keterbulatan dan kebulatan cerita. Alur dapat dibagi dalam beberapa bagian, yaitu :

1) Perkenalan

Perkenalan disebut juga pemaparan, pendahuluan, atau eksposisi. Perkenalan ini dapat berupa pengenalan pelaku, latar, dialog, atau peristiwa tertentu untuk pembuka jalannya cerita.

2) Konflik

Konflik adalah bagian cerita saat pelaku telah memulai merasakan adanya suatu permasalahan.

3) Penanjakan

Penanjakan atau peruwetan adalah bagian cerita yang menunjukkan adanya konflik mulai bertambah menuju puncak konflik.

4) Klimaks

Puncak atau klimaks adalah bagian cerita yang melukiskan permasalahan berada di titik paling puncak

5) Peleraian

Peleraian adalah penyelesaian atas permasalahan. Di sini para tokoh dapat menyelesaikan masalahnya.

Plot dapat dibedakan menjadi alur maju, alur mundur, dan alur maju mundur. Alur maju adalah alur yang diceritakan dari masa lalu ke masa sekarang. Alur mundur yaitu alur yang diceritakan dari masa sekarang menuju ke masa lalu. Alur maju mundur disebut juga alur campuran, yaitu alur yang diceritakan dari masa lalu, masa sekarang, kembali ke masa lalu atau sebaliknya (Wirajaya, 2008: 215).

- d) *Setting*, yaitu lingkungan yang melingkupi tokoh-tokoh yang ada pada cerita. Leo Hamalian dan Frederick R. Karel menjelaskan bahwa setting dalam karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu melainkan juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problema tertentu.
- e) Sudut pandang, yaitu cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Umumnya, sudut pandang yang sering dipakai adalah sudut pandang orang pertama (aku-an). Sudut pandang atau biasa diistilahkan dengan *point of view* atau titik kisah meliputi :
- 1) Narator atau pengisah yang juga berfungsi sebagai pelaku cerita (*Narrator omniscient*). Karena pelaku juga adalah pengisah, maka akhirnya pengisah juga merupakan penutur yang serba tahu tentang apa yang ada dalam benak pelaku

utama maupun sejumlah pelaku lainnya, baik secara fisik maupun psikologis.

- 2) Narator yang berfungsi sebagai pengamat terhadap pemunculan para pelaku serta hanya tahu dalam batas tertentu perilaku batiniah para pelaku (*Narrator observer*). Bila dalam *narrator omniscient*, pengarang atau pengisah menyebut pelaku utama dengan nama pengarang sendiri, saya atau aku, maka dalam *narrator observer* pengarang menyebutkan nama pelakunya dengan ia, dia, nama-nama lain, maupun mereka.
  - 3) Narator yang serba tahu meskipun ia menyebut nama pelaku dengan ia, mereka, maupun dia (ibaratnya pengarang adalah juga dalang).
- f) Gaya, yaitu cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Scharbach menyebut gaya adalah sebagai hiasan, sesuatu yang suci, sesuatu yang indah dan lemah gemulai serta sebagai perwujudan manusia itu sendiri.

Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem organisme karya sastra. Secara umum ada empat unsur ekstrinsik yang mempengaruhi sebuah karya sastra di antaranya :

- a) Pengarang, yaitu segala hal yang berhubungan dengannya. Berbagai latar belakang pengarang akan memengaruhi seperti apa karya yang dibuatnya.
- b) Kondisi sosial, yaitu keadaan sekeliling pengarang yang mendorong dan memengaruhi dalam berkarya. Pengarang akan terpengaruh sekali oleh tempat dia tinggal dan bagaimana dia bersosialisasi. Seorang pengarang yang tinggal di daerah tertentu akan terbawa cara berpikir dan budayanya.
- c) Masa penulisan, yaitu waktu atau periode ketika pengarang menulis karyanya. Masa tertentu akan menyebabkan kecenderungan tema dan muatan karya seorang sastrawan. Bagaimanapun seorang sastrawan akan menjelaskan dan berusaha menggambarkan suatu masa berdasarkan caranya mengamati keadaan.
- d) Penerbit, yaitu wadah sang penulis untuk menyebarkan karyanya agar sampai kepada pembacanya. Sebuah penerbit tentunya memiliki standar dan pandangan sendiri terhadap karya sastra yang akan diterbitkannya (Sembodo, 2009: 6).

### **3. Novel Sebagai Media Dakwah**

Novel dan dakwah adalah dua hal yang sangat berkaitan dalam penelitian ini karena dalam prosesnya dakwah membutuhkan media. Media dakwah adalah alat yang dipakai sebagai perantara untuk melaksanakan kegiatan dakwah (Sanwar, 2009: 144).

Meminjam teori komunikasi, suatu dakwah dinilai efektif manakala menimbulkan lima tanda yaitu:

- a) Melahirkan pengertian, yakni apa yang disampaikan dimengerti oleh yang menerima.
- b) Menimbulkan kesenangan, yakni *mad'u* merasa bahwa seruan dakwah yang disampaikan *da'i* menimbulkan rasa senang, sejuk dan menghibur, tidak memuakkan atau menyakitkan.
- c) Menimbulkan pengaruh pada sikap *mad'u*, maksudnya ajakan dari *da'i* dapat mempengaruhi sikap *mad'u* menjadi lebih baik.
- d) Menimbulkan hubungan yang semakin baik, maksudnya semakin sering komunikasi membuat hubungan antara *da'i* dan *mad'u* menjadi semakin dekat, akrab dan saling membutuhkan.
- e) Menimbulkan tindakan, maksudnya dari dakwah yang dilakukan terus menerus dapat membuat *mad'u* mau melakukan apa yang dianjurkan *da'i* (Mubarok, 2014: 38-39).

Melihat realitas, muslim Indonesia merupakan *mad'u* yang heterogenitas, baik dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, serta kelas sosial. Di Indonesia setidaknya ada tiga lapisan utama masyarakat yaitu :

- a) Kaum petani dan pedagang kecil yang hidup dalam peralihan dari era pra industri ke era industri.

- b) Masyarakat urban kota, seperti pegawai negeri, karyawan swasta, guru, dosen, pedagang, seniman, wartawan yang hidup dalam era industri.
- c) Masyarakat metropolitan pasca industrial yang memiliki jaringan internasional luas dan hidup dalam peralihan dari era industri ke era informasi (Salim, 1994: 106).

Tiga lapisan ini adalah bagian dari sasaran dakwah. Pendekatan media dalam berdakwah tentu tidak dapat disamaratakan. Apalagi mereka yang berada di lapisan kedua dan ketiga. Tulisan dapat menjadi alternatif ketika masyarakat sudah tidak mampu lagi meluangkan waktu untuk menghadiri pengajian, mengikuti dakwah-dakwah Islam yang disampaikan dalam bentuk ceramah lisan (Muhtadi, 2012: 95).

Dalam pandangan Islam, menulis dengan tujuan berdakwah dinilai sebagai investasi pahala. Banyak ulama terdahulu, disamping berdakwah dengan lisan mereka juga berdakwah dengan tulisan. Hasil karya-karya ulama terdahulu dalam bentuk tulisan dapat kita nikmati dengan spesifikasi keilmuan mereka, baik di bidang akidah, sejarah, hadits, *ulumul hadits*, *fikih*, *ushul fiqih*, maupun bidang lainnya. Semua menjadi warisan yang tidak ternilai harganya (Kusnawan, 2016: 40).

Adapun novel merupakan hasil karya seni yang berangkat dari realitas sosial kehidupan masyarakat yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Pada hakikatnya, novel adalah

gambaran sebuah perjalanan hidup dengan lika-liku di dalamnya. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa hakekat kehidupan adalah ujian dari Allah Swt.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ

الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾

Artinya : *“Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Al Mulk (67): 2) (Depag RI, 2002: 449).*

Novel merupakan salah satu media massa yang menggunakan media tulisan. Keahlian penulis dalam menggunakan gaya bahasa, mampu menggugah emosi pembaca dan membawa larut dalam alur cerita. Apabila penulis mendedikasikan karyanya untuk memuat pesan kebaikan, maka karyanya adalah media berdakwah. Novel ibarat cermin kehidupan. Membaca novel seperti sedang membaca kehidupan kemudian berusaha menangkap hikmah dibalik cerita yang dipaparkan.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM NOVEL SANG MUJTAHID ISLAM NUSANTARA**

### **A. Biografi Aguk Irawan MN**

Aguk Irawan MN lahir di Lamongan pada 1 April 1979. Sekolah di MAN Babat sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Ulum, Langitan, Widang, Tuban. Selama di MAN, ia belajar teater dan menulis puisi pada guru bahasa Indonesiannya bernama Pringgo, seorang penyair yang cukup terkenal di Lamongan.

Setelah lulus MAN ia melanjutkan kuliah di Universitas Al Azhar Kairo jurusan Aqidah dan Filsafat (AF) atas beasiswa Majelis *A'la Al Qur'aniyah* sampai *tasfiyah*. Kemudian meneruskan belajarnya di Institut Agama Al Qur'an al-Aqidah Jakarta, dan program doktoral (S3) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Studi Al Qur'an (SI) atas beasiswa Depag.

Selama di Kairo, ia banyak menulis karya sastra di berbagai lembaga pers Mahasiswa, terutama di buletin Kinanah dan berproses kreatif teater di sanggar Kinanah. Sanggar ini atas dukungan Gus Mus kemudian menerbitkan jurnal Kinanah di Indonesia yang bekerjasama dengan LkiS Yogyakarta dan ia dipercaya sebagai pimred.

Sebelum di percaya sebagai juri dalam berbagai apresiasi Mahasiswa, terlebih dahulu ia memenangkan lomba-lomba karya tulis tingkat Mahasiswa di Kairo, baik yang diadakan KBRI maupun

Pers terobosan. Di Kairo, ia menerima anugerah *Bakhtiar Ali Award* tahun 2001. Selain aktif dalam lembaga pers, ia juga menjadi aktivis di berbagai organisasi seperti PCINU-Mesir, KSW (Kelompok Studi Walisongo) dan pernah menjabat sebagai ketua umum senat Fakultas Ushuluddin Universitas Mesir 2002-2003.

Kemampuan Aguk Irawan dalam menulis juga mendapat apresiasi di dalam negeri. Majalah sastra *Horison* Edisi XXXXI no 12/2006, memuat tulisan edisi pengarang muda Yogyakarta, ia terpilih sebagai salah satu sastrawan muda berkarakter. Tahun 2016 ia juga mendapatkan penghargaan *Pesantren Award* dari Pesantren Bina Insan Mulia dan asosiasi pesantren salafiah di Cirebon.

Aguk Irawan pernah membacakan puisi-puisinya bersama Sitor Situmorang, *Menongok ke belakang, Mengintip ke Depan* (2004) di *TIM*, *Mimbar dalam Abad yang Berlari* (2006) di *TIM*, *Pertemuan Sastrawan se-Jawa* (2007), *Temu Sastrawan Indonesia* (TSI III, Tanjung Pinang di Lesbumi, Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) di Yogyakarta dan dipercaya sebagai pemimpin redaksi Majalah *Kalimah*. Selain itu, beberapa komunitas seni sering memberinya kesempatan dan kepercayaan menjadi dewan juri bertaraf Nasional.

Aguk Irawan telah menulis banyak karya, baik berupa fiksi, non fiksi, maupun buku terjemahan. Buku-buku yang menghimpun tulisannya antara lain adalah “Tragedi 1965, antologi cerpen, esai, puisi dan curhat” (Malka, 2005), “Ini Sirkus Senyum” (Bumi

Manusia, 2003), “Negeri Pantai” (Kostela, 2001), “Angin Sahara” (KSI Kairo, 2003), “Maha Duka Aceh” (PDS HB Jassin, 2005) “Aku telah dikutuk Jadi Laut” (Syarikat, 2007), “Seorang Gadis dan Sesobek Indonesia” (L. Aksara, 2007), “Antariksa Dada” (Penyair Tiga Kota, 2008), “Sang Pemberani” (2008), “Ta’bir Hujan” (2010) “Langit Lintang ing Wengi” (Penyair Yogyakarta, 2014), dan lain-lain.

Buku-buku fiksi karyanya yang sudah terbit antara lain : *Dari Lembah Sungai Nil* (Kinanah, 1998), *Hadiah Seribu Menara* (Kinanah, 1999), *Kado Milenium* (Kinanah, 2000), *Negeri Sarang Laba-Laba* (Galah Press, 2002), *Dalam Genggaman Tuhan* (Kinanah, 2003), *Liku Luka Kau Kaku* (Ombak, 2001), *Sungai yang Memerah* (Lanarka, 2002), *Penantian Perempuan* (Lanarka, 2003), *Trilogi Risalah Para Pendusta* (Pilar Media, 2004), *Aku, Lelaki Asing, dan Kota Kairo* (Grafindo, 2008), *Balada Cinta Majenun* (Citra Risalah 2008), *Sepercik Cinta dari Surga* (Grafindo, 2007), *Memoar Luka Seorang TKW* (Grafindo, 2007), *Sekuntum Mawar dari Gaza* (Grafindo, 2008), *Dalam Sujud Cinta* (Grafindo, 2008), *Hasrat Waktu* (Arti Bumi Intaran, 2009), *Lorong Kematian* (Global Media, 2010), *Sinar Mandar* (Global Media, 2010), *Jalan Pulang* (Azhar Risalah, 2011), *Musyahid Cinta* (Arruz Media, 2011), *Semesta Cinta* (Lentera Sufi, 2011) *Penakluk Badai*, novel Biografi *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari* (Global Media, 2011), *Cahaya-Mu Tak bisa Kutawar* (Arruz Media, 2014), *Haji Backpacker; Sebuah*

*Novel* (M-Book, 2014), *Air Mata Tuhan* (Imania, 2014), *Maha Cinta* (Glosaria Media, 2014), *Makkah* (Glosaria Media, Makkah), *Tuhan, Maaf Engkau Kumadu* (Glosaria Media, 2014) *Patah Hati Terindah* (Dholpin, 2015), *Peci Miring* (Javanica, 2015), *Kidung Rindu di Tapal Batas* (Qalam Nusantara, 2015), *Sang Pendidik* (Qalam Nusantara, 2015), *Kartini, Kisah yang Tersembunyi* (Javanica, 2016) dan *Sang Mujtahid Islam Nusantara* (Imania, 2016).

Sementara yang nonfiksi antara lain : *Kiat Asyik Menulis*, (Arti Bumi Intaran), *Kisah-Kisah Inspiratif Pembuka Surga* (Grafindo), *Di Balik Fatwa Jihad Imam Samudera* (Sajadah Press), *Haji Backpacker, Sebuah Memoar 1* (Edelweiss), *Haji Backpacker, Sebuah Memoar 2* (Edelweiss), *Ensiklopedi Haji* (Qultum Media), *Pesan Al Qur'an untuk Sastrawan* (Esai-Esai, Jelasutra, 2014).

Selain itu, beberapa puluh buku terjemahan dan saduran dari bahasa Arab, di antaranya *Islam-Negara-Agama* (LkiS), *Menyingkap Rahasia Rukuk dan Sujud* (Sajadah Press), *100 Wasiat Nabi* (Grafindo), *Spirit Al Qur'an* (Ar Arruz Media), *Samudera Hakikat* (Sajadah Press), *Ashabul Kahfi* (Arti Bumi Intaran), *Ensiklopedi Sains Al Qur'an* (Arti Bumi Intaran), *Menjadi Murid Sejati* (Lentera Sufi), *Tafsir Al Jilani* (Serambi), *Semesta Cinta Ibnu Arabi* (Zorabook), *Kontroversi Negara Islam* (Indes) dan masih banyak yang lainnya.

Karya terjemahan sastranya antara lain: Drama Taufik El Hakiem *Tahta Dzilali Syams* (Di Bawah Bayangan Matahari), karya Klasik Abu A'la El Ma'ary, *Komedi Ilahiyah* (Komedi Langit), *Dunya Allah*, Najib Mahfudz, *Chicago*, karya Alaa Asnawi, dan atas dukungan dari Majelis Tsaqafa Mesir, bersama Mahmud Hamzawie ia menerjemahkan sastra Indonesia ke Arab, di antaranya puisi-puisi *Sutardji Calzoum Bahri*, *O Amuk Kapak (Ath Tholasim)*, Karya Soni Farid Maulana, *Anak Kabut* (Abna Dhabab), dan lain-lain.

Selain dalam buku, tulisannya baik fiksi maupun nonfiksi terpublikasi di berbagai situs internet dan surat kabar, baik lokal maupun nasional, di antaranya adalah majalah sastra *Horison*, *Majalah Gong*, *Jurnal sastra Aksara*, *Jurnal Cerpen*, *Jurnal Kalimah*, *Jurnal Progresif*, *Jurnal Analisis*, *Buletin Syir'ah*, *harian nasional Kompas*, *Republika*, *Jawa Pos*, *Suara Pembaharuan*, *Koran Tempo*, *Sinar Harapan*, *Pikiran Rakyat*, *Bernas*, *Kedaulatan Rakyat*, *Minggu Pagi*, *Sriwijaya Post*, *Pontianak Post*, *Waspada*, *Duta Masyarakat*, dan lain-lain (Irawan, 2016: 604-607).

## **B. Deskripsi Novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara***

Novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* tampil dalam bentuk buku dengan ukuran panjang 23,5 cm, lebar 15,5 cm, dan tebal 4 cm. Buku ini berisi 608 halaman. Halaman 1 sampai 5 berisi *cover* dalam dan daftar Isi. Halaman 7 sampai 17 berisi kata sambutan, pengantar satu dan pengantar kedua.

Cerita dalam novel ini dimulai pada halaman 18 sampai 597. Dalam novel ini juga terdapat daftar pustaka yaitu halaman 598 sampai 603 dan dilanjut biografi penulis pada halaman 604 sampai 607. Novel ini diterbitkan oleh Imania (Depok) pada tahun 2016.

Mengenai *cover* luar novel *Sang Muftahid Islam Nusantara* tampil dengan *cover* gambar tokoh Abdul Wahid Hasyim yang memakai baju rapi, berdasi, berkaca mata dan berpeci disertai *background* peta Indonesia. Judul buku ditulis besar dengan warna kuning emas dengan judul *Sang Muftahid Islam Nusantara novel Biografi K.H. Abdul Wahid Hasyim* disertai nama pengarang Aguk Irawan di atas judul.

Kata sambutan diisi oleh Drs. H. Muhammad Jusuf Kalla (Wakil Presiden RI). Kata pengantar diisi oleh K.H. Husein Muhammad (Pengasuh Pondok Pesantren *Dar at Tauhid*, Cirebon) dan Anis Sholeh Ba'asyin (Pengasuh *Suluk Maleman*). Adapun para komentator dalam novel ini adalah K.H. Achmad Mustofa Bisri (Pengasuh Pondok Pesantren *Raudhatut Thalibin*, Rembang), D. Zawawi Imran (Penyair), Ahmad Tohari (novelis), Imam Nahrawi (Menteri Pemuda dan Olahraga RI), Ahmad Suaedy (Koordinator Abdurrahman Wahid centre, Universitas Indonesia), Kuswaidi Syafii (Pengasuh Pondok Pesantren *Jalaluddin Rumi*), Ahmad Baso (Sejarawan NU, penulis buku *Islam Nusantara, Agama NU untuk NKRI*, dan serial *Pesantren Studies*) dan A. Muhaimin Iskandar (Ketua Umum PKB).

Dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* ini terdapat 60 judul. Judul cerita tersebut adalah:

No	Judul	Halaman
1.	Berpulang ke Hadirat Tuhan	18-21
2.	Lahirnya Bayi yang dinantikan	22-30
3.	Ujian Kecil bagi Sang Bayi	31-42
4.	Tumbuh di Lingkungan yang Baik	43-55
5.	Masa Lalu Paman Iksan dan Ceritanya	56-72
6.	Pengembaraan Mencari Satrio Piningit	73-85
7.	Perjalanan ke Tebuireng	86-96
8.	Belajar pada Kiai Hasyim	97-104
9.	Teror dari Siwo, Budak Kompeni itu	105-113
10.	Bersinarnya Pondok Tebuireng	114-122
11.	Kompeni Mulai Terusik	123-130
12.	Kembali Membangun Puing-Puing Pesantren	131-136
13.	Perintah Khusus dari Kiai	137-146
14.	Perjalanan Panjang dari Darat ke Laut	147-160
15.	Modernisasi Sistem Pendidikan Tebuireng	161-172
16.	Semangat Belajar dan Kecerdasan	173-185
17.	Hobi dan Keakrabannya dengan Teman-Teman	186-198
18.	Duka Kehilangan Bunda	199-211
19.	Obat Lara itu Ilmu	212-225

20.	Tanda-Tanda Bukan Orang Sembarangan	226-238
21.	Gejolak Awal Keagamaan Tanah Air	239-249
22.	Jamiyah NU Sebagai Solusi	250-259
23.	Abdul Wahid Muda Mengkaji Ideologi Musush NU	260-271
24.	Pengarahan Langsung Sang Abah	272-284
25.	Pengembaraan dari Pesantren ke Pesantren	285-295
26.	Geger Kepulangannya	296-305
27.	Menuju Tanah Suci	306-319
28.	Menemukan Cahaya	320-330
29.	Tiba di Jombang	331-340
30.	Kembali Fokus pada Kajian NU	341-351
31.	Menjadi Badal Kiai Hasyim	352-357
32.	Mesin Ketik Perjuangan	358-363
33.	Kegaduhan yang Membuahkan Persatuan	364-371
34.	Menumpahkan Unek-Unek Pada Abahnya	372-379
35.	Perjuangan Meraih Restu Sang Abah	380-388
36.	Ide Membentuk 'Sekolah Nizamiah'	389-395
37.	Hari-Hari Pertama di Nizamiah	396-404
38.	Nizamiah Bersinar	405-414
39.	Pinangan dari Banyak Organisasi	415-421
40.	Jodoh, Tak Ada yang Tahu	422-427
41.	Curi-Curi Pandang Pada Pandangan Pertama	428-434

42.	Degup Jantung dan Tabir Rahasia yang Tersingkap	435-440
43.	NU, Pilihan Hati	441-446
44.	Mempersatukan Umat Menolak Kompeni	447-457
45.	Karier yang Terus Melejit	458-468
46.	Menjabat Ketua MIAI dan Alasan Pengunduran Dirinya	469-477
47.	Di Balik Perlawanan Tebuireng	478-488
48.	Pesantren Tebuireng Takluk Kedua Kalinya	489-497
49.	Inisiatif Membebaskan Sang Abah	498-505
50.	Menggalang Bantuan di Jakarta	506-515
51.	Siasat Mengelabui Imamura	516-524
52.	Berbagi Tugas Menunggangi Jepang	525-535
53.	Jalan yang Membingungkan	536-542
54.	Kepentingan di Balik Kepentingan	543-553
55.	Terbentuknya Lazkar Hizbullah	554-560
56.	Buah Manis Pemikiran Progresif	561-567
57.	Puncak Sebuah Perjuangan Panjang	568-578
58.	Bibit Polemik di Republik yang Baru Lahir	579-585
59.	Sang Abah Wafat	586-590
60.	Menuju Kursi Menteri	591-597

Tabel 2: Judul-judul dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara*

### C. Sinopsis Novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara*

*Sang Mujtahid Islam Nusantara* adalah sebuah novel yang mengisahkan biografi K.H. Abdul Wahid Hasyim. Dalam mengisahkan hidup tokoh Abdul Wahid Hasyim, Aguk Irawan menulisnya dengan alur maju mundur atau acak.

Pada judul pembuka dikisahkan peristiwa kecelakaan yang mengantarkan wafatnya K.H. Abdul Wahid Hasyim. Waktu itu, Sabtu 18 April 1953, Abdul Wahid bermaksud pergi ke Sumedang untuk menghadiri sidang rapat NU. Tetapi mobil Chevrolet yang ia tumpangi melaju kencang, ban mobil tergelincir lalu membentur pohon besar di tepi jalan, tepat di tikungan tajam. Abdul Wahid terluka parah pada bagian kening, mata, pipi dan bagian lehernya. Pada pukul 10.30, hari Ahad, 19 April 1953, Abdul Wahid dipanggil ke hadirat Allah Swt dalam usia 39 tahun.

Alur cerita berlanjut pada lahirnya bayi Abdul Wahid. Saat itu, dunia sedang berperang yang dikenal sebagai Perang Dunia I. Para ulama' di tanah air aktif dalam berbagai organisasi sosial dan politik. Ide-ide pembaharuan Islam yang diwarnai oleh paham Wahabi sedang ramai dan kehidupan rakyat tercerai berai dalam kemiskinan dan keterbelakangan. Saat keadaan demikian, lahirlah Abdul Wahid.

Nama Abdul Wahid kecil adalah Muhammad Asy'ari yang diambil dari nama datuknya. Muhammad Asy'ari kecil sering sakit-sakitan, hingga akhirnya Kiai Hasyim mengganti namanya dengan

Abdul Wahid. Lemahnya fisik Abdul Wahid kecil, membuat Nyai Nafiqoh, istri Kiai Hasyim Asy'ari, teringat bahwa ia telah bernazar untuk membawa putranya pada Kiai Cholil Bangkalan. Pada waktu itu ketika Nyai Nafiqoh memasuki kompleks pesantren Kiai Cholil, mendadak turun. Guntur menggelegar dan hujan semakin deras, halaman rumah Kiai Cholil tergenang air.

Abdul Wahid kecil menangis. Sesampai di depan rumah Kiai Cholil, tanpa diduga Kiai Cholil hanya membuka pintu dan menyuruh Nyai Nafiqoh dan putranya pergi ke halaman. Perintah dari sang guru tak bisa ditolak, lantas dengan niat suci kepada Allah, Nyai Nafiqoh berdiri di tengah-tengah pelataran. Ia memeluk Abdul Wahid sedemikian rupa menahan jatuhnya air hujan yang sangat deras. Mendengar buah hatinya menangis, tercacah hatinya. Air matanya jatuh membasahi pipi bersama deras air hujan. Hatinya benar-benar merasa tidak tega terhadap bayinya yang pasti sangat kepinginan dan tersiksa oleh air hujan. Akhirnya Nyai Nafiqoh tak kuat membiarkan bayinya terus menerus kehujanan.

Nyai Nafiqoh membawa Abdul Wahid ke teras rumah Kiai Cholil. Bayi Abdul Wahid diturunkan pelan-pelan dari pelukan seraya bibirnya berucap "*La Ilaha Illa Anta, Ya Hayyu Ya Qayyum*". Berkali-kali ucapan itu mengalir deras dari bibirnya dan tanpa disadari Kiai Cholil telah berdiri di belakangnya.

Kiai Cholil kembali menyuruh untuk membawa Abdul Wahid kecil ke halaman lagi. Tanpa mengeluh, tanpa menolak,

dengan iringan air mata pedih melihat kondisi putranya, Nyai Nafiqoh kembali berdiri di tengah-tengah halaman. Ia memeluk sang bayi, hatinya semakin deras berdoa kepada Zat yang Maha Suci supaya bayinya tidak apa-apa. Kiai Cholil memandangnya dari teras rumah dan tak berapa lama kemudian ia berseru-memerintah, “Sekarang, pulanglah! Bawa pulang bayimu.”Maka sejak peristiwa itu perubahan terjadi pada Wahid Hasyim. Bayi yang akrab dengan sakit-sakitan berubah menjadi tumbuh kuat. Fisiknya memang kecil, hidung sedikit besar, matanya agak sipit, rambutnya ikal, dan senyumnya selalu menghias bersamaan tumbuh kembangnya.

Abdul Wahid tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang baik. Ia belajar agama di lingkungan pesantren, dididik oleh ayahandanya yakni K.H. Hasyim Asy’ari, pengasuh pondok pesantren Tebuireng. Ketika umurnya belum genap tujuh tahun, ia telah mencapai berbagai pengetahuan agama yang melebihi anak-anak sezamannya. Ia telah mengkhatamkan Al Qur’an dan pandai membaca kitab kuning, terutama dua kitab fiqih yang selalu menjadi rujukan kalangan santri dan pesantren, yakni *Fathul Qarib* dan *Minhajul Qawim*.

Pada umur 7 tahun itu, ia mulai menunjukkan kegemarannya dalam ilmu dan bacaan. Kamar yang luasnya tidak lebih dari 3x4 meter di dalam rumah Kiai Hasyim, menjadi saksi bagaimana Abdul Wahid kecil banyak menghabiskan waktunya. Kecintaannya pada ilmu juga didukung oleh ayahnya. Dalam setiap hari ada dua waktu

yang disediakan oleh Kiai Hasyim untuk mengajar khusus putra-putrinya, yaitu setelah dzuhur dan isya'. Kedua waktu itulah, Abdul Wahid juga kakak-kakaknya menjadi "santri khusus" bagi ayahandanya. Semangat belajarnya terus bergelora, hingga tiba suatu saat semangatnya melemah lantaran bunda tercinta dipanggil ke hadirat yang Maha Kuasa. Masa-masa duka kehilangan sang Ibu untuk selamanya harus ia lewati dan tidak ada obat lain yang mengurangi duka itu melainkan ilmu, hingga Abdul Wahid memulai pengembaraannya menuntut ilmu.

Sepulang dari mengembara menuntut ilmu dan mengalap barokah, Abdul Wahid kembali ke Tebuireng. Ia menyampaikan suatu hal kepada abahnya karena ada kegelisahan di dalam hatinya. Ia berpendapat bahwa tidak semua santri bisa mencapai kedudukan Kiai atau ulama, tapi bukan berarti apabila ia tidak bisa mencapai kedudukan itu, ilmu yang dipelajarinya tidak bermanfaat. Masing-masing santri memiliki kemampuan, intelektualitas, daya serap, penalaran, serta kecakapan tersendiri. Karena itu, dua jalan harus dibuka lebar-lebar. Jalan pertama adalah jalan yang dibangun bagi santri-santri yang memiliki niat dan cita-cita luhur menjadi pendidik, pengajar, ustadz, Kiai, atau ulama. Jalan yang kedua adalah jalan yang umum, yang bisa dipergunakan siapa pun untuk mencapai kehidupannya masing-masing.

Melalui perdebatan yang panjang, akhirnya Kiai Hasyim merestui gagasan Abdul Wahid untuk memodernisasi sistem

pendidikan di pesantren. Wahid memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulum pesantren. Menurutnya dunia adalah ladang untuk beramal dan akhirat adalah tempat menuai hasil, maka ilmu dunia juga harus dipelajari. Hal itu juga bertujuan untuk menepis anggapan bahwa kaum santri adalah kaum terbelakang. Abdul Wahid berkeyakinan bahwa pendidikan adalah jalan untuk mencapai kemajuan bangsa ini. Pendidikan akan mengantarkan kesejahteraan rakyat dan kelak bangsa ini bisa menjadi bangsa yang mandiri seperti negara-negara maju. Abdul Wahid menyampaikan gagasannya dengan penuh kesantunan dan kerendahan hati. Kematangan ilmu dan jiwa keberanian yang menggelora dalam dirinya tak mengurangi kesopanannya dalam berinteraksi kepada orang tuanya.

Berbekal disiplin ilmu yang telah dipelajari dan tempaan berbagai cobaan hidup, Abdul Wahid besar dihadapkan dengan berbagai lika-liku kehidupan umat Islam dan bangsa. Alur selanjutnya, novel ini mengisahkan bagaimana Abdul Wahid Hasyim dalam memerjuangkan persatuan umat Islam, mempertemukan pemikiran keagamaan dan kebangsaan dari para ulama' dan tokoh elit saat itu, juga bagaimana Wahid Hasyim menghadapi musuh-musuhnya baik Belanda, Jepang, maupun orang-orang pribumi yang ingin menghentikan perjuangannya mewujudkan persatuan Indonesia.

Sejarah juga mencatat, bangkitnya kekuatan miiter pribumi adalah berawal dari kesuksesan taktik Abdul Wahid dalam memanfaatkan kecerobohan bangsa kolonial Nippon. Dialah sosok

kiai otodidak, moderat, pemersatu bangsa dan “penasihat militer” panglima besar Jenderal Sudirman. Jika ada banyak orang yang mengeluelukan nama Abdurrahman Wahid (Gus Dur), sejatinya dibalik nama besar itu ada figur yang sangat menginspirasi, tak lain adalah sosok sang ayah, Abdul Wahid Hasyim. Abdul Wahid juga dikenal sebagai sosok negarawan yang tidak terjebak pada politik pragmatis dan golongan, tetapi betul-betul untuk rakyat. Seorang menteri yang tidak mengejar kesejahteraan pribadi atau kelompok melainkan kehormatan, harkat dan martabat bangsanya di mata dunia. Abdul Wahid berusaha mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam nafas kehidupan sehari-hari, baik kapasitasnya sebagai hamba Allah maupun sebagai makhluk sosial.

**BAB IV**  
**ANALISIS PESAN AKHLAK DALAM NOVEL SANG**  
**MUJTAHID ISLAM NUSANTARA**

**A. Analisis Isi Pesan-Pesan Akhlak**

Untuk menganalisis pesan-pesan akhlak yang terkandung dalam novel *Sang Muftahid Islam Nusantara* ini penulis mengelompokkan pesan akhlak menjadi tiga kategori yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada lingkungan dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Menurut Mulyana, kajian analisis isi dapat mengantarkan peneliti wacana untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (2005: 82).

Analisis isi bersifat sensitif terhadap konteks, dan karenanya dapat digunakan untuk memproses bentuk-bentuk simbolik. Peneliti dapat memaknai data-data berupa kalimat, paragraf, atau keseluruhan teks dengan memperhatikan pada konteks (tempat, waktu, dan situasi berlakunya suatu peristiwa) yang melingkupi data tersebut (Mulyana, 2005: 83). Dalam penelitian ini penulis memilih paragraf sebagai satuan kajian (*unit of analysis*).

Krippendorff mengidentifikasi unit analisis ke dalam tiga hal yaitu unit sampel (*sampling units*), unit pencatatan (*recording units*) dan unit konteks (*context units*) (Eriyanto, 2011: 60). Sementara unit

konteks adalah pemaknaan penulis pada paragraf-paragraf yang di dalamnya memuat pesan akhlak.

### 1. Unit Sampel (*sampling units*)

Unit sampel dalam penelitian ini adalah novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* karya Aguk Irawan MN.

### 2. Unit pencatatan (*recording units*)

Unit pencatatan dalam penelitian ini adalah pencatatan paragraf-paragraf yang di dalamnya memuat pesan akhlak. Setelah melakukan pendalaman pada unit sampel, dapat dipaparkan paragraf-paragraf yang di dalamnya memuat pesan akhlak adalah sebagai berikut:

No	Paragraf
1.	“Bunda Nyai, bersabarlah, ikhlaskan beliau pergi ke hadirat Allah <i>Subhanahu wata’ala</i> .” Dengan bijak Iksan memberi nasihat pada perempuan yang usianya jauh lebih muda dari dirinya itu. “Ini bukan berarti aku tak ikhlas, tapi mendengar namanya disebut berulang kali, hati ini semakin kuat dan mampu bersabar.” Jawab Nyai Solichah. Halaman 19.
2.	“Pengalaman getir dan pahit mendampingi suami menghadapi berbagai cobaan dan rintangan, dalam medan perjuangan maupun membimbing umat, bertemu dengan para ulama dan Kiai, para pejuang dan pahlawan, mendorong saya untuk tidak menyerah, apalagi kalah dengan kondisi ini,” Nyai Nafiqoh menjelaskan alasan-alasan dirinya bertahan dan tak mau mengeluh. Para istri Kiai itu memperoleh hikmah dan pelajaran. Halaman 25.
3.	Kiai Hasyim mengangkat kedua tangannya, menyorongkan puji dan puja pada Allah Ta’ala, dan bersegera sebagaimana

	pendapat para ulama yang mu'tabaroh, menyenandungkan adzan dan iqamat pada telinga kanan dan kiri sang jabang bayi. Halaman 30.
4.	Nyai Nafiqoh cemas. Begitu pun para pembantu ndalem Kiai. Segala obat herbal-alami telah dibalurkan ke tubuh si bayi mungil. Tetapi hal itu tak banyak berarti. Kondisi Muhammad Asy'ari memprihatinkan. Sang ayah, Kiai Hasyim Asy'ari, tercenung. Dalam sekali beliau memikirkan keadaan putranya yang baru lahir. Ada goresan sedih di matanya, juga guratan khawatir di wajahnya. Apabila ia dapati istrinya tengah berduka dan bersedih hati memandangi wajah putranya, sang Kiai pun berkata, "Kita telah berikhtiar, Na. Janganlah terlalu bersedih. Insy Allah, Mudin tak apa-apa". Halaman 33-34.
5.	Beberapa waktu kemudian, Kiai Hasyim Asy'ari mengganti nama putra laki-laki pertamanya itu. "Na, saya ganti anak kita dengan nama Abdul Wahid. Hamba dari yang Esa. Juga sebagai cerminan bahwa bayi itu adalah putra laki-laki pertama." Sang istri tersenyum mengangguk, dengan harapan kelak membawa berkah bagi sang bayi, semoga pula lekas membaik kondisinya yang sedang memburuk. Halaman 35.
6.	Hatinya merasa benar-benar tidak tega terhadap bayinya yang pasti sangat kedinginan dan tersiksa oleh air hujan. Akhirnya, Nyai Nafiqoh tak kuat membiarkan bayinya itu terus menerus kehujanan. Maka dibawalah ia ke emperan rumah Kiai Cholil lagi. Diturunkannya pelan-pelan Abdul Wahid dari pelukan seraya bibirnya berucap, " <i>La Ilaha Illa Anta, Ya Hayyu Ya Qayyum</i> (Tiada Tuhan melainkan Engkau, hai Tuhan yang menjaga dan menghidupkan). Halaman 41.
7.	Ibunya pun demikian. Merawat dan mengasuh sang putra dengan penuh kasih sayang. Hampir setiap waktu, bayi Abdul Wahid selalu berada di pelukannya, entah ketika tengah menyenandungkan shalawat, membaca yasin dan tahlil, atau bercengkerama dengan anak-anaknya yang lain, juga bercengkerama dengan kaum kerabat. Halaman 46.

8.	“Le, cepetan wudhunya, sudah zuhur, jangan sampai telat beribadahnya.” Perintah seorang lelaki yang mengenakan sarung dan kopiah hitam dari dalam sebuah langgar kecil di tepi persawahan. Halaman 60.
9.	“Paman dan ayah paman mengerjakan shalat zuhur berjamaah. Kami adalah petani yang rajin mengerjakan ibadah. Bila tidak sempat pulang ke rumah dan waktu shalat tiba, shalat berjamaah dikerjakan di langgar, yang sengaja dibangun di tepi sawah, sekaligus berguna saat berjaga-jaga agar burung-burung pipit tidak merusak padi” Ucapan Ihsan kepada Abdurrahman. Halaman 60.
10.	“Setelah mendapat restu dari sang kakek, Joko sangatlah senang, ia mendapat izin untuk pergi merantau, tentunya untuk menjadi pahlawan, bergabung dengan pasukan yang dipimpin Satrio Piningit. Paman, yang nama lengkapnya, Iksan Maulana Kafi waktu itu, juga mendapat restu dari ayah paman. Paman dan Joko pun pergi ke arah matahari terbit. Seperti primbon orang Jawa mengatakan, Satrio Piningit akan lahir dari arah matahari terbit.” Kata Iksan kepada Abdurrahman. Halaman 87.
11.	Hari itu Sakiban bimbang, apakah harus meninggalkan Tebuireng secepat mungkin, atau mencari cara lain agar bisa mengatasi Siwo dengan tangan kosongnya sendiri. Saat dalam kebimbangan itulah, Sakiban duduk di teras rumahnya, menyeduh teh hangat, lalu berdzikir kepada Allah dalam diam. Ingin ia mendapat hidayah atau petunjuk. Halaman 93.
12.	Ketika ia mendengar curahan hati Sakiban, semakin kuatlah tekad dan keyakinan Hasyim Asy’ari untuk berbuat yang lebih lagi, bagi agama, umat, dan bangsanya ini. “Bapak Sakiban, terima kasih atas ceritanya. Insya Allah, kami akan berdakwah di tempat Bapak.” Tutur Kiai Hasyim kepada Sakiban. Halaman 101.
13.	“Menyiarkan Islam ini artinya memperbaiki manusia,” ucapnya. Dan bukankah Rasulullah Saw. diutus untuk memperbaiki akhlak manusia, dan menyempurnakannya?” Ucapan Kiai Hasyim. Halaman 103.

14.	<p>“Mereka hanya belum sadar, Joko. Kita harus bersabar.” Sang Kiai tak lupa selalu berpesan agar para santri yang lain, terlebih kepada Joko yang saat itu sudah siap menghajar. “Kita harus selalu bersikap baik, lembut, dan sopan kepada siapa pun, termasuk kepada orang-orang yang selama ini meneror.” Tutar Kiai Hasyim. Halaman 106.</p>
15.	<p>Selepas shalat malam, tak segan-segan sang Kiai turun dari tempat shalatnya, berjalan pada dinginnya pagi, memakai sandal jepit dan mengelilingi pesantren. Dhirupnya udara menjelang subuh ini, mengharap berkah dari Allah yang Maha Suci, memandang langit dan melafalkan permohonan, “Duh, Gusti, mudahkanlah urusan hamba, dunia dan akhirat. Lindungi hamba, keluarga hamba, dan umat ini dari kejahatan musuh-musuh Mu. Naungilah mereka dengan cahaya suci-Mu.” Halaman 114-115.</p>
16.	<p>Menjelang waktu imsak, Mbah Hasyim sudah berkeliling pondok untuk membangunkan para santri agar segera mandi atau berwudhu guna melaksanakan shalat tahajud dan shalat subuh. Bahkan, ketika usianya sudah beranjak sepuh dan harus memakai tongkat untuk menyangga tubuhnya, Mbah Hasyim tetap menjalankan aktivitasnya membangunkan para santri menjelang subuh. Halaman 117.</p>
17.	<p>Nyai Nafiqoh dan Kiai Hasyim memang sejak sedini mungkin membelajarkan dasar-dasar ilmu agama kepada putranya itu. Dengan menggunakan bahasa Jawa halus, Abdul Wahid dibimbing untuk mengenal huruf-huruf hijaiyah, lalu kalimah-kalimah arab, lalu belajar membaca huruf-huruf al-Qur’an, dan seterusnya, hingga pada umur 5 tahun, Abdul Wahid telah lancar membaca al-Qur’an dan bahkan telah mengkhatamkannya. Halaman 167.</p>
18.	<p>“Anak laiknya seorang raja atau atau seorang majikan. Raja atau majikan layak dilayani. Dan seorang anak muslim yang berumur hingga 7 tahun tak hanya layak dilayani dalam hal-hal jasmani-lahiriah saja, tetapi dilayani pula jiwanya.” Ucap Kiai Hasyim kepada istrinya. Halaman 175.</p>
19.	<p>Setidak-tidaknya, ada dua waktu setiap hari yang disediakan</p>

	oleh Kiai Hasyim Asy'ari untuk mengajar khusus pada putra-putrinya, yaitu ba'da zuhur dan ba'da maghrib. Kedua saat inilah, Abdul Wahid, juga kakak-kakaknya menjadi "santri khusus" bagi ayahandanya. Halaman 176.
20.	Kelak, walaupun Abdul Wahid telah fasih berbahasa Arab, Inggris, dan Belanda, dan bila ia diajak berbicara dalam bahasa Arab oleh sang abah, Abdul Wahid tetap menjawab dan menanggapi dengan bahasa Jawa. Halaman 182.
21.	Tempat biasa yang dimaksud adalah di sebelah selatan bangunan pesantren, di ladang terbuka yang penuh dengan rerumputan. Wahid memang tak pernah membedakan temannya. Walau ia putra Kiai Hasyim, ia tak pernah memilih sahabat dari kalangan Kiai saja, tetapi semua orang. Semua anak. Halaman 187.
22.	Lain halnya dengan Abdul Wahid. Di matanya, semua orang sama. Abah memang Kiai, tetapi teman-temannya itu memiliki ayah juga. Kiai atau bukan, sama-sama memiliki seseorang yang bernama ayah. Tak perlu membedakannya. Karenanya, Abdul Wahid, sejak kecil seperti ini, tak pernah mencipta jarak dalam pergaulan dan persahabatan. Sungguh, pisang goreng traktirannya itu menjadi saksi! Halaman 189.
23.	Abdul wahid merasa senang sekali. Ia mengambil tangan abahnya, menciuminya, telapak dan punggung tangannya. Kiai Hasyim mengelus ubun-ubun Abdul Wahid sambil memejamkan mata, dengan bibir memanjatkan doa kepada Allah Swt. Halaman 201.
24.	"Jangan terus menangis, Adikku," ucap Abdul Wahid di hari berikutnya. "Bila kita terus menangis, itu tak akan pernah bisa mengembalikan ibu. Ibu telah tenang di alam baka. Kita harus selalu mendoakannya." Abdul Wahid menasehati adik-adiknya. Halaman 205.
25.	Kiai Hasyim menasehati putranya, "Bila jiwamumudah dikalahkan rasa sedih, engkau takkan pernah mampu menahan derita bangsa dan negeri ini, yang jauh lebih besar, Le." Sadar bahwa masa depan pesantren,

	<p>juga umat, juga Tanah air, sedikit banyak ditumpukan pada Abdul Wahid sebagai putra laki-laki pertama, Kiai Hasyim terus menerus memberi semangat dan kekuatan pada sang putra, agar tabah, sabar, dan kuat hatinya. Halaman 210.</p>
26.	<p>Namun begitu, Abdul Wahid tak kehilangan selera dan kasih untuk mengajak bercanda adik-adiknya. Ia ajari Abdul Kholik mengaji al-Qur'an di dalam perpustakaan itu: alif, ba', ta', untuk adiknya yang lain. Ia tak lelah. Suka sekali jikalau adik-adiknya itu cepat menyerap apa yang diajarkannya. Manamana ia merasa kesulitan, ia akan berlari pada kakak-kakaknya, juga pada kakak iparnya, untuk memberi tahu jawaban dari kesukaran yang dialaminya. Halaman 213.</p>
27.	<p>Tentang abahnya sendiri, tak diragukanlah dalamnya cinta dan kasihnya. Begitu tinggi rasa hormat dan baktinya pada Kiai Hasyim, hingga ia tak pernah berucap kasar atau keras di hadapannya. Pabila ia dihukum oleh abahnya itu, semata-mata karena itu adalah manifestasi dari sifat usianya yang memang sedang mendekati masa-masa remaja. Ia ingin menjadi abahnya dengan luasnya ilmu bagai samudera. Menjadi macan dalam agama. Halaman 214.</p>
28.	<p>Abdul Wahid pun tahu garis nasabnya, mulai dari kakeknya, pamannya, saudara sepupunya, atau sahabat-sahabat ayahnya. Sebagai keluarga besar, dan sebagai orang tua yang baik, Hasyim Asy'ari merasa perlu terus menerus memberikan pemahaman yang baik tentang garis nasab dan silsilah keluarga. Sekalipun tanpa diminta oleh si anak sendiri. Halaman 217.</p>
29.	<p>Perbincangan itu terus terjadi. Dalam suasana hangat. Suasana akrab. Diam-diam, kekaguman Tan Malaka mencuat pada Kiai Hasyim. Kekaguman yang semula seperti nyala lilin kini bersinar seperti matahari. Semakin bertambah, semakin dalam. Apa yang dibacanya melalui berita, ternyata benar. Bahkan, Tan Malaka dapat merasakan bagaimana seorang Kiai besar seperti Kiai Hasyim ini tak sedikit pun memandang rendah, meremehkan, atau menurunkan rasa</p>

	hormat pada orang yang jauh lebih muda macam dirinya. Halaman 220.
30.	Lihatlah, sebagai adik dari kakak-kakaknya, semakin tampak sikap Abdul Wahid yang begitu merendah dan hormat kepada kakak-kakaknya itu. Dan sebagai kakak dari adik-adiknya, Abdul Wahid menyemaikan cinta dan kasih buah dari ibundanya untuk adik-adiknya. Dan sebagai putra dari abahnya, Abdul Wahid sampai detik ini menjadi santri muda yang telah lulus di Madrasah Tebuireng, berkat kecakapan, kecepatan, dan kepintarannya. Halaman 227.
31.	“Perpecahan adalah penyebab kelemahan, kekalahan, dan kegagalan di sepanjang zaman. Bahkan pangkal kehancuran dan kemacetan, sumber keruntuhan dan kebinasaan, dan penyebab kehinaan dan kenistaan. Sahabat Ali Karamallahu Wajjah berkata: ‘Kebenaran dapat menjadi lemah karena perselisihan dan perpecahan, dan kebatilan sebaliknya dapat menjadi kuat dengan persatuan dan kekompakan!’” Tutur Kiai Hasyim. Halaman 276.
32.	Dan menyambung Kiai Hasyim, “Sayyidina Ali karramallahu wajjah berkata: “Dengan perpecahan tak ada satu kebaikan dikaruniakan Allah kepada seseorang, baik dari orang-orang terdahulu maupun orang-orang yang belakangan.” Halaman 277.
33.	“Bagus”, Puji Kiai Abdul Wahid. “Pokoknya, ilmu pengetahuan itu sama pentingnya dengan amal. Jangan sampai warga di sini melakukan apa pun yang berhubungan dengan pertanian tanpa mengetahui ilmu tentang tani. Halaman 283
34.	“Bangsa kita, Le,” Kiai Hasyim menambahkan, “adalah bangsa yang luhur, tidak ada sejarah yang mencatat bahwa kita suka berkonflik. Dari sejak zaman kerajaan, kita mengenal Bhinneka Tunggal Ika, itu artinya kita boleh berbeda tapi tetap dalam satu payung, yaitu kerukunan.” Halaman 305.
35.	“Wahid...” panggil Kiai Hasyim.

	Mendengar namanya disebut, Abdul Wahid langsung bersegera. Ia menyelesaikan doanya, lalu juga menyeret duduknya, mendekati tempat duduk abahnya. Dengan bersila yang sopan, Abdul Wahid duduk di samping Ilyas yang juga bersila di depan abahnya. Halaman 307.
36.	“Secepatnya kita pulang ke tanah air,” jawab Abdul Wahid. “Kita telah belajar dengan banyak guru di sini. Pesan-pesan abah, insya Allah telah kita laksanakan. Sudah saatnya kita berbuat, Kang mas. Pertama-tama, dari tempat abah sendiri, Tebuireng, untuk Islam Nusantara, Kangmas!” Halaman 328.
37.	“Kami rasa sudah cukup kami belajar di sini. Sudah tiba waktunya untuk berdakwah, berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada umat di tanah air.” Ucap Kiai Wahid. Halaman 328.
38.	Lalu, Abdul Wahid menarik kesimpulan, “Semua campur-aduk. Bercampur antara persoalan akidah dengan politik. Benar sekali apa yang pernah disampaikan abah bahwa saat ini masalah persatuan dan kesatuan umat Islam sedang diuji. Sungguh, sangat penting untuk menyuarakan persatuan dan kesatuan dalam perbedaan, bukan persatuan dan kesatuan dalam kesamaan!” Halaman 347.
39.	Apa yang kemudian dilakukan Abdul Wahid sekembalinya ia dari Makkah adalah bukti dari keilmuannya dan kebijaksanaan yang selama ini ia punya. Hal yang unik, setiap kali berdiskusi dengan sang ayah, Abdul Wahid menggunakan bahasa Jawa halus. Sebagai seorang anak, ia tetap menunjukkan baktinya pada Kiai Hasyim. Wahid tak berubah. Bahwa ketika sang Kiai mengajaknya berbincang-bincang tentang apa pun menggunakan bahasa Arab, Abdul Wahid yang memang saat ini telah menguasai bahasa Arab tak kalah dari sang abah, tetap menjawabnya dengan bahasa Jawa halus. Halaman 348.
40.	Para sahabat itu pun mengangguk-angguk. Kelihatannya, ini persoalan sepele. Hanya persoalan bahasa dan cara

	<p>menggunakannya. Wahid selalu menggunakan bahasa Jawa ketika ia berbincang-bincang dengan abahnya, padahal sang abah mempergunakan bahasa Arab. Wahid menunjukkan sikap tawadhu' sebagai seorang anak di hadapan abahnya, pun menunjukkan betapa ia tetap bersikap simpatik dan sederhana meskipun penguasaan bahasa Arabnya sudah tidak kalah dengan abahnya. Halaman 349.</p>
41.	<p>“Abah sudah merestui. Setelah saya panjang lebar bicara tentang kampung sebelah, saya berharap Kang Joko dan Iksan berkenan menggantikan saya di sana. Kang Iksan dapat mengajarkan agama Islam sesuai Ahlussunnah, dan Kang Joko memantau terus perkembangan ekonomi mereka. Mengajarkan hal-hal penting lainnya, seperti ilmu beladiri.” Ucap Kiai Wahid. Halaman 350.</p>
42.	<p>Sejenak, Kiai Hasyim memandang wajah putranya itu. Dicermatinya bola mata Wahid, dan didapatinya bahwa sang putra sepertinya memiliki perkara penting yang hendak dibicarakan. Kiai Hasyim lalu meletakkan majalah bertuliskan pego itu di atas meja. Lalu, beliau berkata, “Piye, Le, Ono opo?” Halaman 373.</p>
43.	<p>Siang itu, selepas mengerjakan shalat zuhur di masjid yang diimami oleh abahnya, Kiai Hasyim, Abdul Wahid pamit mau silaturahmi ke kampung sebelah, tempat tinggal Joko dan Iksan. Setelah mendapat restu dari abahnya, Abdul Wahid pun pergi dengan berjalan kaki. Halaman 418.</p>
44.	<p>Dan ini bukan persoalan cinta. Bagi Solichah, juga bagi tradisi yang biasa berlaku pada anak-anak para ulama pada zamannya, mengikuti perintah untuk dijodohkan adalah bagian dari bakti seorang anak kepada orang tuanya. Cinta adalah nomor dua, sebab bila perjodohan itu terjadi dan pernikahan berlangsung, maka cinta akan mendatanginya. Lalu, di atasnya terbentuk dinding-dinding rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Begitulah adatnya. Halaman 425</p>
45.	<p>“Sabarlah, Putriku,” Kiai Bishri coba menghibur. “Allah telah menetapkan takdir-Nya. Suamimu syahid di jalan-Nya.”</p>

	<p>Dari Abi Darda dia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, “Barang siapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga, dan sesungguhnya para malaikat membentangkan sayapnya karena ridha (rela) terhadap orang yang mencari ilmu. Dan sesungguhnya orang yang mencari ilmu akan memintakan bagi mereka siapa-siapa yang ada di langit dan di bumi bahkan ikan-ikan yang ada di air.” Halaman 427.</p>
46.	<p>“Kita sekarang bukan hidup pada 25 tahun lalu. Kita sudah bosan, kita sudah payah bermusuhan-musuhan. Sedih kita rasakan kalau perbuatan itu timbul daripada ulama, padahal ulama itu semestinya lebih halus budinya, berhati-hati lakunya. Karena ulama itu sudah ditentukan menurut firman Allah. ‘Ulama itu lebih takut kepada Allah.’ Karena ulama tentunya lebih paham dan lebih mengerti kepada dosa dan bahayanya bermusuhan-musuhan.” Tutar Kiai Mas Mansur. Halaman 429.</p>
47.	<p>“Adapun <i>ta’ashshub</i> kamu pada ranting-ranting agama dan mendorong orang supaya memegang satu madzhab atau satu qaul, tidaklah disukai Allah! Dan tidaklah diridhai Rasulullah Saw. Apalagi jika yang mendorongmu berlaku demikian, hanyalah semata-mata <i>ta’ashshub</i>, berebut-rebutan, dan berdengki-dengkian. Sekiranya Imam Syafi’i, Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Ahmad, Ibnu Hadjar, dan Ramli masih hidup, niscaya mereka akan sangat menolak perbuatanmu ini.” Tutar Kiai Hasyim. Halaman 430.</p>
48.	<p>Mendengar hal itu, Kiai Bishri mengangguk, dan menjawab, “Tentu saja. Tentu saja Abah merestuimu. Abah mendoakanmu. Sebagai orang tua, Abah berpesan, bimbinglah istrimu sebaik mungkin. Bersabarlah sebagai seorang suami. Sebagai warga Jam’iyah, tentu keinginanmu itu adalah kabar gembira bagi kita semua. Kehadiranmu di Jam’iyah, insya Allah, akan membawa manfaat dan kemajuan. Berangkatlah, Nak. Semoga Allah senantiasa</p>

	meridhai dan menjagamu...” Halaman 442.
49.	Dan sekali lagi, dalam kongres NU ke-12 yang diadakan di Malang, tekad Kiai Hasyim Asy’ari untuk mempersatukan umat semakin bulat. PBNU pun mengundang (lagi) perwakilan dari organisasi-organisasi Islam di luar NU untuk hadir dalam kongres. Bunyi undangan itu seperti ini: “...kemarilah Tuan-Tuan yang mulia, kemarilah, kunjungilah permusyawaratan kita, marilah kita bermusyawarah tentang apa-apa yang menjadi baiknya Igama (agama) dan umat, baik pun urusan Igamanya, maupun dunianya, sebab dunia ini tempat mengusahakan akhirat dan kebajikan tergantung pula atas beresnya perikeduniaan.” Halaman 447.
50.	MIAI sepakat akan menjadi “tempat permusyawaratan, suatu badan perwakilan yang terdiri dari wakil-wakil atau utusan-utusan dari beberapa perhimpunan-perhimpunan yang berdasarkan agama Islam di seluruh Indonesia.” Firman Allah dalam surah Ali-Imran ayat 103 menjadi asas pendirian MIAI, “Dan berpegang teguhlah kamu sekalian kepada tali Allah dan janganlah kamu bercerai-berai.” Halaman 448.
51.	Ketika itu, Kiai Hasyim diserang demam yang sangat hebat. Ketika telah masuk waktu zuhur, beliau memaksakan diri bangkit dari tempat tidur menuju kolam untuk mengambil air wudhu. Beliau berjalan sambil dipapah oleh kedua putranya. Setelah mengambil air wudhu, beliau memakai baju rapi disertai serban untuk menuju masjid. Melihat hal ini, Abdul Karim, berkata, “Abah, demam Abah sangat parah. Sebaiknya Abah shalat di rumah saja.” Namun, Kiai Hasyim menjawab, “Ketahuilah, Anakku. Api neraka itu lebih panas daripada demamku ini.” Kemudian beliau bangkit dari duduknya dan berjalan menuju masjid dengan dipapah. Halaman 489.
52.	Malah, kepada putra-putri, kerabat, dan para santri, sang Kiai telah mewanti-wanti, “Saudara sekalian mafhum, Islam mengajarkan bahwa hanya Allah yang patut untuk disembah. Patut untuk diibadahi. Kepada-Nya sajalah tunduk dan patuh

	dilakukan. Maka, jangan sekali-kali saudara terpengaruh hal itu. Jangan pernah tunduk. Bungkuk menghadap timur menyembah matahari!” tutur Kiai Hasyim. Halaman 490.
53.	Pimpinan Jepang itu langsung memerintah, “Menghadap ke timur, beri hormat pada Kaisar!” Kiai Hasyim tak bergeming. Terdengar perintah lagi. “Saya tidak akan melakukannya.” Jawab Kiai Hasyim. Halaman 492.
54.	Sebagai seorang ibu, Nyai Solichah mendidik Abdurrahman sebaik mungkin. Sedari bayi, lantunan kalam-kalam suci dan shalawat nabi selalu saja menyertai malam dan siangnyanya sang jabang bayi. Sebagai istri pejuang, ia sadar betul bahwa saat ini memang saat yang penuh perjuangan. Halaman 530.
55.	Rapi cara berpakaianya. Yang membuat sebagian kaum muda itu heran, Kiai Wahid seperti mengenal semua orang: Sopir-sopir truk, tukang besi, tukang sepeda, penjual di pasar, dan lain sebagainya. Kepada rakyat jelata seperti itu, tak segan-segan Kiai Wahid mengajaknya berbincang. Bersendau-gurau, seperti tak ada batasnya lagi mana Kiai besar dan mana rakyat jelata. Halaman 563.
56.	“Mas Ibrahim, kita sangat membutuhkan pemikiran-pemikiran Mas Ibrahim. Saya tahu sejak awal Mas Ibrahim begitu memperhatikan nasib wong cilik. Saya tahu, antara Mas Ibrahim dengan kawan-kawan di Partai Komunis terjadi perbedaan pendapat. Mas pernah tidak setuju dengan pemberontakan PKI. Saat ini mas, mari kita berpikir tentang Indonesia. Bukan tentang ideologi dulu. Kelak, bila kita sudah merdeka, kita bisa perjuangkan ideologi kita masing-masing...” Tutur Kiai Abdul Wahid kepada Tan Malaka. Halaman 563.

Tabel 3: Data-data yang memuat pesan akhlak

### 3. Unit konteks (*Context units*)

Unit konteks adalah pemberian arti atau pemaknaan penulis pada paragraf-paragraf yang di dalamnya memuat pesan akhlak. Dalam menganalisis, untuk mempermudah pembaca dalam memahami, maka penulis mengkategorikan paragraf menjadi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan.

#### a) Akhlak Kepada Allah

Pesan akhlak kepada Allah yang penulis temukan dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* meliputi pesan akhlak mentauhidkan Allah, bertakwa, berdoa khusus kepada Allah, *zikrullah*, bertawakal, bersabar, dan bersyukur.

##### 1) Mentauhidkan Allah

Pesan akhlak mentauhidkan Allah dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* penulis temukan pada halaman 490 dan 492, yaitu :

##### Paragraf 1

Malah, kepada putra-putri, kerabat, dan para santri, sang Kiai telah mewanti-wanti, “Saudara sekalian mafhum, Islam mengajarkan bahwa hanya Allah yang patut untuk disembah. Patut untuk diibadahi. Kepada-Nya sajalah tunduk dan patuh dilakukan. Maka, jangan sekali-kali saudara terpengaruh hal itu. Jangan pernah tunduk. Bungkuk menghadap timur menyembah matahari!” tutur Kiai Hasyim. Halaman 490.

Paragraf di atas menunjukkan pesan akhlak mentauhidkan Allah Swt, yaitu tidak menyekutukan-Nya dengan selain-Nya.

Pesan tersebut digambarkan melalui tokoh Kiai Hasyim yang mewanti-wanti kepada putra-putri, kerabat dan para santri agar tidak melakukan perbuatan musyrik *seikerei* (bungkuk menghadap timur menyembah matahari), sebagaimana yang diwajibkan pemerintah Jepang waktu itu ketika menjajah Indonesia.

#### Paragraf 2

Pimpinan Jepang itu langsung memerintah, “Menghadap ke timur, beri hormat pada Kaisar!” Kiai Hasyim tak bergeming. Terdengar perintah lagi.

Kiai Hasyim menggeleng, lalu menjawab, “Itu tidak mungkin saya lakukan, Tuan-Tuan Nippon. Saya seorang muslim. Kewajiban saya hanya tunduk menyembah Allah, Tuhan saya.” Kalau tak mau melakukan,” seru pemimpin pasukan itu. “Kami akan tangkap Tuan Kiai.” “Saya tidak akan melakukannya.” Jawab Kiai Hasyim. Halaman 492.

Paragraf di atas menunjukkan pesan akhlak keteguhan hati tokoh Kiai Hasyim dalam mentauhidkan Allah. Tanpa rasa takut dan dengan tegas Kiai Hasyim menolak untuk menghadap ke timur, memberi hormat pada Kaisar. Kewajiban seorang muslim hanyalah tunduk menyembah Allah. Pada masa penjajahan Jepang, warga pribumi yang tidak patuh dan melakukan perlawanan, maka pemerintah Jepang akan menangkapnya.

Melalui paragraf-paragraf tersebut, pengarang telah mendeskripsikan peristiwa-peristiwa agar pembaca memaknai isi yang termuat di dalamnya. Secara keseluruhan dapat

disimpulkan bahwa seorang muslim hendaknya tetap menjaga keimanan sekalipun dalam keadaan terancam. Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah (Nata, 2014: 128). Sebagaimana dalam firman-Nya:


 لَا شَرِيكَ لَهُ ۖ وَبِذَلِكَ أُمِّرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Tiada sekutu bagi-Nya; dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertamanya berserah diri (muslim)” (QS. Al-An’am (6): 163) (Depag RI, 2002: 119).

## 2) Bertakwa

Pesan akhlak bertakwa kepada Allah dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* penulis temukan pada halaman 60 dan 489.

### Paragraf 1

“Le, cepetan wudhunya, sudah zuhur, jangan sampai telat beribadahnya.” Perintah seorang lelaki yang mengenakan sarung dan kopiah hitam dari dalam sebuah langgar kecil di tepi persawahan. Halaman 60.

Paragraf di atas menunjukkan pesan akhlak bertakwa kepada Allah. Hal tersebut digambarkan melalui tokoh ayah Ihsan yang memerintah Ihsan untuk bersegera wudhu dan menunaikan ibadah shalat zuhur. Latar tempat terjadinya peristiwa dan pakaian yang dikenakan tokoh memperkuat

adanya simbol pesan akhlak agar bertakwa. Dalam budaya Indonesia, sarung dan kopiah hitam merupakan simbol pakaian yang biasanya digunakan untuk ritual agama, salah satu diantaranya adalah ibadah shalat. Langgar kecil di tepi persawahan juga merupakan tempat yang digunakan petani untuk melaksanakan shalat. Hal tersebut menunjukkan pentingnya menjalankan kewajiban ibadah shalat di manapun kita berada.

#### Paragraf 2

“Paman dan ayah paman mengerjakan shalat zuhur berjamaah. Kami adalah petani yang rajin mengerjakan ibadah. Bila tidak sempat pulang ke rumah dan waktu shalat tiba, shalat berjamaah dikerjakan di langgar, yang sengaja dibangun di tepi sawah, sekaligus berguna saat berjaga-jaga agar burung-burung pipit tidak merusak padi” Ucapan Ihsan kepada Abdurrahman. Halaman 60.

Paragraf di atas juga menunjukkan pesan akhlak bertakwa kepada Allah. Hal itu digambarkan melalui tokoh Ihsan kepada Abdurrahman yang menekankan kewajiban melaksanakan perintah shalat meskipun kita sedang bekerja dan di manapun kita berada.

#### Paragraf 3

Ketika itu, Kiai Hasyim diserang demam yang sangat hebat. Ketika telah masuk waktu zuhur, beliau memaksakan diri bangkit dari tempat tidur menuju kolam untuk mengambil air wudhu. Beliau berjalan sambil dipapah oleh kedua putranya. Setelah mengambil air wudhu, beliau memakai baju rapi disertai serban untuk menuju masjid. Melihat hal ini, Abdul

Karim, berkata, “Abah, demam Abah sangat parah. Sebaiknya Abah shalat di rumah saja.”

Namun, Kiai Hasyim menjawab, “Ketahuilah, Anakku. Api neraka itu lebih panas daripada demamku ini.” Kemudian beliau bangkit dari duduknya dan berjalan menuju masjid dengan dipapah. Halaman 489.

Paragraf di atas menunjukkan pesan akhlak bertakwa kepada Allah. Perilaku bangkit dari tempat tidur, mengambil air wudhu, hingga berjalan walaupun harus dipapah merupakan gambaran kepatuhan seorang hamba dalam melaksanakan perintah Allah. Pakaian rapi yang dikenakan dan memilih masjid sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat juga merupakan wujud pengagungan kepada Allah. Kemudian diperkuat dengan tokoh Kiai Hasyim yang berkata bahwa peringatan-peringatan siksa ketika melanggar perintah Allah lebih ditakutisehingga mengalahkan rasa sakitnya. Meski dalam keadaan sakit parah, tokoh Kiai Hasyim tidak meninggalkan perintah kewajiban shalat.

Melalui paragraf-paragraf di atas, pengarang telah mendeskripsikan peristiwa-peristiwa agar pembaca memaknai isi yang termuat di dalamnya. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa seorang muslim harus menegakkan perintah shalat sebagai wujud menjalankan perintah-Nya. Shalat merupakan kewajiban yang harus ditunaikan seorang muslim apabila telah mencapai usia baligh. Kewajiban shalat tidak boleh ditinggalkan, kecuali ada *udzur* yang

menyertainya maka terdapat *rukhsah* (keringanan) sebagaimana yang telah ditentukan syari'at.

Bertakwa kepada Allah adalah melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Takwa dapat dilakukan di mana saja, di tempat ramai maupun sepi, di saat senang maupun susah. Takwa merupakan puncak dari segala akhlak mulia (Abdullah, 2007: 202). Dalam Al-Qur'an (Al Baqarah: 2-3) disebutkan bahwa salah satu tanda-tanda orang yang bertakwa (*muttaqin*) adalah orang-orang yang mendirikan shalat. Sebagaimana dalam firman-Nya:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾  
 الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ  
 يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

Artinya : “Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka” (QS. Al-Baqarah (2): 2-3) (Depag RI, 2002: 3).

### 3) Berdoa khusus kepada Allah

Pesan akhlak berdoa kepada Allah dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* penulis temukan pada halaman 26, 41, 60 dan 114-115.

#### Paragraf 1

Kiai Hasyim Asy'ari merangkul istrinya, meletakkan kepala Nyai Nafiqoh di dadanya, sembari batin beliau berdoa kepada Tuhan. "Ya Allah, berikanlah yang terbaik bagi kami." Halaman 26.

Paragraf di atas menunjukkan pesan akhlak berdoa kepada Allah. Hal tersebut digambarkan melalui tokoh Kiai Hasyim yang memohon kepada Allah agar Dia memberikan yang terbaik bagi keluarganya. Paragraf tersebut mengisahkan tokoh Nyai Nafiqoh yang sedang hamil dan keadaan tubuhnya sangat lemah. Maka selain ikhtiar dengan menyuruh Nyai Nafiqoh agar tidak terlalu lelah, Kiai Hasyim juga melakukan ikhtiar batin (berdoa) untuk kebaikan istri dan calon anaknya.

#### Paragraf 2

Hatinya merasa benar-benar tidak tega terhadap bayinya yang pasti sangat kedinginan dan tersiksa oleh air hujan. Akhirnya, Nyai Nafiqoh tak kuat membiarkan bayinya itu terus menerus kehujanan. Maka dibawalah ia ke emperan rumah Kiai Cholil lagi. Diturunkannya pelan-pelan Abdul Wahid dari pelukan seraya bibirnya berucap, "*La Ilaha Illa Anta, Ya Hayyu Ya Qayyum* (Tiada Tuhan melainkan Engkau, hai Tuhan yang menjaga dan menghidupkan). Halaman 41.

Pada paragraf di atas, digambarkan bahwa tokoh Nyai Nafiqoh, istri K.H. Hasyim Asy'ari, benar-benar cemas melihat kondisi putranya yang kehujanan di tengah-tengah halaman depan rumah Kiai Cholil Bangkalan. Sebagai santri, ia tidak bisa menolak perintah dari Kiai. Dalam keadaan demikian doa menjadi kekuatan untuk memohon perlindungan kepada Allah. Pada paragraf tersebut digambarkan bahwa tokoh Nyai Nafiqoh memohon perlindungan kepada Allah dengan berucap “*La Ilaha Illa Anta, Ya Hayyu Ya Qayyum*”. Ketika berdoa seorang muslim harus mempunyai keyakinan bahwa Allah sangat dekat dengan makhluknya. Sebagaimana dalam firman Nya :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ  
 الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ  
 يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya : “Dan apabila hamba-hamba Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran” (QS. Al-Baqarah (2) : 186) (Depag RI, 2002 : 22).

Pesan akhlak berdoa kepada Allah juga terdapat pada halaman lain, yakni:

Paragraf 3

“Le, cepetan wudhunya, sudah zuhur, jangan sampai telat beribadahnya.”

“Iya, Pak, sebentar lagi, jawab paman. Saat itu paman masih kecil. Paman mempercepat wudhu. Kemudian setelah berwudhu, mengangkat tangan menghadap ke barat, dan merasakan betapa ketenangan batin merasuk ke dada.” Ucapan Ihsan kepada Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang masih kecil. Halaman 60.

Paragraf di atas menggambarkan tokoh Ihsan yang berdoa setelah berwudhu. Mengangkat tangan setelah berwudhu dalam agama Islam merupakan simbol berdoa dan menghadap ke barat ketika berdoa merupakan simbol kesunahan dalam etika berdoa. Dengan berdoa, Allah akan memberikan ketenangan batin kita.

Paragraf 4

Selepas shalat malam, tak segan-segan sang Kiai turun dari tempat shalatnya, berjalan pada dinginnya pagi, memakai sandal jepit dan mengelilingi pesantren. Dhirupnya udara menjelang subuh ini, mengharap berkah dari Allah yang Maha Suci, memandang langit dan melafalkan permohonan, “Duh, Gusti, mudahkanlah urusan hamba, dunia dan akhirat. Lindungi hamba, keluarga hamba, dan umat ini dari kejahatan musuh-musuh Mu. Naungilah mereka dengan cahaya suci-Mu.” Halaman 114-115.

Paragraf di atas menunjukkan pesan akhlak berdoa kepada Allah. Hal itu digambarkan melalui tokoh Kiai Hasyim. Sebelum mengawali aktivitas di pagi hari, tokoh Kiai

Hasyim selalu menyertakan Allah untuk memohon kemudahan dan perlindungan untuk dirinya, keluarga, dan umat, di dunia dan akhirat.

Melalui paragraf-paragraf di atas, pengarang telah mendeskripsikan peristiwa-peristiwa agar pembaca memaknai isi yang termuat di dalamnya. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa doa merupakan inti ibadah, wujud pengakuan keterbatasan, ketidakmampuan, sekaligus pengakuan atas kemahakuasaan Allah terhadap sesuatu. Maka sebagai hamba, dengan menyadari berbagai kelemahan dalam dirinya, dan pengakuan atas kemahakuasaan-Nya, manusia harus berdoa kepada Allah. Dalam ajaran Islam, berusaha dan berdoa merupakan dua sisi tugas hidup manusia yang bersatu secara utuh dalam aktivitas hidup setiap muslim (Srijanti, 2009: 11).

Dalam ritual-ritual ibadah, doa menjadi inti atau ruh ibadah karena *lafadz-lafadz* yang diucapkan hakikatnya mengandung sebuah permohonan. Dalam berdoa, seorang muslim harus meyakini sepenuh hati bahwa Allah akan mengabulkan permohonannya. Namun waktu dan bagaimana cara Allah mengabulkan permohonan kita adalah menjadi rahasia-Nya. Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ

يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya : “Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka dalam keadaan hina-hina (Al Mukmin (40): 60 ) (Depag RI, 2002: 378).

b) Zikrullah

Pesan akhlak berdzikir kepada Allah dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantarapenulis* ditemukan pada halaman 93.

Paragraf 1

Hari itu Sakiban bimbang, apakah harus meninggalkan Tebuireng secepat mungkin, atau mencari cara lain agar bisa mengatasi Siwo dengan tangan kosongnya sendiri. Saat dalam kebimbangan itulah, Sakiban duduk di teras rumahnya, menyeduh teh hangat, lalu berdzikir kepada Allah dalam diam. Ingin ia mendapat hidayah atau petunjuk. Halaman 93.

Paragraf di atas menunjukkan pesan akhlak berdzikir kepada Allah. Hal tersebut digambarkan melalui tokoh Sakiban yang berdzikir untuk memohon petunjuk. Dalam Islam dzikir merupakan salah satu pintu terbukanya jalan keluar dalam mengatasi berbagai masalah hidup karena dzikir mampu mendatangkan ketenangan hati. Dalam keadaan hati yang tenang maka seseorang akan mampu berfikir jernih dan

menyikapi masalah hidupnya (menemukan solusi) dengan baik.

Melalui paragraf di atas, pengarang telah mendeskripsikan sebuah peristiwa agar pembaca memaknai isi yang termuat di dalamnya. Secara isi dapat disimpulkan bahwa manusia tidak boleh lupa kepada Allah, Khalik yang Maha segalanya. Berdzikir kepada Allah yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan lisan maupun di dalam hati. Orang yang selalu dalam keadaan berdzikir akan selalu menjaga perilaku dan perbuatannya sesuai dengan tuntunan Allah (Srijanti, dkk, 2009: 11). Berdzikir kepada Allah akan melahirkan ketentraman hati, sebagaimana dalam firman-Nya:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ  
تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : *“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”* (QS. Ar-Ra’d (13): 28) (Depag RI, 2002: 201).

## c) Bertawakal

Pesan akhlak bertawakal kepada Allah dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* penulis temukan pada halaman 33-34.

Nyai Nafiqoh cemas. Begitu pun para pembantu ndalem Kiai. Segala obat herbal-alami telah dibalurkan ke tubuh si bayi mungil. Tetapi hal itu tak banyak berarti. Kondisi Muhammad Asy'ari memprihatinkan. Sang ayah, Kiai Hasyim Asy'ari, tercenung. Dalam sekali beliau memikirkan keadaan putranya yang baru lahir. Ada goresan sedih di matanya, juga guratan khawatir di wajahnya. Apabila ia dapati istrinya tengah berduka dan bersedih hati memandangi wajah putranya, sang Kiai pun berkata, "Kita telah berikhtiar, Na. Janganlah terlalu bersedih. Insya Allah, Mudin tak apa-apa". Halaman 34-34.

Paragraf di atas menunjukkan pesan akhlak bertawakal kepada Allah. Hal itu digambarkan melalui tokoh Kiai Hasyim dan istrinya yang telah melakukan berbagai macam ikhtiar untuk kesembuhan putranya. Namun kondisi putranya belum membaik-membaik. Lantas, Kiai Hasyim menasehati istrinya agartidak terlalu bersedih, optimis dan memasrahkannya kepada Allah.

Melalui paragraf tersebut, pengarang telah mendeskripsikan sebuah peristiwa agar pembaca memaknai isi yang termuat di dalamnya. Secara isi dapat disimpulkan bahwa seorang hamba harus bertawakal kepada Allah. Tawakal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menerima

segala keputusan-Nya karena Allah-lah yang paling mengetahui apa yang terbaik bagi hamba-Nya yang berserah diri. Tawakal bukan berarti menyerah pada keadaan, sebaliknya tawakal mendorong orang untuk bekerja keras. Setelah bekerja keras, apa pun hasilnya harus diyakini bahwa itulah yang terbaik bagi dirinya (Srijanti,dkk, 2009: 11). Sebagaimana dalam firman-Nya.

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۞



Artinya : “Barang siapa bertawakal kepada Allah, ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana” (QS. Al-Anfal (8): 49) (Depag RI, 2002: 146).

#### d) Bersabar

Pesan akhlak bersabar dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* penulis temukan pada halaman 19, 25, 106, 205, 210, dan 427.

##### Paragraf 1

“Bunda Nyai, bersabarlah, ikhlaskan beliau pergi ke hadirat Allah *Subhanahu wata’ala*.” Dengan bijak Iksan memberi nasihat pada perempuan yang usianya jauh lebih muda dari dirinya itu. “Ini bukan berarti aku tak ikhlas, tapi mendengar namanya disebut berulang kali, hati ini semakin kuat dan mampu bersabar.” Jawab Nyai Solichah. Halaman 19.

Paragraf di atas menunjukkan pesan akhlak bersabar. Pengarang menggambarkan pesan akhlak kesabaran melalui tokoh Ihsan yang menasehati Nyai Solichah dan kesabaran yang ditunjukkan tokoh Nyai Solichah ketika Allah menguji dengan memanggil suaminya (K.H. Abdul Wahid Hasyim) pergi meninggalkan dunia ini.

Pesan akhlak bersabar juga terdapat pada paragraf di bawah ini:

#### Paragraf 2

“Pengalaman getir dan pahit mendampingi suami menghadapi berbagai cobaan dan rintangan, dalam medan perjuangan maupun membimbing umat, bertemu dengan para ulama dan Kiai, para pejuang dan pahlawan, mendorong saya untuk tidak menyerah, apalagi kalah dengan kondisi ini,” Nyai Nafiqoh menjelaskan alasan-alasan dirinya bertahan dan tak mau mengeluh. Para istri Kiai itu memperoleh hikmah dan pelajaran. Halaman 25.

Paragraf di atas menunjukkan pesan akhlak agar kita bersabar. Hal tersebut digambarkan melalui tokoh Nyai Nafiqoh. Secara isi, paragraf tersebut menasehati kita agar bersabar, tetap semangat dan tidak menyerah dalam menjalani aktivitas hidup meskipun dalam sakit.

#### Paragraf 3

“Mereka hanya belum sadar, Joko. Kita harus bersabar.” Sang Kiai tak lupa selalu berpesan agar para santri yang lain, terlebih kepada Joko yang saat itu sudah siap menghajar. “Kita harus selalu bersikap baik, lembut, dan sopan kepada siapa pun, termasuk kepada orang-orang yang selama ini meneror.” T tutur Kiai Hasyim. Halaman 106.

Paragraf di atas menunjukkan pesan akhlak agar kita bersabar dalam menghadapi cobaan dari orang lain. Hal tersebut digambarkan melalui tokoh Kiai Hasyim yang menasehati santrinya, Joko. Kesabaran tersebut dicerminkan melalui tetap bersikap baik, lembut, dan sopan kepada orang yang memusuhi kita. Karena pada hakikatnya semua adalah cobaan dari Allah, dan manusia sebagai makhluk hanyalah perantara untuk menguji kesabaran kita.

Pesan bersabar juga dapat kita temukan pada halaman-halaman yang lain. Keempat paragraf di bawah ini sama-sama mengisyaratkan agar kita bersabar ketika Allah menguji dengan mengambil orang-orang yang kita cintai di dunia ini. Kita tidak boleh larut terlalu lama dalam kesedihan karena hakikatnya semua adalah titipan.

#### Paragraf 4

“Jangan terus menangis, Adikku,” ucap Abdul Wahid di hari berikutnya. “Bila kita terus menangis, itu tak akan pernah bisa mengembalikan ibu. Ibu telah tenang di alam baka. Kita harus selalu mendoakannya.” Abdul Wahid menasehati adik-adiknya. Halaman 205.

Pada paragraf di atas, tokoh Abdul Wahid berusaha menguatkan adik-adiknya agar bersabar melepas kepergian Ibundanya. Ketika Nyai Nafiqoh meninggal, Abdul Wahid tengah memasuki usia remaja dan adik-adiknya masih kecil sehingga Abdul Wahid sebagai anak laki-laki pertama harus menguatkan adik-adiknya.

#### Paragraf 5

Kiai Hasyim menasehati putranya,

“Bila jiwamumudah dikalahkan rasa sedih, engkau takkan pernah mampu menahan derita bangsa dan negeri ini, yang jauh lebih besar, Le.” Sadar bahwa masa depan pesantren, juga umat, juga Tanah air, sedikit banyak ditumpukan pada Abdul Wahid sebagai putra laki-laki pertama, Kiai Hasyim terus menerus memberi semangat dan kekuatan pada sang putra, agar tabah, sabar, dan kuat hatinya. Halaman 210.

Pada paragraf di atas, tokoh Kiai Hasyim menasehati putranya (Abdul Wahid) agar tabah, sabar, dan kuat hatinya. Kiai Hasyim menasehati agar Abdul Wahid tidak terlalu larut dalam kesedihan. Setiap hal yang berlebih tidaklah baik dan akan merugikan. Kita akan kehilangan banyak waktu, pikiran, dan tenaga yang seharusnya bisa digunakan untuk melakukan hal lain yang juga bermanfaat. Namun karena terlalu larut dalam kesedihan kita akan kehilangan kesempatan itu. Maka Kiai Hasyim berusaha membangunkan jiwa putranya yang tengah terpuruk agar kembali hidup.

#### Paragraf 6

Kiai Hasyim melanjutkan, “Kau masih punya saudara-saudara. Kau punya kakak. Kau punya adik. Abahmu juga masih ada. Kau tak boleh larut seperti ini. Malu pada Allah, Le. Ibumu sudah tenang. Kalau kau ndak kuat, bagaimana kau bisa menjadi contoh adik-adikmu?”. Halaman 210.

Pada paragraf di atas, tokoh Kiai Hasyim menasehati Abdul Wahid agar mengikhlaskan kepergian ibunya dengan cara bersabar. Kiai Hasyim menyebutkan anugerah-anugerah

Allah yang lain agar Abdul Wahid tidak larut dalam satu cobaan sehingga lupa dengan nikmat-nikmat Allah yang lain. Abdul Wahid harus kuat agar bisa menjadi contoh bagi adik-adiknya.

#### Paragraf 7

“Sabarlah, Putriku,” Kiai Bishri coba menghibur. “Allah telah menetapkan takdir-Nya. Suamimu syahid di jalan-Nya.” Dari Abi Darda dia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, “Barang siapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga, dan sesungguhnya para malaikat membentangkan sayapnya karena ridha (rela) terhadap orang yang mencari ilmu. Dan sesungguhnya orang yang mencari ilmu akan memintakan bagi mereka siapa-siapa yang ada di langit dan di bumi bahkan ikan-ikan yang ada di air.” Halaman 427.

Pada paragraf di atas, tokoh Kiai Bishri mencoba menghibur putrinya dengan menasehati agar ia bersabar atas kematian suaminya. Sebagai pengantin baru, kepergian suaminya tentu cobaan yang berat. Kiai Bishri menghibur putrinya agar bersabar dan ikhlas melepas kepergian suaminya. Kiai Bishri mengabarkan kebahagiaan-kebahagiaan yang akan diperoleh suaminya sebagai orang yang syahid dalam menuntut ilmu.

Melalui paragraf-paragraf di atas, pengarang telah mendeskripsikan peristiwa-peristiwa. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa salah satu cara yang dapat mengantarkan seseorang ikhlas terhadap keputusan Allah adalah dengan cara

bersabar. Sabar berarti tahan menderita dari hal-hal yang negatif atau karena hal-hal yang positif. Sabar dibagi menjadi tiga bagian yaitu sabar meninggalkan larangan agama, sabar menjalankan perintah agama, dan sabar menerima ujian dan cobaan dari Allah (Abdullah, 2007: 206). Adapun sabar dalam konteks paragraf di atas adalah sabar dalam menerima ujian dari Allah. Dalam menyikapi hidup, manusia harus berteman dengan sabar, Sebagaimana dalam firman-Nya:

فَأَصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا

Artinya : “Maka bersabarlah engkau (Muhammad) dengan kesabaranyang baik” (QS. Al-Ma’arij (70): 5) (Depag RI, 2002: 454).

e) Bersyukur

Pesan akhlak bersyukur kepada Allah dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* penulis temukan pada halaman 30.

Kiai Hasyim mengangkat kedua tangannya, menyorongkan puji dan puja pada Allah Ta’ala, dan bersegera sebagaimana pendapat para ulama yang mu’tabaroh, menyenandungkan adzan dan iqamat pada telinga kanan dan kiri sang jabang bayi. Halaman 30.

Paragraf di atas menunjukkan pesan akhlak bersyukur kepada Allah. Hal itu digambarkan melalui tokoh Kiai Hasyim. Sebagai seorang muslim, mengangkat kedua tangan disertai memanjatkan puji syukur kepada Allah dimaknai sebagai

wujud ungkapan syukur. Setelah memuji Allah, hal yang dilakukan selanjutnya adalah menanamkan benih keimanan kepada anak berupa senandung adzan dan iqamat. Hal tersebut sesuai dengan ajaran Islam bahwa anak merupakan karunia yang harus disyukuri sekaligus amanah yang kelak harus dipertanggungjawabkan di akhirat.

Melalui paragraf tersebut, pengarang telah mendeskripsikan sebuah peristiwa agar pembaca memaknai isi yang termuat di dalamnya yaitu bersyukur ketika memperoleh nikmat. Syukur adalah menyadari bahwa segala nikmat yang telah diperoleh adalah karunia dan anugerah dari Allah dan menggunakan nikmat sesuai ketentuan yang telah ditetapkan-Nya. Syaikh Muhammad bin ‘Ubad dalam kitabnya “*Syarhul Hukmi*” membagi syukur menjadi tiga macam : Pertama, syukur dengan hati, yaitu menyadari bahwa semua nikmat adalah dari Allah semata (QS. An-Nahl (16): 53). Kedua, syukur dengan lisan, yaitu banyak mengucapkan tasbih dan tahmid, termasuk juga menceritakan nikmat nikmat pada orang lain (QS. Adh-Dhuha, (93): 11). Ketiga, syukur dengan anggota badan, yaitu beramal shalih (QS. Saba’, (34): 13) (Abdullah, 2007: 208).

#### **b) Akhlak Kepada Sesama Manusia**

Pesan akhlak kepada sesama manusia yang penulis temukan dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* meliputi

pesan akhlak orang tua kepada anak, pesan akhlak anak kepada orang tua, pesan akhlak kepada saudara dan pesan akhlak kepada lingkungan masyarakat.

1) Akhlak kepada anak

Pesan akhlak kepada anak dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* penulis temukan pada halaman 35, 46, 167, 175, 176, 201, 217, 373, 442, dan 530.

Paragraf 1

Beberapa waktu kemudian, Kiai Hasyim Asy'ari mengganti nama putra laki-laki pertamanya itu.

“Na, saya ganti anak kita dengan nama Abdul Wahid. Hamba dari yang Esa. Juga sebagai cerminan bahwa bayi itu adalah putra laki-laki pertama.” Sang istri tersenyum mengangguk, dengan harapan kelak membawa berkah bagi sang bayi, semoga pula lekas membaik kondisinya yang sedang memburuk. Halaman 35.

Paragraf di atas menunjukkan pesan akhlak orang tua kepada anak. Salah satu kewajiban orang tua kepada anak adalah memberi nama yang baik kepada anak sebagaimana isi paragraf di atas yang digambarkan melalui tokoh Kiai Hasyim kepada istrinya Nyai Nafiqoh.

Akhlak orang tua kepada anak juga dapat diwujudkan dengan merawat dan mengasuh anak dengan penuh kasih sayang. Seorang anak yang masih kecil akan meniru apa yang diterima dari orang-orang terdekat dan sekelilingnya. Pesan demikian terkandung dalam paragraf pada halaman 46 dan 530 di bawah ini.

### Paragraf 2

Ibunya pun demikian. Merawat dan mengasuh sang putra dengan penuh kasih sayang. Hampir setiap waktu, bayi Abdul Wahid selalu berada di pelukannya, entah ketika tengah menyenandungkan shalawat, membaca yasin dan tahlil, atau bercengkerama dengan anak-anaknya yang lain, juga bercengkerama dengan kaum kerabat. Halaman 46.

Secara isi, paragraf di atas menggambarkan bagaimana tokoh Nyai Nafiqoh merawat dan mengasuh anak dengan penuh kasih sayang. Kedekatan hubungan anak dengan orang tua digambarkan melalui kehadiran Abdul Wahid yang hampir setiap waktu berada dalam pelukan Nyai Nafiqoh. Ketika berinteraksi dengan anak, Nyai Nafiqoh memperdengarkan hal-hal yang baik seperti shalawat, yasin dan tahlil.

### Paragraf 3

Sebagai seorang ibu, Nyai Solichah mendidik Abdurrahman sebaik mungkin. Sedari bayi, lantunan kalam-kalam suci dan shalawat nabi selalu saja menyertai malam dan siangnyanya sang jabang bayi. Sebagai istri pejuang, ia sadar betul bahwa saat ini memang saat yang penuh perjuangan. Halaman 530.

Secara isi, paragraf di atas menggambarkan akhlak dalam mendidik anak, khususnya cerminan keluarga muslim. Dalam pandangan filsafat, dikenal istilah *tabularasa* (kertas kosong). Adapun dalam pandangan Islam dijelaskan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ibnu Maskawaih menjelaskan bahwa sumber akhlak adalah perpaduan antara fitrah dan lingkungan secara bersamaan. Pada paragraf

tersebut digambarkan bahwa mendengarkan hal-hal yang baik seperti kalam-kalam Allah dan shalawat Nabi merupakan perpaduan antara fitrah dan upaya lingkungan dalam membentuk kepribadian akhlakul karimah yang disertai dengan penuh kasih sayang.

Sebagai orang tua, juga berkewajiban mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada putra-putrinya. Hal ini sangat berkaitan dengan kedudukan anak yaitu amanah dari Allah yang kelak akan dipertanggungjawabkan. Salah satu yang harus dilakukan orang tua adalah mengajarkan dasar-dasar ilmu agama dan membaca al-Qur'an, sebagaimana dalam paragraf pada halaman 167, 175, dan 176.

#### Paragraf 4

Nyai Nafiqoh dan Kiai Hasyim memang sejak sedini mungkin membelajarkan dasar-dasar ilmu agama kepada putranya itu. Dengan menggunakan bahasa Jawa halus, Abdul Wahid dibimbing untuk mengenal huruf-huruf hijaiyah, lalu kalimah-kalimah arab, lalu belajar membaca huruf-huruf al-Qur'an, dan seterusnya, hingga pada umur 5 tahun, Abdul Wahid telah lancar membaca al-Qur'an dan bahkan telah mengkhatakannya. Halaman 167.

Secara isi, paragraf di atas menggambarkan akhlak dalam mendidik anak. Orang tua berkewajiban untuk mengenalkan anak kepada Allah. Hal itu dapat dilakukan di antaranya dengan cara membelajarkan dasar-dasar ilmu agama, mengenalkan huruf hijaiyah, kalimah-kalimah arab,

membaca al-Qur'an dan seterusnya agar kelak menjadi bekal bagi anak dalam mempelajari sumber ajaran Islam.

#### Paragraf 5

“Anak laiknya seorang raja atau atau seorang majikan. Raja atau majikan layak dilayani. Dan seorang anak muslim yang berumur hingga 7 tahun tak hanya layak dilayani dalam hal-hal jasmani-lahiriah saja, tetapi dilayani pula jiwanya.” Ucap Kiai Hasyim kepada istrinya. Halaman 175.

Pesan akhlak orang tua kepada anak juga digambarkan melalui tokoh Kiai Hasyim. Secara isi paragraf tersebut dapat dimaknai bahwa selain menafkahi sandang, pangan, dan papan, orang tua juga harus mengisi jiwa anak dengan ilmu. Ilmu adalah cahaya petunjuk yang akan menuntun manusia dalam menjalani kehidupan. Banyak ayat al-Qur'an maupun hadits yang menjelaskan kewajiban menuntut ilmu dan keutamaan bagi orang-orang yang berilmu. Ilmu dan amal adalah satu kesatuan, maka tidak ada cermin bagi orang-orang yang berilmu melainkan budi pekerti yang luhur. Maka orang tua harus membekali ilmu kepada anaknya yakni sebagai perantara terbentuknya akhlakul karimah.

#### Paragraf 6

Setidak-tidaknya, ada dua waktu setiap hari yang disediakan oleh Kiai Hasyim Asy'ari untuk mengajar khusus pada putra-putrinya, yaitu ba'da zuhur dan ba'da maghrib. Kedua saat inilah, Abdul Wahid, juga kakak-kakaknya menjadi “santri khusus” bagi ayahandanya. Halaman 176.

Secara isi, paragraf di atas juga menggambarkan akhlak orang tua kepada anak yaitu mendidik anak. Perilaku tokoh Kiai Hasyim merupakan gambaran penunaian kewajiban orang tua dalam hal mendidik anak. Berbeda dengan era sekarang, lembaga-lembaga pendidikan telah berkembang pesat. Adanya lembaga-lembaga pendidikan tersebut dapat membantu para orang tua dalam menggugurkan kewajiban, yaitu bagi para orang tua yang memiliki keterbatasan ilmu dan waktu dalam mendidik anak. Paragraf di atas menggambarkan bahwa tokoh Kiai Hasyim berusaha menunaikan kewajibannya sebagai orangtua kepada anak.

Dalam novel *Sang Muftahid Islam Nusantara* ini juga digambarkan bahwa peran orang tua mengenalkan sanak saudara kepada anak sangat perlu dilakukan sebagai upaya menjaga silaturahmi. Dengan demikian maka anak akan mengetahui garis nasab keluarganya dengan baik. Pesan tersebut dapat kita temukan pada paragraf di halaman 217 di bawah ini.

#### Paragraf 7

Abdul Wahid pun tahu garis nasabnya, mulai dari kakeknya, pamannya, saudara sepupunya, atau sahabat-sahabat ayahnya. Sebagai keluarga besar, dan sebagai orang tua yang baik, Hasyim Asy'ari merasa perlu terus menerus memberikan pemahaman yang baik tentang garis nasab dan silsilah keluarga. Sekalipun tanpa diminta oleh si anak sendiri. Halaman 217.

Selain mengenalkan sanak saudara kepada anak, sikap terbuka menghargai apa yang ingin diungkapkan seorang anak juga ditunjukkan Kiai Hasyim sebagai orang tua. Pesan tersebut dapat kita temukan pada paragraf di halaman 373. Hal tersebut tercermin dari perilaku tokoh Kiai Hasyim yang memberi perhatian penuh dengan meninggalkan aktivitasnya (meletakkan majalah) kemudian mempersilahkan sang putra untuk berbicara.

#### Paragraf 8

Sejenak, Kiai Hasyim memandang wajah putranya itu. Dicermatinya bola mata Wahid, dan didapatinya bahwa sang putra sepertinya memiliki perkara penting yang hendak dibicarakan. Kiai Hasyim lalu meletakkan majalah bertuliskan pego itu di atas meja. Lalu, beliau berkata, “Piye, Le, Ono opo?” Halaman 373.

Selain akhlak yang telah disebutkan, akhlak orang tua yang tidak kalah penting dan harus dilakukan adalah senantiasa mendoakan anak-anaknya. Iringan doa orang tua kepada anak akan menjadi pintu terbukanya kemudahan dan kesuksesan hidup sang anak. Doa restu orang tua dalam setiap langkah akan mengantarkan keberkahan bagi anak, karena ridha Allah tergantung pada ridha kedua orang tua dan murkanya Allah juga tergantung pada murkanya kedua orang tua. Pesan tersebut dapat digambarkan pada halaman 201 dan 442.

#### Paragraf 9

Abdul wahid merasa senang sekali. Ia mengambil tangan abahnya, menciuminya, telapak dan punggung tangannya.

Kiai Hasyim mengelus ubun-ubun Abdul Wahid sambil memejamkan mata, dengan bibir memanjatkan doa kepada Allah Swt. Halaman 201.

Paragraf 10

Mendengar hal itu, Kiai Bishri mengangguk, dan menjawab, “Tentu saja. Tentu saja Abah merestuimu. Abah mendoakanmu. Sebagai orang tua, Abah berpesan, bimbinglah istrimu sebaik mungkin. Bersabarlah sebagai seorang suami. Sebagai warga Jam’iyah, tentu keinginanmu itu adalah kabar gembira bagi kita semua. Kehadiranmu di Jam’iyah, insya Allah, akan membawa manfaat dan kemajuan. Berangkatlah, Nak. Semoga Allah senantiasa meridhai dan menjagamu...” Halaman 442.

Melalui paragraf-paragraf tersebut, pengarang telah mendeskripsikan peristiwa-peristiwa agar pembaca memaknai isi pesan yang termuat di dalamnya. Secara keseluruhan pesan akhlak orang tua kepada anak dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* meliputi memberi nama yang baik, mengasuh dan merawat dengan kasih sayang, mengajarkan ilmu agama, mengenalkan sanak saudara, bersikap terbuka mendengarkan pemikiran anak, dan memberi doa restu.

Dalam pandangan Islam, anak dilahirkan ibunya dalam keadaan fitrah (Islam). Orang tualah yang menjadikan anaknya menjadi muslim, yahudi, nasrani atau pun majusi. Di sinilah letak kewajiban orang tua terhadap sesama manusia yakni mengajari akhlak terhadap putra-putrinya. Orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan dan pembinaan akhlak terhadap anak, karena keluarga merupakan lembaga

pendidikan pertama sejak manusia dilahirkan. Peran ini telah diabadikan Al- Qur'an melalui kisah Luqmanul Hakim (QS. Luqman (31): 13-19). Salah satu di antaranya adalah mengajak anak mendirikan shalat, ber *amar ma'ruf nahi munkar*, dan sabar (Abdullah, 2007: 215). Sebagaimana dalam firman-Nya:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنَ الْعَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya : “Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting” (QS. Luqman (31): 17) (Depag RI, 2002: 329) .

## 2) Akhlak kepada orang tua

Pesan akhlak kepada orang tua dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* penulis temukan pada halaman 87, 418, 307, 373, 425, 348, 349, 182, 201, dan 214.

### Paragraf 1

“Setelah mendapat restu dari sang kakek, Joko sangatlah senang, ia mendapat izin untuk pergi merantau, tentunya untuk menjadi pahlawan, bergabung dengan pasukan yang dipimpin Satrio Piningit. Paman, yang nama lengkapnya, Iksan Maulana Kafi waktu itu, juga mendapat restu dari ayah paman. Paman dan Joko pun pergi ke arah matahari terbit. Seperti primbon orang Jawa mengatakan, Satrio Piningit akan

lahir dari arah matahari terbit.” Kata Iksan kepada Abdurrahman. Halaman 87.

#### Paragraf 2

Siang itu, selepas mengerjakan shalat zuhur di masjid yang diimami oleh abahnya, Kiai Hasyim, Abdul Wahid pamit mau silaturahmi ke kampung sebelah, tempat tinggal Joko dan Iksan. Setelah mendapat restu dari abahnya, Abdul Wahid pun pergi dengan berjalan kaki. Halaman 418.

Dua paragraf di atas menunjukkan pesan akhlak berbakti kepada orang tua. Hal tersebut digambarkan melalui tokoh Joko, Iksan, dan Abdul Wahid yang dalam melakukan suatu hal mereka meminta restu dari orang tua terlebih dahulu. Sikap yang demikian akan membuat orang tua ridha dan merasa dihormati.

Pesan akhlak yang lain terdapat pada halaman 307, yaitu:

#### Paragraf 3

“Wahid...” panggil Kiai Hasyim.

Mendengar namanya disebut, Abdul Wahid langsung bersegera. Ia menyelesaikan doanya, lalu juga menyeret duduknya, mendekati tempat duduk abahnya. Dengan bersila yang sopan, Abdul Wahid duduk di samping Ilyas yang juga bersila di depan abahnya. Halaman 307.

Paragraf di atas menunjukkan pesan akhlak kepada orang tua. Hal tersebut digambarkan melalui tokoh Abdul Wahid yang bersegera menghadap ketika namanya dipanggil abahnya. Selain itu dalam budaya Jawa, mendekat dengan cara

menyeret duduk dan bersila dengan sopan merupakan bentuk menghormati dan memuliakan orang tua.

Perilaku *birrul walidain* lain dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* adalah mengungkapkan suatu keinginan atau gagasan kepada orang tua dengan sikap yang sangat sopan dan penuh kerendahan. Hal tersebut digambarkan melalui tokoh Abdul Wahid ketika berinteraksi dengan ayahnya. Pesan akhlak demikian dapat kita temukan pada halaman 373.

#### Paragraf 4

Setelah menelan ludah, membasahi kerongkongan, membenahi cara duduk, dan dengan sikap yang sangat sopan dan penuh kerendahan, Abdul Wahid berkata, “Saya memiliki gagasan tentang santri dan pesantren, Bah. Gagasan yang hendak saya sampaikan kepada Abah dan memohon pada Abah untuk menanggapinya.” Halaman 373.

Paragraf di atas adalah ucapan pembuka yang disampaikan tokoh Abdul Wahid kepada ayahnya ketika hendak menguraikan pokok-pokok pikirannya terkait memodernisasi sistem pendidikan pesantren. Gagasan tersebut adalah hal baru yang belum lazim di zamannya. Apalagi ketika dihadapkan dengan budaya pesantren, berbeda pemikiran dengan guru adalah hal yang tabu. Namun, jiwa Abdul Wahid yang masih muda tidak bisa membendung gagasan-gagasan yang tersimpan dalam benaknya. Jiwa

keberanian terpancar dalam dirinya tanpa mengurangi akhlak kesopanan kepada orang tuanya.

Abdul Wahid berpandangan bahwa antara seorang santri dengan santri lainnya untuk menguasai berbagai bidang keilmuan agama, proses yang harus dilalui tidaklah sama. Kemampuan, intelektualitas, daya serap, penalaran, serta kecakapan masing-masing santri adalah berbeda-beda. Seorang santri bisa menguasai berbagai bidang keilmuan agama dalam waktu lima tahun, tetapi santri yang lain baru bisa menguasai dalam waktu sepuluh tahun. Ada pula santri yang baru beberapa tahun telah meninggalkan pesantren. Abdul Wahid berpandangan, tak semua santri bisa mencapai kedudukan sebagai Kiai atau ulama, tapi bukan berarti apabila ia tak bisa mencapai kedudukan Kiai, ilmu agama yang dipelajarinya tidaklah bermanfaat. Maka dua jalan harus dibuka lebar-lebar. Jalan pertama adalah jalan yang dibangun bagi santri-santri yang memiliki niat dan cita-cita luhur menjadi pendidik, pengajar, ustadz, Kiai, atau ulama. Jalan kedua adalah jalan umum yang bisa dipergunakan oleh siapa pun untuk mencapai tujuan atau kehidupan masing-masing. Abdul Wahid mengusulkan kepada ayahnya, agar di Pesantren Tebuireng didirikan madrasah yang mengajarkan Matematika, bahasa Melayu, Ilmu Bumi, bahasa Inggris, dan ilmu-ilmu

dunia yang lain. Gagasan demikian sangat kontroversial pada zaman itu. Bukanlah sebuah penentangan melainkan gagasan baru dalam mewujudkan *out put* santri yang multi dalam berbagai bidang. Abdul Wahid menyampaikan gagasan tersebut kepada ayahnya dengan cara yang sangat sopan dan penuh rendah hati, sehingga sang ayah terketuk hatinya dan mengabulkan usulannya.

Bentuk kebaktian lain dapat ditunjukkan melalui kepatuhan anak kepada orang tua termasuk dalam hal masalah jodoh. Hal tersebut digambarkan melalui tokoh Solichah, putri Kiai Bishri. Pada masa itu perjodohan merupakan sebuah tradisi yang berlaku pada anak-anak para ulama sebagai bentuk kebaktian kepada orang tua. Pesan akhlak demikian dapat kita temukan pada halaman 425.

#### Paragraf 5

Dan ini bukan persoalan cinta. Bagi Solichah, juga bagi tradisi yang biasa berlaku pada anak-anak para ulama pada zamannya, mengikuti perintah untuk dijodohkan adalah bagian dari bakti seorang anak kepada orang tuanya. Cinta adalah nomor dua, sebab bila perjodohan itu terjadi dan pernikahan berlangsung, maka cinta akan mendatangnya. Lalu, di atasnya terbentuk dinding-dinding rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Begitulah adatnya. Halaman 425

Bentuk lain dalam menghormati orang tua adalah etika dalam bertutur kata. Dalam budaya jawa, bertutur kata kepada orang tua menggunakan bahasa jawa halus (kromo

inggil) menunjukkan etika kesopanan dan penghormatan. Pesan akhlak tersebut dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* dapat ditemukan pada halaman 348, 349, dan 182, yakni sebagai berikut :

#### Paragraf 6

Apa yang kemudian dilakukan Abdul Wahid sekembalinya ia dari Makkah adalah bukti dari keilmuannya dan kebijaksanaan yang selama ini ia punya. Hal yang unik, setiap kali berdiskusi dengan sang ayah, Abdul Wahid menggunakan bahasa Jawa halus. Sebagai seorang anak, ia tetap menunjukkan baktinya pada Kiai Hasyim. Wahid tak berubah. Bahwa ketika sang Kiai mengajaknya berbincang-bincang tentang apa pun menggunakan bahasa Arab, Abdul Wahid yang memang saat ini telah menguasai bahasa Arab tak kalah dari sang abah, tetap menjawabnya dengan bahasa Jawa halus. Halaman 348.

#### Paragraf 7

Para sahabat itu pun mengangguk-angguk. Kelihatannya, ini persoalan sepele. Hanya persoalan bahasa dan cara menggunakannya. Wahid selalu menggunakan bahasa Jawa ketika ia berbincang-bincang dengan abahnya, padahal sang abah mempergunakan bahasa Arab. Wahid menunjukkan sikap tawadhu' sebagai seorang anak di hadapan abahnya, pun menunjukkan betapa ia tetap bersikap simpatik dan sederhana meskipun penguasaan bahasa Arabnya sudah tidak kalah dengan abahnya. Halaman 349.

#### Paragraf 8

Kelak, walaupun Abdul Wahid telah fasih berbahasa Arab, Inggris, dan Belanda, dan bila ia diajak berbicara dalam bahasa Arab oleh sang abah, Abdul Wahid tetap menjawab dan menanggapi dengan bahasa Jawa. Halaman 182.

Pesan akhlak lain juga terdapat pada halaman 201, yaitu :

#### Paragraf 9

Abdul wahid merasa senang sekali. Ia mengambil tangan abahnya, menciumnya, telapak dan punggung tangannya. Kiai Hasyim mengelus ubun-ubun Abdul Wahid sambil memejamkan mata, dengan bibir memanjatkan doa kepada Allah Swt. Halaman 201.

Paragraf di atas menggambarkan pesan akhlak mengagungkan orang tua. Hal tersebut digambarkan melalui perilaku tokoh Abdul Wahid yang mengambil tangan, mencium telapak dan punggung ayahnya, Kiai Hasyim Asy'ari. Dalam budaya pesantren, perilaku demikian merupakan bentuk pengagungan dan ketakdziman.

Selain mencium tangan, penghormatan kepada orang tua juga dicerminkan dengan tidak berucap keras atau kasar kepada mereka. Sebagaimana yang digambarkan dalam paragraf di halaman 214.

#### Paragraf 10

Tentang abahnya sendiri, tak diragukanlah dalamnya cinta dan kasihnya. Begitu tinggi rasa hormat dan baktinya pada Kiai Hasyim, hingga ia tak pernah berucap kasar atau keras di hadapannya. Pabila ia dihukum oleh abahnya itu, semata-mata karena itu adalah manifestasi dari sifat usianya yang memang sedang mendekati masa-masa remaja. Ia ingin menjadi abahnya dengan luasnya ilmu bagai samudera. Menjadi macan dalam agama. Halaman 214.

Melalui paragraf-paragraf di atas, pengarang telah mendeskripsikan peristiwa-peristiwa agar pembaca memaknai isi yang termuat di dalamnya. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pesan akhlak kepada orang tua yang termuat dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* meliputi memohon doa restu orang tua, segera menghadap ketika dipanggil, mengungkapkan keinginan (pemikiran) dengan cara yang sopan, patuh, bertutur kata dengan bahasa yang terhormat, menghormati dan memuliakan orang tua, dan tidak berkata kasar.

Dalam Islam, perintah berbakti kepada kedua orang tua menempati urutan kedua setelah mentauhidkan Allah. Karena orang tua telah bersusah payah menjaga, mengasuh dan mendidik. Maka anak wajib menghormati, menjunjung tinggi titahnya, mencintai, berbuat baik, tidak berkata keras dan kasar, apalagi ketika mereka sudah tua. Sebagaimana dalam firman-Nya :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا  
 إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا  
 تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah

*berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS. Al Isra (17): 23) (Depag RI, 2002: 227).*

### 3) Akhlak kepada saudara

Pesan akhlak kepada saudara dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* penulis temukan pada halaman 213 dan 227.

#### Paragraf 1

Namun begitu, Abdul Wahid tak kehilangan selera dan kasih untuk mengajak bercanda adik-adiknya. Ia ajari Abdul Kholik mengaji al-Qur'an di dalam perpustakaan itu: alif, ba', ta', untuk adiknya yang lain. Ia tak lelah. Suka sekali jikalau adik-adiknya itu cepat menyerap apa yang diajarkannya. Manamana ia merasa kesulitan, ia akan berlari pada kakak-kakaknya, juga pada kakak iparnya, untuk memberi tahu jawaban dari kesukaran yang dialaminya. Halaman 213.

Paragraf di atas secara isi menggambarkan bagaimana tokoh Abdul Wahid menyayangi adik-adiknya. Meskipun ibunda telah meninggal, Abdul Wahid ingin adik-adiknya juga merasakan taburan kasih sayang melalui dirinya. Sebagai anak pertama ia mengajak bercanda adik-adiknya dan tak lelah mengajari adik-adiknya.

### Paragraf 2

Lihatlah, sebagai adik dari kakak-kakaknya, semakin tampak sikap Abdul Wahid yang begitu merendah dan hormat kepada kakak-kakaknya itu. Dan sebagai kakak dari adik-adiknya, Abdul Wahid menyemaikan cinta dan kasih buah dari ibundanya untuk adik-adiknya. Dan sebagai putra dari abahnya, Abdul Wahid sampai detik ini menjadi santri muda yang telah lulus di Madrasah Tebuireng, berkat kecakapan, kecepatan, dan kepintarannya. Halaman 227.

Paragraf di atas, secara isi menggambarkan bagaimana tokoh Abdul Wahid menempatkan dirinya dalam keluarga. Sebagai adik, ia begitu merendah dan hormat kepada kakaknya. Sebagai kakak, ia menyemaikan cinta dan kasih sayang dari ibundanya untuk adik-adiknya.

Melalui paragraf-paragraf tersebut, pengarang telah mendeskripsikan peristiwa-peristiwa agar pembaca memaknai isi yang termuat di dalamnya. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pesan akhlak kepada saudara (kandung) dalam novel *Sang Muftahid Islam Nusantara* adalah pesan akhlak menghormati dan menyayangi kepada saudara.

Dalam pandangan Islam, berbuat santun terhadap saudara hendaknya sebagaimana santun kepada orang tua dan anak. Seorang adik hendaknya sopan kepada kakaknya sebagaimana seorang anak sopan kepada orang tua. Seorang kakak hendaknya menyayangi adiknya sebagaimana orang tua yang menyayangi anak-anaknya. Mengutip sebuah hadits dalam kitab *Mauidhotul Mukminin, ringkasan Ihya' Ulumiddin*

halaman 148, Rasulullah Muhammad Saw bersabda yang artinya, “*Hak kakak atas adiknya adalah seperti hak ayah atas anaknya.*” (HR. Baihaqi).

Selain pesan akhlak menyayangi saudara yang lebih kecil dan menghormati saudara yang lebih besar (karena hubungan darah), pesan akhlak kepada saudara dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* juga penulis temukan pada halaman 187, 189, 220, 425, dan 563.

#### Paragraf 1

Tempat biasa yang dimaksud adalah di sebelah selatan bangunan pesantren, di ladang terbuka yang penuh dengan rerumputan. Wahid memang tak pernah membeda-bedakan temannya. Walau ia putra Kiai Hasyim, ia tak pernah memilih sahabat dari kalangan Kiai saja, tetapi semua orang. Semua anak. Halaman 187.

#### Paragraf 2

Lain halnya dengan Abdul Wahid. Di matanya, semua orang sama. Abah memang Kiai, tetapi teman-temannya itu memiliki ayah juga. Kiai atau bukan, sama-sama memiliki seseorang yang bernama ayah. Tak perlu membedakannya. Karenanya, Abdul Wahid, sejak kecil seperti ini, tak pernah mencipta jarak dalam pergaulan dan persahabatan. Sungguh, pisang goreng traktirannya itu menjadi saksi! Halaman 189.

Dua paragraf di atas menggambarkan kehidupan masa kecil Abdul Wahid. Dalam berteman, ia tidak memilih dari golongan-golongan tertentu, padahal pada zaman itu Kiai Hasyim adalah tokoh ulama besar yang disegani dan dihormati masyarakat luas. Paragraf tersebut mengingatkan

kepada kita agar tidak memandang remeh orang lain berdasarkan status sosial.

Pesan akhlak kepada saudara juga digambarkan melalui paragraf di bawah ini:

#### Paragraf 3

Perbincangan itu terus terjadi. Dalam suasana hangat. Suasana akrab. Diam-diam, kekaguman Tan Malaka mencuat pada Kiai Hasyim. Kekaguman yang semula seperti nyala lilin kini bersinar seperti matahari. Semakin bertambah, semakin dalam. Apa yang dibacanya melalui berita, ternyata benar. Bahkan, Tan Malaka dapat merasakan bagaimana seorang Kiai besar seperti Kiai Hasyim ini tak sedikit pun memandang rendah, meremehkan, atau menurunkan rasa hormat pada orang yang jauh lebih muda macam dirinya. Halaman 220.

#### Paragraf 4

Saat itu, Kiai Hasyim memang sedang berada di rumah. Mengetahui bahwa utusan itu datang, Kiai menyambutnya dengan ramah. Dengan sopan. Dengan akrab. Dengan mengenyahkan segala prasangka. Memang begitulah kenyataannya. Kiai tak pernah membeda-bedakan tamu, bahkan jika tamu itu adalah musuh bangsa dan agama ini. Kiai memandangnya sebagai sesama manusia. Halaman 452.

Dua paragraf tersebut menggambarkan bagaimana tokoh Kiai Hasyim dalam memperlakukan sesama manusia. Saat bertemu dengan sosok pemuda bernama Tan Malaka, Kiai Hasyim tidak sedikit pun memandang rendah, meremehkan, atau menurunkan rasa hormat kepada seseorang yang usianya lebih muda. Begitu pun perilaku yang dilakukannya ketika menyambut seorang utusan dari Jepang,

Kiai Hasyim tetap sopan, menjaga diri dari sifat buruk sangka, dan memandangnya sebagai sesama manusia.

Perilaku lain yang digambarkan pengarang dalam mengamanahkan pesan tidak mendiskriminasi sesama adalah melalui bagaimana sosok Kiai Abdul Wahid Hasyim yang bisa akrab dan bersenda gurau dengan semua golongan tanpa melihat status sosial. Pesan tersebut tergambarkan pada halaman 563.

Rapi cara berpakaianya. Yang membuat sebagian kaum muda itu heran, Kiai Wahid seperti mengenal semua orang: Sopir-sopir truk, tukang besi, tukang sepeda, penjual di pasar, dan lain sebagainya. Kepada rakyat jelata seperti itu, tak segan-segan Kiai Wahid mengajaknya berbincang. Bersenda-gurau, seperti tak ada batasnya lagi mana Kiai besar dan mana rakyat jelata. Halaman 563.

Melalui paragraf-paragraf tersebut, pengarang telah mendeskripsikan peristiwa-peristiwa agar pembaca memaknai isi yang termuat di dalamnya. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Islam mengajarkan kepada kita kehidupan sosial yang ramah dan penuh kasih sayang. Semua orang Islam bersaudara, satu sama lain tidak boleh menganiaya, menghina dan meremehkan. Landasan perintah mencintai saudara tidak hanya sebatas karena prinsip *ukhuwah Islamiyah* malainkan lebih luas lagi yaitu *ukhuwah basyariyah* (persaudaraan karena sesama manusia). Prinsip *ukhuwah basyariyah* inilah yang melandasi nilai-nilai kemanusiaan

dalam kehidupan sosial tanpa memandang agama, suku, ras, maupun bangsa.

4) Akhlak kepada lingkungan masyarakat

(a) Persaudaraan (menjaga persatuan)

Pesan akhlak menjaga persatuan dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* penulis temukan pada halaman 276, 277, 305, 347, 429, 430, 563, dan 583.

Paragraf 1

“Perpecahan adalah penyebab kelemahan, kekalahan, dan kegagalan di sepanjang zaman. Bahkan pangkal kehancuran dan kemacetan, sumber keruntuhan dan kebinasaan, dan penyebab kehinaan dan kenistaan. Sahabat Ali Karamallahu Wajjah berkata: ‘Kebenaran dapat menjadi lemah karena perselisihan dan perpecahan, dan kebatilan sebaliknya dapat menjadi kuat dengan persatuan dan kekompakan!’” T tutur Kiai Hasyim. Halaman 276.

Paragraf di atas menunjukkan pentingnya kerukunan dalam hidup. Tokoh Kiai Hasyim menjelaskan kerugian-kerugian yang akan diperoleh manakala kita berselisih dan terpecah belah. Begitu pentingnya persatuan, sampai-sampai kebenaran dapat dikalahkan dengan kebatilan manakala kebatilan didukung dengan persatuan dan kekompakan.

Paragraf 2

Dan menyambung Kiai Hasyim, “Sayyidina Ali karramallahu wajjah berkata: “Dengan perpecahan tak ada satu kebaikan dikaruniakan Allah kepada seseorang,

baik dari orang-orang terdahulu maupun orang-orang yang belakangan.” Halaman 277.

Paragraf di atas juga menunjukkan pentingnya persatuan. Pesan tersebut digambarkan melalui tokoh Kiai Hasyim yang mengutip perkataan sayyidina Ali bahwa hanya kerugian yang akan diperoleh bagi orang-orang yang berselisih dan berpecah belah.

Paragraf 3

“Bangsa kita, Le,” Kiai Hasyim menambahkan, “adalah bangsa yang luhur, tidak ada sejarah yang mencatat bahwa kita suka berkonflik. Dari sejak zaman kerajaan, kita mengenal Bhinneka Tunggal Ika, itu artinya kita boleh berbeda tapi tetap dalam satu payung, yaitu kerukunan.” Halaman 305.

Paragraf di atas juga menunjukkan pesan akhlak pentingnya hidup rukun. Pesan tersebut digambarkan melalui tokoh Kiai Hasyim dengan mengingatkan sejarah masa lampau. Para pendahulu telah memiliki prinsip dalam upaya menciptakan kerukunan dalam masyarakat. Kiai Hasyim menjelaskan bahwa bangsa yang luhur adalah bangsa yang mampu berdampingan hidup rukun meskipun di dalamnya terdapat banyak perbedaan.

Paragraf 4

Lalu, Abdul Wahid menarik kesimpulan, “Semua campur-aduk. Bercampur antara persoalan akidah dengan politik. Benar sekali apa yang pernah disampaikan abah bahwa saat ini masalah persatuan dan kesatuan umat Islam sedang diuji. Sungguh, sangat penting untuk

menyuarakan persatuan dan kesatuan dalam perbedaan, bukan persatuan dan kesatuan dalam kesamaan!” Halaman 347.

Paragraf di atas juga menunjukkan pesan akhlak pentingnya persatuan dan kesatuan. Pesan tersebut digambarkan melalui tokoh Abdul Wahid yang merasa gelisah melihat keadaan umat yang mencampur adukkan persoalan akidah dengan politik. Seharusnya hal tersebut tidak terjadi apalagi jika sampai memecah belah umat Islam. Maka Abdul Wahid merasa perlu menyuarakan persatuan dan kesatuan. Meskipun pilihan akidah dan politik berbeda namun umat Islam harus tetap bersatu, yakni persatuan dan kesatuan dalam perbedaan.

Paragraf 5

“Kita sekarang bukan hidup pada 25 tahun lalu. Kita sudah bosan, kita sudah payah bermusuhan-musuhan. Sedih kita rasakan kalau perbuatan itu timbul daripada ulama, padahal ulama itu semestinya lebih halus budinya, berhati-hati lakunya. Karena ulama itu sudah ditentukan menurut firman Allah. ‘Ulama itu lebih takut kepada Allah.’ Karena ulama tentunya lebih paham dan lebih mengerti kepada dosa dan bahayanya bermusuhan-musuhan.” Tutar Kiai Mas Mansur. Halaman 429.

Paragraf di atas juga menunjukkan pentingnya persatuan. Melalui pesan verbal, tokoh Kiai Mas Mansur merasa prihatin terhadap umat Islam yang saling bermusuhan. Apalagi hal tersebut timbul dari para ulama

karena fanatik terhadap apa yang menjadi keyakinannya sehingga berdampak pada perceraian umat. Ulama adalah orang yang lebih paham dan mengerti tentang dosa dan bahaya bermusuhan-musuhan. Kiai Mas Mansur sangat menyangkan hal tersebut, maka ia menyuarakan persatuan dan kesatuan agar umat Islam bisa kembali bersatu.

#### Paragraf 6

“Adapun *ta'ashshub* kamu pada ranting-ranting agama dan mendorong orang supaya memegang satu madzhab atau satu qaul, tidaklah disukai Allah! Dan tidaklah diridhai Rasulullah Saw. Apalagi jika yang mendorongmu berlaku demikian, hanyalah semata-mata *ta'ashshub*, berebut-rebutan, dan berdengki-dengkian. Sekiranya Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Ahmad, Ibnu Hadjar, dan Ramli masih hidup, niscaya mereka akan sangat menolak perbuatanmu ini.” Tutar Kiai Hasyim. Halaman 430.

Paragraf di atas menunjukkan menghargai perbedaan sebagai upaya menjaga kerukunan. Tokoh Kiai Hasyim menjelaskan bahwa berpegang pada satu *madzhab* atau satu *qaul*, tidaklah disukai Allah dan rasul-Nya. Apalagi jika hal tersebut dilandasi nafsu semata. Kiai Hasyim menjelaskan bahwa keberagaman *madzhab* adalah sebagai rahmat dari Allah Swt, bukan alasan untuk berebut pengikut maupun berdengki-dengkian sehingga memecah belah umat Islam.

#### Paragraf 7

“Mas Ibrahim, kita sangat membutuhkan pemikiran-pemikiran Mas Ibrahim. Saya tahu sejak awal Mas Ibrahim begitu memperhatikan nasib wong cilik. Saya tahu, antara Mas Ibrahim dengan kawan-kawan di Partai Komunis terjadi perbedaan pendapat. Mas pernah tidak setuju dengan pemberontakan PKI. Saat ini mas, mari kita berpikir tentang Indonesia. Bukan tentang ideologi dulu. Kelak, bila kita sudah merdeka, kita bisa perjuangkan ideologi kita masing-masing...” Tutur Kiai Abdul Wahid kepada Tan Malaka. Halaman 563.

Paragraf di atas menunjukkan pesan akhlak pentingnya persatuan mengesampingkan kepentingan golongan demi tercapainya kemashlahatan yang lebih besar. Hal tersebut digambarkan melalui tokoh Kiai Wahid dan Tan Malaka. Secara politik, Abdul Wahid dan Tan Malaka berbeda dalam haluan pergerakan. Namun perbedaan tersebut tidak menutup diri Abdul Wahid untuk sama-sama berkontribusi memikirkan masa depan Indonesia. Indonesia akan kuat manakala semua golongan bersatu.

#### Paragraf 8

Di samping itu, “Jika rakyat di Timur sampai keluar dari republik yang baru kita dirikan, ini akan mengancam persatuan dan kesatuan yang baru ditegakkan. Sebagai muslim, saya menerima perubahan itu. Sebab, perubahan itu hakikatnya tak mengubah ruh bahwa bangsa ini adalah bangsa yang mengakui dan meyakini Allah Ta’ala sebagai Tuhannya!” Ucap Kiai Wahid. Halaman 583.

Paragraf di atas juga menunjukkan pesan akhlak menjaga persatuan. Hal tersebut digambarkan melalui perilaku tokoh Kiai Wahid. Kiai Wahid merupakan salah satu anggota PPKI yang mewakili golongan muslim. Setelah dasar negara disahkan, ternyata sila pertama menimbulkan polemik terancamnya NKRI yang baru saja dibentuk. Dengan lapang dada, Kiai Wahid menerima perubahan sila pertama demi menjaga keutuhan NKRI. Menurutnya perubahan tersebut tidak mengubah ruh bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang meyakini Allah Swt sebagai Tuhannya.

Melalui paragraf-paragraf tersebut, pengarang telah mendeskripsikan peristiwa-peristiwa agar pembaca memaknai isi pesan yang termuat di dalamnya. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa dengan menjaga persatuan dan kesatuan kita akan menjadi kuat dan bisa meraih kebaikan-kebaikan untuk bersama. Pesan tersebut sesuai dengan ajaran Islam.

Agama Islam menghendaki kehidupan kaum muslimin yang rukun dan tidak bercerai-berai. Al-Qur'an mengingatkan umat Islam bahwa perpecahan menyebabkan umat Islam merasa sulit untuk bangkit dari situasi krisis karena sentra-sentra kehidupan terganggu, dan capaian peningkatan taraf hidup menjadi sesuatu

yang mustahil diraih (Khaeruman, 2004: 201).  
Sebagaimana dalam firman-Nya :

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya : *“Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai” (QS. Ali-Imran (3): 103) (Depag RI, 2002: 50).*

Dalam buku Pintu-Pintu Menuju Tuhan, Nurcholis Madjid menyebutkan bahwa salah satu kelebihan agama Islam dibandingkan agama lain adalah adanya rasa persaudaraan (*ukhuwah*) antara para pemeluknya. Islam melarang perpecahan karena umat Islam adalah bersaudara, maka umat Islam harus bersatu. Allah Swt berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا  
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : *“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat” (QS. Al- Hujurat (49): 10) (Depag RI, 2002: 412).*

(b) Tolong Menolong

Pesan akhlak tolong menolong dalam novel *Sang Muftahid Islam Nusantara* penulis temukan pada halaman 101, 103, 114-115, 117, 220, 328, dan 350.

Paragraf 1

Ketika ia mendengar curahan hati Sakiban, semakin kuatlah tekad dan keyakinan Hasyim Asy'ari untuk berbuat yang lebih lagi, bagi agama, umat, dan bangsanya ini. “Bapak Sakiban, terima kasih atas ceritanya. Insya Allah, kami akan berdakwah di tempat Bapak.” Tutur Kiai Hasyim kepada Sakiban. Halaman 101.

Pada paragraf di atas, digambarkan bahwa tokoh Kiai Hasyim menyampaikan kesediaannya untuk berdakwah di Tebuireng. Pada waktu itu di Tebuireng banyak terjadi kemaksiatan-kemaksiatan seperti perjudian, pelacuran, dan lain-lain. Paragraf di atas secara isi dapat dimaknai apa yang dilakukan tokoh Kiai Hasyim adalah sebuah panggilan hati untuk menolong sesama dalam ketakwaan.

Paragraf 2

“Menyiarkan Islam ini artinya memperbaiki manusia,” ucapnya. Dan bukankah Rasulullah Saw. diutus untuk memperbaiki akhlak manusia, dan menyempurnakannya?” Ucap Kiai Hasyim. Halaman 103.

Pada paragraf di atas, digambarkan bahwa tokoh Kiai Hasyim menyampaikan esensi berdakwah

yaitu memperbaiki akhlak manusia sebagaimana tujuan diutusnya Rasulullah Muhammad Saw. Dengan cara pandang demikian, maka di dalam hati kita ada rasa kasih sayang kepada sesama manakala ada sebagian saudara-saudara kita yang belum melangkah dalam jalan ketaatan. Begitulah panggilan hati untuk menolong sesama dalam ketakwaan yang digambarkan pengarang melalui tokoh Kiai Hasyim.

### Paragraf 3

Hampir seluruh siang dan malam dihabiskan Kiai Hasyim untuk umat dan membimbing umat. Bila waktu dimulai dari subuh, sang Kiai telah mendirikan shalat malam sebelum adzan subuh dikumandangkan. Selepas shalat malam, tak segan-segan sang Kiai turun dari tempat shalatnya, berjalan pada dinginnya pagi, memakai sandal jepit dan mengelilingi pesantren. Dihirupnya udara menjelang subuh ini, mengharap berkah dari Allah yang Maha Suci, memandang langit dan melafalkan permohonan, “Duh, Gusti, mudahkanlah urusan hamba, dunia dan akhirat. Lindungi hamba, keluarga hamba, dan umat ini dari kejahatan musuh-musuh Mu. Naungilah mereka dengan cahaya suci-Mu. Lalu sang Kiai akan mengetuk bilik-bilik santri sembari membangunkan mereka dengan suara yang lembut, “Sudah pagi, ayo-ayo saatnya bangun. Jangan bermalas-malasan. Tegakkan shalat. Raih berkah Gusti Allah.”Halaman 114-115.

Paragraf di atas secara isi menggambarkan bagaimana pengabdian tokoh Kiai Hasyim dalam membimbing umat. Hampir seluruh siang dan malam dihabiskan Kiai Hasyim untuk umat dan membimbing

umat. Hal tersebut bertujuan untuk saling tolong menolong dalam ketakwaan.

#### Paragraf 4

Menjelang waktu imsak, Mbah Hasyim sudah berkeliling pondok untuk membangunkan para santri agar segera mandi atau berwudhu guna melaksanakan shalat tahajud dan shalat subuh. Bahkan, ketika usianya sudah beranjak sepuh dan harus memakai tongkat untuk menyangga tubuhnya, Mbah Hasyim tetap menjalankan aktivitasnya membangunkan para santri menjelang subuh. Halaman 117.

Paragraf di atas juga menggambarkan bagaimana tokoh Kiai Hasyim menegaskan *amar ma'ruf* kepada para santrinya. Ia tidak lelah membimbing jiwa para santri meskipun usianya sudah beranjak sepuh dan harus memakai tongkat untuk menyangga tubuhnya.

#### Paragraf 5

“Kalau akal tidak baik,” ucap Kiai Hasyim, “apalagi agama, tuan. Jikalau saya melakukan seperti itu, karena panggilan agama saya, tuan. Kebetulan, suara panggilan itu berasal dari Tebuireng ini. Tapi saya yakin, banyak teman di negeri kita seperti Tebuireng di masa itu, Tuan...” Halaman 220.

Paragraf di atas merupakan percakapan antara tokoh Kiai Hasyim dengan Tan Malaka. Tokoh Kiai Hasyim menyampaikan panggilan hatinya untuk turut memperbaiki keadaan masyarakat Tebuireng yang pada waktu itu di sebut daerah hitam karena banyak terjadi kemaksiatan-kemaksiatan.

#### Paragraf 6

“Secepatnya kita pulang ke tanah air,” jawab Abdul Wahid. “Kita telah belajar dengan banyak guru di sini. Pesan-pesan abah, insya Allah telah kita laksanakan. Sudah saatnya kita berbuat, Kang mas. Pertama-tama, dari tempat abah sendiri, Tebuireng, untuk Islam Nusantara, Kangmas!.” Halaman 328.

#### Paragraf 7

“Kami rasa sudah cukup kami belajar di sini. Sudah tiba waktunya untuk berdakwah, berbagi pengetahuan dan pengalaman kepada umat di tanah air.” Ucap Kiai Wahid. Halaman 328.

Pada dua paragraf tersebut, tokoh Kiai Wahid menyampaikan bahwa selain wajib menuntut ilmu, seorang muslim juga harus mengajarkannya kepada orang lain. Adanya Majelis ilmu merupakan upaya menyampaikan, menjaga, dan melestarikan ajaran Islam. Dan Allah tidak menyukai hambanya yang menyembunyikan atau *bakhil* untuk mengajarkan ilmu kepada orang lain. Secara isi paragraf di atas dapat dimaknai sebagai salah satu pengamalan perintah Allah untuk saling tolong menolong dalam ketakwaan.

#### Paragraf 8

“Abah sudah merestui. Setelah saya panjang lebar bicara tentang kampung sebelah, saya berharap Kang Joko dan Iksan berkenan menggantikan saya di sana. Kang Iksan dapat mengajarkan agama Islam sesuai Ahlussunnah, dan Kang Joko memantau terus perkembangan ekonomi

mereka. Mengajarkan hal-hal penting lainnya, seperti ilmu beladiri.” Ucap Kiai Wahid. Halaman 350.

Paragraf di atas menggambarkan esensi dakwah yaitu membuat manusia menjadi lebih baik. Perilaku tersebut digambarkan melalui tokoh Kiai Wahid yang menugaskan Joko dan Iksan untuk berdakwah di masyarakat dengan memperhatikan jiwa dan kesejahteraan lahirnya. Secara isi, paragraf di atas mencerminkan esensi dakwah yaitu saling tolong menolong dalam ketakwaan.

Melalui paragraf-paragraf di atas, pengarang telah mendeskripsikan berbagai macam peristiwa agar pembaca memaknai isi pesan yang termuat di dalamnya. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan sosial hendaknya kita saling tolong menolong dalam kebajikan dan ketakwaan. Hal tersebut digambarkan pengarang melalui penuturan tokoh Kiai Hasyim yang peduli dengan kemungkar-kemungkar disekitarnya, pengabdian Kiai Hasyim kepada umat, dan penuturan tokoh Kiai Abdul Wahid Hasyim kepada Iksan dan Joko agar membimbing umat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana dalam firman-Nya:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعَدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan” (QS. Al-Maidah (5): 2) (Depag RI, 2002: 85).

Saling tolong menolong dalam kebajikan dan ketakwaan pada paragraf-paragraf yang telah dijelaskan berkaitan erat dengan perintah *amar ma'ruf nahi munkar*, sebagaimana dalam firman-Nya:

وَلَتَكُنَّ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran (3): 104) (Depag RI, 2002: 50).

Dalam *Syarah Riyadhus Shalihin* dijelaskan maksud dari ayat tersebut adalah hendaknya ada satu kelompok dari kalian yang menyeru kepada agama baik

pokok-pokoknya, cabang-cabangnya dan syariat-syariatnya, serta menyuruh kepada sesuatu yang dianggap baik secara syari'at dan akal, dan mencegah dari hal-hal yang dianggap buruk oleh syariat dan akal, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (Muhammad, 2013: 333).

(c) Bermusyawah

Pesan akhlak bermusyawah dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* penulis temukan pada halaman 447 dan 448.

Paragraf 1

Dan sekali lagi, dalam kongres NU ke-12 yang diadakan di Malang, tekad Kiai Hasyim Asy'ari untuk memersatukan umat semakin bulat. PBNU pun mengundang (lagi) perwakilan dari organisasi-organisasi Islam di luar NU untuk hadir dalam kongres. Bunyi undangan itu seperti ini: "...kemarilah Tuan-Tuan yang mulia, kemarilah, kunjungilah permusyawaratan kita, marilah kita bermusyawah tentang apa-apa yang menjadi baiknya Igama (agama) dan umat, baik pun urusan Igamanya, maupun dunianya, sebab dunia ini tempat mengusahakan akhirat dan kebajikan tergantung pula atas beresnya perikeduniaan." Halaman 447.

Pada paragraf di atas digambarkan sebuah upaya untuk mencapai kebaikan bersama yang ditempuh dengan media bermusyawah. Hal tersebut tercermin dari isi undangan yaitu agar para ulama' bersedia duduk

bersama mencari titik tengah untuk kebaikan umat, untuk urusan agama maupun dunia.

#### Paragraf 2

MIAI sepakat akan menjadi “tempat permusyawaratan, suatu badan perwakilan yang terdiri dari wakil-wakil atau utusan-utusan dari beberapa perhimpunan-perhimpunan yang berdasarkan agama Islam di seluruh Indonesia.” Firman Allah dalam surah Ali-Imran ayat 103 menjadi asas pendirian MIAI, “Dan berpegang teguhlah kamu sekalian kepada tali Allah dan janganlah kamu bercerai-berai.” Halaman 448.

Secara isi paragraf di atas menggambarkan pentingnya bermusyawarah dengan tujuan untuk menyatukan berbagai kepentingan demi terwujudnya *kemashlahatan* umat. Hal tersebut digambarkan melalui terbentuknya MIAI, sebuah badan tempat permusyawaratan. Dengan harapan, melalui musyawarah persatuan umat akan tetap terjaga.

Melalui paragraf-paragraf tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa dalam kehidupan bermasyarakat kita perlu bermusyawarah untuk menemukan kesepakatan bersama dibalik berbagai kepentingan. Adapun hal mendasar yang harus dimiliki seseorang agar terwujud permusyawaratan adalah sikap mau menerima perbedaan, sikap mau menghormati dan

menghargai pendapat orang lain. Pesan akhlak demikian penulis temukan pada halaman 247, 301, 385, dan 562.

#### Paragraf 1

“Saya sangat memprihatinkan perkembangan Islam di negeri kita sendiri, Kiai. Ide-ide Wahabi itu, makin lama makin menyebar. Secara pribadi, saya yakin Kiai Ahmad Dahlan adalah orang yang toleran. Bahwa prinsip-prinsip ajarannya itu hampir sama dengan ajaran-ajaran Wahabi di Arab, itu tak mengurangi rasa hormat dan toleran beliau terhadap ulama di luar persyarikatan...” Tutar Kiai Wahab. Halaman 247.

Paragraf di atas menunjukkan pesan akhlak saling menghormati dalam perbedaan yang digambarkan melalui tokoh Kiai Ahmad Dahlan. Meskipun Kiai Ahmad Dahlan berbeda prinsip, namun ia tetap menghormati para ulama di luar persyarikatannya.

#### Paragraf 2

Insiden celana panjang itu pun tak menjadi pembicaraan lebih lanjut. Pada hari-hari berikutnya, para santri tetap memakai sarung dalam keseharian mereka. Pun Kiai Hasyim sendiri, bahkan ketika sang Kiai harus memimpin rapat, diskusi, atau pergi dari rumah untuk urusan-urusannya. Namun, Kiai Hasyim pun juga tak melarang Abdul Wahid dengan sikap dan prinsipnya. Tak ada salah dengan celana panjang. Dan Abdul Wahid berhak menyatakan sikap dan prinsipnya seperti itu. Hingga, diam-diam Kiai Hasyim sudah mengambil keputusan bahwa sudah saatnya sang putra untuk pergi ke Hijaz. Halaman 301.

Paragraf di atas menunjukkan pesan akhlak lapang dada menerima perbedaan dan saling menghargai prinsip orang lain. Hal tersebut digambarkan melalui tokoh Kiai Hasyim dan Abdul Wahid dalam menyikapi insiden celana panjang.

#### Paragraf 3

“Dan saya masih ingat bagaimana Abah dan almarhum kang mas Kiai Ma’shum berbeda pendapat tentang penetapan awal puasa dan tanggal 1 Syawal. Saya tidak lupa, Bah. Abah berbeda pendapat dengannya. Tapi abah menghargai perbedaan pendapat itu. Kata abah, barang siapa yang mengikuti Kiai Ma’shum, silakan. Barangsiapa mengikuti Abah, juga silakan. Abah tak pernah memaksakan pendapat abah sebagai satu-satunya pendapat yang harus diikuti...” Kata Abdul Wahid kepada ayahnya. Halaman 385.

Paragraf di atas menunjukkan pesan akhlak menghargai perbedaan pendapat. Hal tersebut digambarkan melalui tokoh Kiai Hasyim dan Kiai Ma’shum yang berbeda pendapat mengenai penetapan awal puasa dan tanggal 1 Syawal. Keduanya saling menerima dan tidak berebut umat menjadi pengikutnya.

#### Paragraf 4

“Mohon maaf, Bah. Nanti akan sampai pada apa maksud saya. Sementara itu, izinkan saya juga mengingat polemik yang pernah terjadi antara Abah dengan Kiai Faqih Maskumambang. Soal kentongan itu, Bah. Abah berkata bahwa kentongan tak ada dalilnya, hingga tak boleh dipakai. Sementara, Kiai Faqih membolehkannya berdasarkan dalil qiyas. Abah menerima pendapat Kiai Faqih, pun Kiai Faqih menerima pendapat abah.

Berbeda, tapi saling menoleransi.” Ucap Abdul Wahid Hasyim. Halaman 385.

Pesan akhlak di atas menunjukkan pesan akhlak saling menerima perbedaan pendapat. Hal tersebut digambarkan melalui tokoh Kiai Hasyim dan Kiai Faqih Maskumambang dalam menyikapi pelemik kentongan. Keduanya berbeda namun saling menoleransi.

#### Paragraf 5

Kontak-kontak terhadap kalangan sosialis pun diadakan oleh Kiai Wahid. Terlepas dari ideologi kiri yang diusung mereka, Kiai Wahid, dalam sebuah kesempatan berkata, “Ideologi boleh berbeda, asalkan saling menghormati dan bersatu demi Indonesia.” Halaman 562.

Pesan akhlak saling menghormati juga digambarkan melalui tokoh Kiai Wahid kepada Tan Malaka. Kiai Wahid menyampaikan bahwa ideologi boleh berbeda, asalkan saling menghormati dan bersatu.

Adanya perbedaan pemikiran dan pemahaman merupakan hal wajar dalam kehidupan masyarakat mana pun. Bahkan, pada masa kenabian dengan turunnya wahyu pun, keragaman pemikiran dan pemahaman itu tetap ada. Mustahil apabila ada suatu sistem hidup yang berupaya menyeragamkan semua pemahaman orang-orang yang hidup di dalamnya. Dengan demikian, yang menjadi sentral pemikirannya adalah mengupayakan

agar kemajemukan tidak menimbulkan perpecahan (disintegrasi) hingga menyebabkan pertikaian yang berkepanjangan (Khaeruman, 2004: 194).

Melalui paragraf-paragraf tersebut, pengarang telah mendeskripsikan berbagai peristiwa agar pembaca memaknai isi yang termuat di dalamnya. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa cara tepat yang dianjurkan untuk mendapatkan keputusan yang adil adalah dengan cara bermusyawarah. Adapun sikap bersedia menerima perbedaan, saling menghormati dan menghargai pendapat adalah landasan dalam melaksanakan musyawarah. Allah Swt berfirman:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ  
الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا<sup>ط</sup> مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَأَسْتَغْفِرْ  
لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ  
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ<sup>ج</sup>

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam

*urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertakwallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakal” (QS. Ali Imran (3): 159) (Depag RI, 2002: 56).*

### **3 Akhlak terhadap lingkungan**

Pesan Akhlak terhadap lingkungan dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* penulis temukan pada halaman 283.

“Bagus”, Puji Kiai Abdul Wahid. “Pokoknya, ilmu pengetahuan itu sama pentingnya dengan amal. Jangan sampai warga di sini melakukan apa pun yang berhubungan dengan pertanian tanpa mengetahui ilmu tentang tani. Halaman 283.

Paragraf di atas menunjukkan pesan akhlak kepada lingkungan yaitu memanfaatkan sumber daya alam dengan cara yang baik. Perkataan Kiai Abdul Wahid Hasyim menggambarkan bahwa amal harus dibekali dengan ilmu, termasuk dalam hal pertanian. Apabila bertani tidak menggunakan ilmu maka akan merusak ekosistem alam. Hal tersebut berkaitan dengan tugas manusia sebagai *khalifah* di muka bumi yaitu memakmurkan, menjaga dan melestarikan bumi ini untuk kebutuhannya. Kelalaian manusia dalam menjaga alam akan berdampak pada timbulnya berbagai bencana alam seperti banjir, tanah longsor, paceklik, pemanasan global dan lain-lain.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan penelitian pada novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* Biografi K.H. Abdul Wahid Hasyim karya Aguk Irawan MN terbitan Imania tahun 2016, dengan judul “**Pesan Akhlak dalam Novel Sang Mujtahid Islam Nusantara Karya Aguk Irawan MN**”, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pesan akhlak yang terdapat dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* adalah pesan akhlak kepada Allah, pesan akhlak kepada sesama manusia dan pesan akhlak kepada lingkungan.
  - a) Pesan akhlak kepada Allah yang terdapat dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* meliputi:
    - 1) Mentauhidkan Allah adalah tidak menyekutukan Allah dengan selain-Nya. Dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* ditunjukkan dengan perilaku menolak bungkuk menghadap matahari.
    - 2) Bertakwa kepada Allah adalah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* ditunjukkan dengan perilaku menegakkan perintah shalat.
    - 3) Berdoa khusus kepada Allah adalah memohon segala sesuatu hanya kepada Allah. Dalam novel *Sang*

*Mujtahid Islam Nusantara* ditunjukkan dengan berdoa memohon perlindungan, berdoa setelah wudhu, dan berdoa di pagi hari sebelum mengawali aktivitas.

- 4) *Zikrullah* adalah selalu mengingat Allah agar Allah senantiasa menuntun langkah hidup kita. Dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* ditunjukkan dengan berdzikir agar Allah memberikan petunjuk dan jalan keluar atas sebuah permasalahan.
  - 5) Bertawakal adalah berusaha dengan maksimal disertai dengan doa. Dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* ditunjukkan dengan ikhtiar berobat dan berdoa agar Allah memberi kesembuhan penyakit.
  - 6) Bersabar adalah tahan menderita dari hal-hal yang positif maupun negatif. Dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* ditunjukkan dengan bersabar ketika mendapat ujian sakit, didzalimi orang lain, dan ditinggal wafat orang-orang yang dicintai.
  - 7) Bersyukur kepada Allah adalah mengakui bahwa segala nikmat adalah dari Allah. Dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* ditunjukkan dengan memanjatkan puji syukur dan menanamkan benih keimanan kepada anak yang baru lahir.
- b) Pesan akhlak kepada sesama manusia yang terdapat dalam novel *Sang Mujtahid Islam Nusantara* meliputi:

- 1) Pesan akhlak orang tua kepada anak ditunjukkan dengan memberi nama yang baik kepada anak, merawat dan mengasuh anak dengan kasih sayang, mendidik anak dengan mengajarkan ilmu agama, mengenalkan anak kepada sanak saudara, bersikap terbuka mendengarkan pemikiran anak, dan memberi doa restu kepada anak.
- 2) Pesan akhlak anak kepada orang tua ditunjukkan dengan memohon doa restu orang tua, segera menghadap ketika orang tua memanggil, mengungkapkan keinginan kepada orang tua dengan cara yang sopan, patuh kepada orang tua, bertutur kata dengan bahasa yang terhormat, menghormati dan memuliakan orang tua, dan tidak berkata kasar kepada orang tua.
- 3) Pesan akhlak kepada saudara ditunjukkan dengan menyayangi adik dan menghormati kakak (saudara hubungan darah) dan menghormati saudara kita serta tidak mendiskriminasi (berlandaskan prinsip *ukhuwah basyariyah*).
- 4) Pesan akhlak kepada lingkungan masyarakat ditunjukkan dengan persaudaraan (menjaga persatuan), saling tolong menolong dalam kebajikan dan ketakwaan, dan bermusyawarah.

- c) Pesan akhlak kepada lingkungan yang terdapat dalam novel *Sang Muftahid Islam Nusantara* adalah pesan akhlak memanfaatkan sumber daya alam dengan cara yang baik.

## **B. Saran-Saran**

Setelah membaca dan mengevaluasi novel *Sang Muftahid Islam Nusantara* Biografi K.H. Abdul Wahid Hasyim karya Aguk Irawan MN terbitan Imania tahun 2016, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada penulis novel *Sang Muftahid Islam Nusantara biografi K.H. Abdul Wahid Hasyim*, Aguk Irawan, tetaplah menulis buku dan novel sebagai media berdakwah. Semoga akan terus mengalir terbitnya novel-novel yang mengangkat kisah hidup tokoh-tokoh besar agar menjadi inspirasi bagi pembaca.
2. Kepada mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), terkhusus konsentrasi penerbitan, berdakwah dengan tulisan (*bil qalam*) adalah jati diri kita. Maka mari terus mengasah kemampuan dan memanfaatkan waktu luang dengan menulis hal-hal yang bermanfaat bagi kegiatan dakwah Islam.
3. Kepada pembaca diharapkan dapat memetik pelajaran (pesan akhlak) dari kisah yang terdapat dalam novel ini dan mengamalkan hal-hal yang patut dicontoh dari para tokoh dalam novel ini.

### **C. Penutup**

Demikian skripsi yang dapat penulis persembahkan sebagai hasil dari penelitian dan pengkajian yang penulis lakukan. Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah atas rahmat-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Menyadari betapa banyaknya keterbatasan dalam diri penulis. Maka bagi berbagai pihak yang kebetulan sempat membaca karya ini untuk senantiasa memberikan masukan yang positif demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian tulisan ini. Penulis berharap semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat kepada penulis, masyarakat, bangsa, negara, serta agama Islam. Amin

## DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdullah, Muhammad Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007)

Ali Aziz, Mohammad, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2009)

Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009)

Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, 2000)

Asy'ari, Hasyim, *Adabul 'alim wal Muta'allim*, (Jombang: Maktabah At Turats Al Islami, 2012)

Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)

Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011)

Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002)

Echols, John M, dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2016)

- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)
- Eriyanto, *Analisis Isi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)
- Hawwa, Sa'id, *Tazkiyatun Nafs; Intisari Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2007)
- Ibrahim, Syukur, *Kesusastraan Indonesia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 182)
- Irawan MN, Aguk, *Sang Mujtahid Islam Nusantara; novel Biografi K.H. Abdul Wahid Hasyim*, (Depok: Imania, 2016)
- Khaeruman, Badri, *Moralitas Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004)
- Kusnawan, Aep, *Teknik Menulis Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*, (Bandung: PT Ramaja Rosdakarya, 2016)
- Mubarok, Achmad, *Psikologi Dakwah; Membangun Cara Berfikir dan Merasa*, (Malang: Madani Pers, 2014)
- Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, *Syarah Ringkas Riyadhus Shalihin* (Jakarta: Pustaka As Sunah, 2007)
- Muhtadi, Asep Saeful, *Komunikasi Dakwah; Teori, Pendekatan, dan Aplikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012)

Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)

Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016)

Mulyana, *Kajian Wacana*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005)

Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)

Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

Retnoningsih Ana dan Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV Widya Karya, 2013)

Rosidi, *Pengantar Akhlaq Tasawuf*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015)

Sa'aduddin, Imam Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlaq Nabi: Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)

Salim, Abdullah, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Seri Media Dakwah, 1994)

Sanwar, Aminudin, *Ilmu Dakwah; Suatu Pengantar Studi*, (Semarang: Gunungjati, 2009)

Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006)

Sembodo, Edy, *Contekan Pintar Sastra Indonesia*, (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009)

Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009)

Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998)

Syamhudi, Hasyim, *Akhlaq Tasawuf; Dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, (Malang: Madani Media, 2015)

Tripiyatni, Enda, *Membaca Sastra dengan Literasi Kritis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010)

Wirajaya, Asep Yudha, *Berbahasa dan Bersastra Indonesia*, (Semarang: Departemen Pendidikan Nasional, 2008)

Internet:

Siagian, Hanson. 2014. "Novel dan jenis-jenis novel", dalam <http://bahasablogkuindonesia.blogspot.com/2014/04/novel-dan-jenis-jenis-novel.html>, diakses pada 12 Juli 2018.

[https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/12640/siaran-pers-no-53hmkominfo022018-tentang-jumlah-pengguna-internet-2017-meningkat-kominfo-terus-lakukan-percepatan-pembangunan-broadband/0/siaran\\_pers](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/12640/siaran-pers-no-53hmkominfo022018-tentang-jumlah-pengguna-internet-2017-meningkat-kominfo-terus-lakukan-percepatan-pembangunan-broadband/0/siaran_pers), diakses pada 03 Agustus 2018.

<https://travelmaker.id/2018/02/20/inilah-data-penetrasi-perilaku-pengguna-internet-indonesia-tahun-2017-hasil-survey-apjii/>, diakses pada 03 Agustus 2018.

<https://antikorupsi.org/id/content/2017-jumlah-kasus-korupsi-menanjak>, diakses pada 03 Agustus 2018.

## BIODATA PENULIS

### A. Data Pribadi

Nama : Nur Ismawati  
Tempat /Tanggal Lahir : Batang, 05 April 1995  
Jenis Kelamin : Perempuan  
No HP : 082331623062  
Email : [inok.isma@gmail.com](mailto:inok.isma@gmail.com)  
Alamat : Dk. Rowokiyong RT 004 RW  
007 Ds. Sawangan, Kec.  
Gringsing Kab. Batang.

### B. Latar Belakang Pendidikan

Formal :

- a. Tahun 2001-2007 : MI Islamiyah Satriyan -  
Tersono-Batang
- b. Tahun 2007-2010 : MTS NU 01 Banyuputih -  
Banyuputih- Batang
- c. Tahun 2010-2013 : SMA NU AL Munawwir –  
Gringsing-Batang
- d. Tahun 2013-2018 : UIN Walisongo Semarang